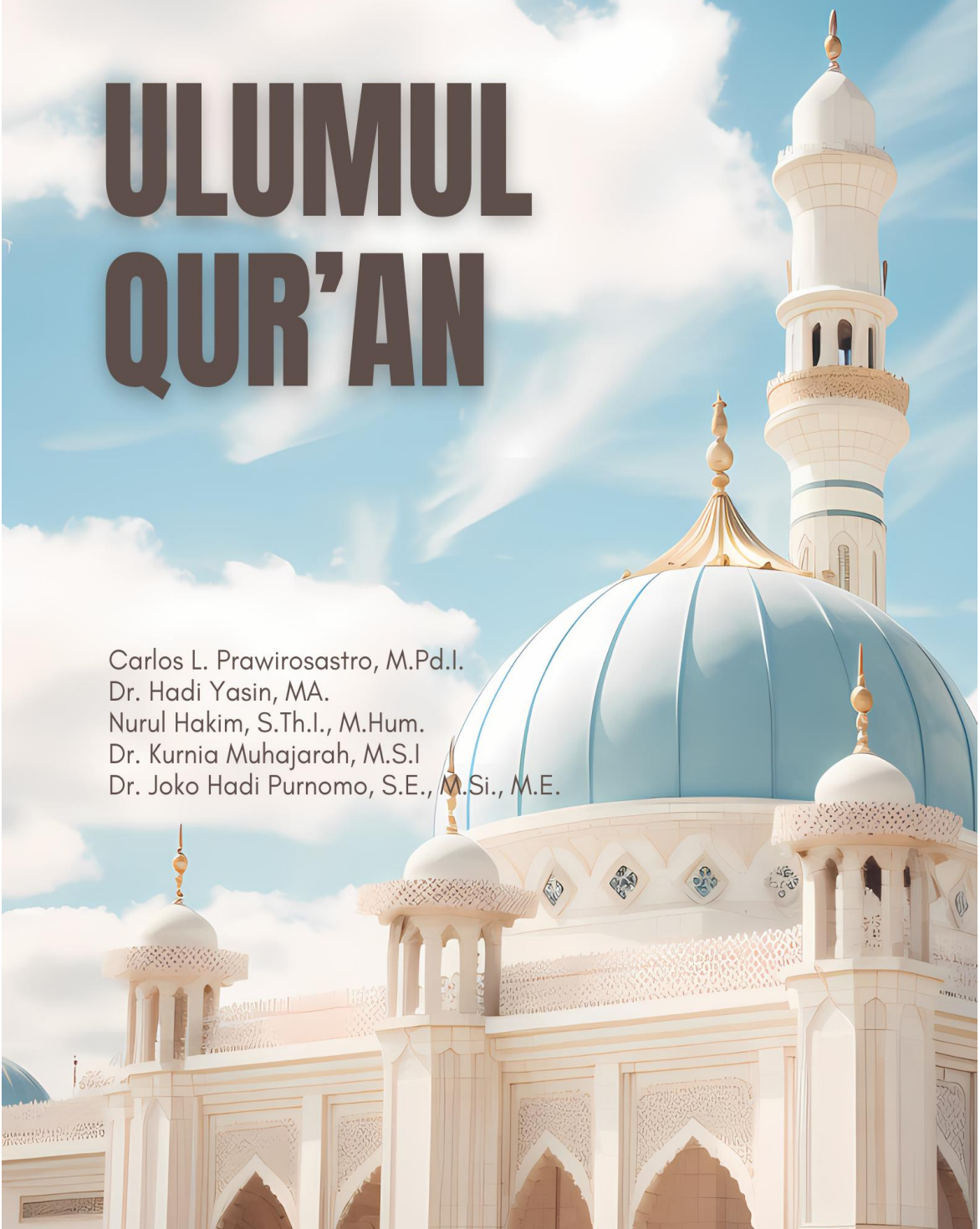




# ULUMUL QUR'AN

Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I.  
Dr. Hadi Yasin, MA.  
Nurul Hakim, S.Th.I., M.Hum.  
Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I  
Dr. Joko Hadi Purnomo, S.E., M.Si., M.E.



# ULUMUL QUR'AN

Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I.

Dr. Hadi Yasin, MA.

Nurul Hakim, S.Th.I., M.Hum.

Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I.

Dr. Joko Hadi Purnomo, S.E., M.Si., M.E.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



## **ULUMUL QUR'AN**

Penulis:

Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I., Dr. Hadi Yasin, MA., Nurul Hakim, S.Th.I., M.Hum., Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I., Dr. Joko Hadi Purnomo, S.E., M.Si., M.E.

ISBN:

978-634-96214-6-5

Editor:

Dr. Joko Hadi Purnomo, S.E., M.Si., M.E.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah  
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten  
Tuban, Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: [hn.publishing24@gmail.com](mailto:hn.publishing24@gmail.com)

Cetakan Pertama: September, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

*Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul *Ulumul Qur'an: Konsep, Peran, dan Implikasinya dalam Kehidupan*. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang istiqamah meniti jalan kebenaran hingga akhir zaman.

Buku ini disusun sebagai bentuk upaya menghadirkan kajian yang komprehensif mengenai *Ulumul Qur'an*, sebuah disiplin ilmu yang sangat fundamental dalam memahami *Al-Qur'an* secara mendalam, sistematis, dan kontekstual. *Ulumul Qur'an* tidak hanya membicarakan aspek teknis seputar sejarah turunnya wahyu, asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, dan qira'at, tetapi juga menjangkau dimensi filosofis, metodologis, hingga aplikatif dalam menjawab berbagai problematika kontemporer. Oleh karena itu, penguasaan *Ulumul Qur'an* menjadi pintu masuk yang penting bagi siapa saja yang ingin menggali pesan-pesan ilahi dengan benar dan proporsional.

Dalam penyusunan buku ini, penulis berusaha menyajikan pembahasan yang terstruktur mulai dari pengantar *Ulumul Qur'an*, hubungan gaya bahasa dengan kekuatan pesan ilahi, kontribusinya dalam pendidikan, dakwah, dan budaya, hingga perspektifnya dalam isu-isu kontemporer seperti HAM, lingkungan, dan sains. Tidak kalah penting, buku ini juga menyoroti pentingnya membangun generasi Qur'ani berbasis pemahaman yang mendalam, agar nilai-nilai wahyu benar-benar dapat diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, diharapkan buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan akademik, tetapi juga inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam, dakwah yang mencerahkan, serta pembudayaan *Al-Qur'an* dalam masyarakat.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah keilmuan, serta memperkuat komitmen kita semua dalam menjadikan *Al-Qur'an* sebagai sumber inspirasi, pedoman hidup, dan landasan peradaban yang luhur.

Salam,  
Penulis

## **DAFTAR ISI**

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<b>BAB 1 PENGERTIAN, RUANG LINGKUP, DAN URGENSI ULUMUL QUR'AN</b>	<b>1</b>
A. Definisi Ulumul Qur'an Menurut Para Ulama	1
B. Tujuan Mempelajari Ulumul Qur'an	5
C. Cakupan Ilmu dalam Ulumul Qur'an: Dari Wahyu, Tafsir, hingga Qira'at	8
D. Urgensi Ulumul Qur'an bagi Pelajar, Pengkaji, dan Da'i	13
E. Hubungan Ulumul Qur'an dengan Ilmu-ilmu Keislaman Lainnya	16
<b>BAB 2 SEJARAH TURUNNYA AL-QUR'AN DAN PROSES KODIFIKASINYA</b>	<b>20</b>
A. Proses Turunnya Al-Qur'an Secara Bertahap (Munajjaman)	20
B. Periodisasi Wahyu: Masa Makkah dan Madinah	23
C. Peran Nabi Muhammad dalam Menerima dan Menyampaikan Wahyu	27
D. Kodifikasi Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar, Utsman, dan Setelahnya	31
E. Perkembangan Mushaf dari Masa ke Masa	35
<b>BAB 3 ASBABUN NUZUL: LATAR BELAKANG TURUNNYA AYAT</b>	<b>39</b>
A. Pengertian dan pentingnya memahami Asbabun Nuzul	39
B. Metode mengetahui sebab turunnya ayat (riwayah dan dirayah)	40
C. Macam-macam Asbabun Nuzul dan Contohnya	44
D. Fungsi Asbabun Nuzul dalam menafsirkan ayat secara tepat	46
E. Peran Asbabun Nuzul dalam penerapan	53

hukum Islam	
BAB 4 MAKIYYAH DAN MADANIYAH: KLASIFIKASI SURAH BERDASARKAN TEMPAT TURUN	55
A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah	55
B. Ciri-ciri umum Surah Makkiyah dan Madaniyah	56
C. Tema dan kandungan pokok Surah Makkiyah vs Madaniyah	58
D. Hikmah klasifikasi ini dalam memahami konteks wahyu	61
E. Daftar sebagian Surah Makkiyah dan Madaniyah	66
BAB 5 NASIKH DAN MASUKH DALAM AL- QUR'AN	68
A. Pengertian Nasikh dan Mansukh	68
B. Tujuan dan Hikmah Adanya Nasikh dan Mansukh	71
C. Hikmah Diberlakukannya Nasikh dan Mansukh	74
D. Syarat Terjadinya Nasikh dan Mansukh	77
E. Contoh Ayat-Ayat yang Termasuk Nasikh dan Mansukh	80
F. Pandangan Ulama Mengenai Jumlah dan Eksistensi Nasikh-Mansukh	82
BAB 6 ILMU TAJWID DAN QIRA'AT: CARA MEMBACA AL-QUR'AN YANG BENAR	85
A. Pengertian dan Sejarah Ilmu Tajwid	85
B. Tujuan dan Hukum Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid	88
C. Macam-Macam Hukum Tajwid	92
D. Pengertian Qira'at dan Macam-Macam Qira'at Mutawatir	106
E. Perbedaan Tajwid dan Qira'at Serta Urgensinya dalam Menjaga Kemurnian Bacaan	108
BAB 7 I'JAZ AL-QUR'AN: KEAJAIBAN DAN MUKJIZAT AL-QUR'AN	112
A. Pengertian I'jāz dan Bentuk-bentuknya (Bahasa, Hukum, Sains)	112

B.	Tantangan Al-Qur'an kepada manusia untuk menandinginya	115
C.	Keistimewaan gaya bahasa dan struktur kalimat AlQur'an	118
D.	Mukjizat Al-Qur'an dalam aspek psikologis dan spiritua	122
E.	Relevansi i'jāz Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern	125
<b>BAB 8 TAFSIR DAN TA'WIL: UPAYA MEMAHAMI MAKNA AL-QUR'AN</b>		<b>129</b>
A.	Perbedaan Tafsir dan Ta'wil Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer	129
B.	Tokoh-tokoh Mufassir dan Karya Tafsir Terkenal Sepanjang Sejarah	133
C.	Prinsip-Prinsip Penting dalam Menafsirkan Al-Qur'an secara Sahih	135
D.	Tantangan Menafsirkan Al-Qur'an di Era Modern	136
<b>BAB 9 STRUKTUR DAN GAYA BAHASA AL-QUR'AN</b>		<b>138</b>
A.	Susunan ayat dan surat dalam Al-Qur'an	138
B.	Gaya bahasa Al-Qur'an	140
C.	Fungsi retorika dan keindahan bahasa dalam penyampaian pesan	142
D.	Hubungan antara gaya bahasa dengan kekuatan pesan ilahi	143
E.	Estetika bahasa sebagai bagian dari mukjizat Al-Qur'an	145
<b>BAB 10 ULUMUL QUR'AN DAN KEHIDUPAN KONTEMPORER</b>		<b>147</b>
A.	Relevansi kajian Ulumul Qur'an dalam menjawab tantangan zaman	147
B.	Peran Ulumul Qur'an dalam pengembangan tafsir tematik dan temuan ilmiah	148
C.	Kontribusi Ulumul Qur'an dalam pendidikan, dakwah, dan budaya	150
D.	Perspektif Ulumul Qur'an dalam isu-isu kontemporer: HAM, lingkungan, sains	151
E.	Membangun generasi Qur'ani berbasis	152

pemahaman yang mendalam

DAFTAR PUSTAKA  
PROFIL PENULIS

155  
167

# BAB 1

## PENGERTIAN, RUANG LINGKUP, DAN URGENSI ULUMUL QUR'AN

---

### A. Definisi Ulumul Qur'an Menurut Para Ulama

#### 1. Pengertian Secara Bahasa dan Istilah

Secara bahasa, istilah “Ulumul Qur'an” (علوم القرآن) terdiri dari dua kata: “ulum” (ilmu-ilmu) dan “al-Qur'an.” Kata “ilmu” sendiri berasal dari akar kata “ع ل م” yang berarti pengetahuan atau pemahaman yang mendalam mengenai sesuatu. Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* (1972), ilmu dijelaskan sebagai:

العلم: إدراك الشيء بحقيقته

*"Ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai hakikatnya."*

Sedangkan “al-Qur'an” secara bahasa berasal dari kata “qara'a” yang berarti membaca atau bacaan. Dalam istilah agama, al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantara malaikat Jibril, sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

*"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu) membacanya." (QS. Al-Qiyamah: 17)*

Dengan demikian, secara etimologis, Ulumul Qur'an berarti “ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an,” yakni segala pengetahuan yang membahas aspek-aspek yang terkandung

dalam al-Qur'an, baik dari segi turunnya, penulisan, bacaan, penafsiran, maupun keistimewaannya.

## 2. Definisi Istilah dan Komparasi Ulama

Para ulama sejak era klasik hingga kontemporer memberikan definisi yang beragam terhadap Ulumul Qur'an, namun pada dasarnya saling melengkapi dan memperluas cakupan.

Imam az-Zarkasyi (w. 794 H) dalam *al-Burhan fi Ulumul Qur'an* menyatakan:

النظر في القرآن من حيث دلالة على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

*"Ulumul Qur'an adalah penelaahan terhadap al-Qur'an dari segi penunjukannya kepada maksud Allah Ta'ala, sesuai dengan kemampuan manusia." (Az-Zarkasyi, 1957, hlm. 1)*

Definisi ini menekankan bahwa Ulumul Qur'an adalah upaya manusia untuk memahami petunjuk Allah dalam al-Qur'an, sesuai batas kemampuan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia, meskipun diberi akal, tetap memiliki keterbatasan dalam memahami kehendak ilahi yang terkandung dalam wahyu.

Imam as-Suyuthi (w. 911 H) dalam *al-Itqan fi Ulumul Qur'an* memberikan definisi yang lebih luas:

هو علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث نزوله وترتيبه وأسباب نزوله وجمعه وكتابه وقرآته وتفسيره وإعجازه وناسخه ومنسوخه وغير ذلك

*"Ulumul Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi turunnya, urutannya, sebab-sebab turunnya, pengumpulannya, penulisan, qira'at (variasi bacaan), tafsir, i'jaz (mukjizatnya), nasikh-mansukh (ayat yang menghapus dan dihapus), dan lain sebagainya." (As-Suyuthi, 2003, hlm. 15)*

Definisi as-Suyuthi ini menyoroti betapa luasnya cakupan Ulumul Qur'an, mencakup aspek sejarah, filologi, hukum, bahkan mukjizat al-Qur'an. Dalam perkembangannya, para ulama kemudian menulis kitab-kitab khusus dalam setiap cabang Ulumul Qur'an, seperti ilmu qira'at, ilmu tafsir, ilmu asbabun nuzul, dan lain-lain.

Perbedaan definisi antara az-Zarkasyi dan as-Suyuthi menunjukkan pergeseran fokus kajian. Jika az-Zarkasyi menekankan aspek tujuan (memahami maksud Allah), maka as-Suyuthi menekankan aspek objek kajian (apa saja yang menjadi bagian dari Ulumul Qur'an). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman dan kebutuhan umat mendorong perluasan makna dan cakupan Ulumul Qur'an.

### 3. Definisi Kontemporer

Pada era modern, definisi Ulumul Qur'an semakin berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman. Syaikh Manna' al-Qattan (2001) dalam *Mabahits fi Ulumul Qur'an* menyatakan:

علم يبحث في كل ما يتعلق بالقرآن الكريم من حيث نزوله، وجمعه، وكتابه، وقراءاته، وتفسيره، وإعجازه، وناسخه ومنسوخه، وغير ذلك

*"Ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan al-Qur'an, baik dari segi turunnya, pengumpulannya, penulisannya, qira'at, tafsir, i'jaz, nasikh-mansukh, dan lain sebagainya." (Al-Qattan, 2001, hlm. 9)*

Sementara itu, Prof. M. Quraish Shihab (1994) menambahkan dimensi kontekstual dalam definisinya:

*"Ulumul Qur'an adalah ilmu yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan al-Qur'an, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat membantu memahami, menafsirkan, dan mengamalkan isi al-Qur'an." (Shihab, 1994, hlm. 13)*

Definisi kontemporer menekankan pentingnya Ulumul Qur'an dalam menjawab tantangan zaman, baik dari segi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun pluralitas pemikiran. Dengan demikian, Ulumul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk mengaktualisasikan pesan-pesan al-Qur'an dalam kehidupan modern.

#### 4. Contoh Kasus: Pentingnya Definisi yang Komprehensif

Dalam sejarah Islam, terdapat kelompok yang menafsirkan al-Qur'an secara tekstual tanpa memahami Ulumul Qur'an. Misalnya, kelompok Khawarij yang menafsirkan ayat " **إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ**" ("Hukum itu hanyalah milik Allah" QS. Yusuf: 40) secara kaku, sehingga mengkafirkan siapapun yang tidak sepaham dengan mereka.

Padahal, jika mereka memahami asbabun nuzul, ilmu tafsir, dan ilmu nasikh-mansukh, mereka akan mengetahui bahwa ayat tersebut turun dalam konteks tertentu dan tidak dapat digeneralisasi secara mutlak.

#### 5. Tabel Komparasi Definisi

Ulama	Definisi (Arab)	Terjemah	Sumber
Az-Zarkasyi	النظر في القرآن من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية	Penelaahan terhadap al-Qur'an dari penunjukannya maksud Allah, kemampuan manusia.	(Az-Zarkasyi, 1957)
As-Suyuthi	هو علم يبحث فيه عن القرآن الكريم...	Ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi turunnya, penulisan, qira'at, tafsir, dsb.	(As-Suyuthi, 2003)
Manna' al-Qattan	علم يبحث في كل ما يتعلق بالقرآن الكريم...	Ilmu yang membahas segala hal yang berkaitan dengan al-Qur'an.	(Al-Qattan, 2001)
Quraish Shihab	---	Ilmu yang mempelajari segala hal terkait al-Qur'an, baik langsung maupun tidak langsung.	(Shihab, 1994)

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Ulumul Qur'an adalah ilmu multidisipliner yang membahas segala hal terkait al-Qur'an, baik dari aspek sejarah, bahasa, hukum, hingga aplikasinya dalam kehidupan nyata. Pemahaman yang komprehensif terhadap definisi ini sangat penting agar umat Islam tidak terjebak pada penafsiran yang sempit dan kaku, serta

mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada ajaran yang otentik.

## **B. Tujuan Mempelajari Ulumul Qur'an**

### 1. Memahami Petunjuk Allah secara Mendalam

Tujuan paling utama dari mempelajari Ulumul Qur'an adalah agar manusia dapat memahami petunjuk Allah secara benar dan mendalam. Al-Qur'an bukan sekadar kitab bacaan, melainkan pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik individu, sosial, maupun spiritual.

Allah SWT berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*"Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."*

(QS. Shad: 29)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama al-Qur'an diturunkan adalah untuk ditadabburi (dipahami secara mendalam), bukan hanya dibaca secara tekstual. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan:

أي: ليفهموا معانيه ويعملوا به

*"Agar mereka memahami maknanya dan mengamalkannya."*

(*Ibnu Katsir, 1999*)

Dengan mempelajari Ulumul Qur'an, seseorang tidak hanya memahami makna literal, tetapi juga makna kontekstual dan tujuan di balik setiap ayat. Hal ini penting agar umat Islam tidak terjebak pada pemahaman yang sempit, apalagi menyesatkan.

### 2. Menjaga Kemurnian Makna dan Orisinalitas Ajaran

Salah satu tantangan terbesar dalam sejarah Islam adalah munculnya berbagai penafsiran dan pemahaman yang tidak sesuai dengan maksud asli al-Qur'an. Bahkan, tidak sedikit

kelompok yang memanipulasi ayat untuk kepentingan tertentu, baik politik, ekonomi, maupun ideologi.

Rasulullah ﷺ bersabda:

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما: كتاب الله وسنة نبيه

*"Aku tinggalkan pada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada keduanya: Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."*  
(HR. Malik, no. 1395)

Hadis ini menegaskan bahwa keselamatan umat bergantung pada pemahaman dan pengamalan yang benar terhadap al-Qur'an dan Sunnah. Dengan mempelajari Ulumul Qur'an, umat Islam dapat menjaga kemurnian makna ayat dan menghindari penyimpangan penafsiran.

Kelompok Khawarij pada masa awal Islam menafsirkan QS. Yusuf: 40 "إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ" ("Hukum itu hanyalah milik Allah") secara kaku, sehingga mereka mengkafirkan sahabat dan kaum Muslimin lainnya yang berbeda pandangan. Padahal, pemahaman yang benar harus didasarkan pada ilmu asbabun nuzul, tafsir, dan konteks sejarah.

### 3. Menangkal Penyimpangan Tafsir dan Penyalahgunaan Ayat

Penyimpangan tafsir seringkali terjadi ketika seseorang menafsirkan ayat tanpa pengetahuan yang memadai tentang Ulumul Qur'an. Imam al-Zarkasyi memperingatkan:

ومن لم يكن له علم بأسباب النزول وناسخ ومنسوخ، وأحوال العرب في لغتها، لم يحل له أن يفسر القرآن

*"Barangsiapa tidak mengetahui asbabun nuzul, nasikh-mansukh, dan keadaan bahasa Arab, tidak halal baginya menafsirkan al-Qur'an."*

(Al-Burhan, 1/15)

Di era modern, beberapa kelompok ekstremis menggunakan ayat-ayat jihad secara literal tanpa memahami konteks dan tujuan syariat, sehingga muncul aksi kekerasan atas nama agama. Di sisi lain, kelompok liberal menafsirkan ayat-ayat toleransi secara

berlebihan tanpa memperhatikan batasan syariat. Kedua fenomena ini dapat dicegah jika pemahaman Ulumul Qur'an dikuasai dengan baik.

#### 4. Membangun Kerangka Berpikir Ilmiah dan Kritis

Ulumul Qur'an memberikan landasan berpikir ilmiah dalam memahami teks wahyu. Dengan mengenal cabang-cabang ilmu seperti asbabun nuzul, nasikh-mansukh, qira'at, dan i'jazul Qur'an, seorang Muslim akan terbiasa berpikir kritis, objektif, dan kontekstual. Ini sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman, seperti pluralitas pemikiran, globalisasi, dan kemajuan teknologi.

Mempelajari Ulumul Qur'an menumbuhkan kesadaran bahwa setiap ayat memiliki konteks, latar belakang, dan hikmah tertentu. Hal ini mendorong umat Islam untuk tidak mudah terprovokasi oleh tafsir-tafsir instan dan tidak bertanggung jawab, baik dari media sosial maupun ceramah-ceramah yang viral.

#### 5. Mengaktualisasikan Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan

Tujuan akhir dari mempelajari Ulumul Qur'an adalah agar ajaran al-Qur'an dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata, baik secara individu, keluarga, maupun masyarakat. Ulumul Qur'an membantu umat Islam memahami bagaimana ayat-ayat hukum, sosial, ekonomi, dan budaya diterapkan secara proporsional dan sesuai maqasid syariah (tujuan syariat).

Contoh:

Ayat-ayat tentang muamalah (ekonomi) tidak bisa dipahami hanya dari sisi literal, tetapi harus dikaji dengan memperhatikan asbabun nuzul, nasikh-mansukh, dan perkembangan zaman. Hal ini akan mencegah praktik ekonomi yang tidak sesuai syariat meskipun mengatasnamakan Islam.

#### 6. Relevansi Kekinian: Menjawab Tantangan Zaman

Di era digital dan globalisasi, informasi tentang al-Qur'an sangat mudah diakses, namun tidak semuanya valid dan otoritatif. Banyak penafsiran yang dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, baik yang konservatif maupun liberal. Dengan mempelajari

Ulumul Qur'an, umat Islam dapat memilah mana penafsiran yang benar dan mana yang keliru.

Survei Puslitbang Lektur Kemenag (2022) menunjukkan bahwa 68% mahasiswa di perguruan tinggi Islam belum memahami Ulumul Qur'an secara memadai, sehingga rawan terpengaruh tafsir-tafsir menyesatkan di media sosial.

Kondisi ini menjadi alarm bagi dunia pendidikan Islam untuk memperkuat kurikulum Ulumul Qur'an, agar generasi Muslim tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam memahami dan mengamalkan wahyu.

Mempelajari Ulumul Qur'an adalah kebutuhan mendesak bagi setiap Muslim, baik sebagai pelajar, pengkaji, da'i, maupun masyarakat umum. Dengan penguasaan Ulumul Qur'an, umat Islam akan mampu memahami petunjuk Allah secara benar, menjaga kemurnian ajaran, menangkal penyimpangan tafsir, serta mengaktualisasikan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan modern. Ulumul Qur'an juga menjadi benteng utama dalam menghadapi tantangan pemikiran, teknologi, dan arus globalisasi yang semakin kompleks.

### **C. Cakupan Ilmu dalam Ulumul Qur'an: Dari Wahyu, Tafsir, hingga Qira'at**

Ulumul Qur'an merupakan bidang keilmuan yang sangat luas dan multidisipliner. Ia mencakup berbagai cabang ilmu yang saling melengkapi dalam memahami al-Qur'an secara utuh, baik dari segi sejarah, bahasa, hukum, maupun makna yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah beberapa cabang utama dalam Ulumul Qur'an beserta penjelasan, kutipan, dan contoh kasusnya.

#### 1. Ilmu Wahyu (علم الوحي)

Definisi dan Ruang Lingkup:

Ilmu wahyu membahas hakikat wahyu, proses turunnya al-Qur'an, peran malaikat Jibril, serta perbedaan antara wahyu, ilham, dan mimpi. Wahyu adalah komunikasi langsung dari Allah

kepada para nabi, dan al-Qur'an adalah wahyu terakhir yang diturunkan secara bertahap selama 23 tahun.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا

*"Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah berfirman kepadanya kecuali dengan wahyu, atau dari balik tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat)..."*  
(QS. Asy-Syura: 51)

Turunnya wahyu pertama di Gua Hira (QS. Al-'Alaq: 1-5) menjadi tonggak sejarah kenabian Muhammad ﷺ. Proses penurunan wahyu secara berangsur-angsur juga memberikan kemudahan bagi umat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara bertahap (lihat QS. Al-Furqan: 32).

Memahami ilmu wahyu penting agar tidak terjadi kekeliruan dalam membedakan wahyu dan ilham, serta untuk mengetahui keistimewaan al-Qur'an dibanding kitab-kitab sebelumnya.

## 2. Ilmu Asbabun Nuzul (علم أسباب النزول)

Definisi dan Ruang Lingkup:

Ilmu asbabun nuzul membahas sebab-sebab dan latar belakang turunnya ayat al-Qur'an. Dengan mengetahui asbabun nuzul, penafsiran ayat menjadi lebih tepat dan tidak keluar dari konteks sejarah dan sosialnya.

سورة المجادلة نزلت في شأن خولة بنت ثعلبة

*"Surat al-Mujadilah turun terkait Khaulah binti Tha'labah."*  
(Asbabun Nuzul, Al-Wahidi)

QS. Al-Mujadilah: 1 turun ketika Khaulah binti Tha'labah mengadukan masalah suaminya kepada Nabi ﷺ. Pengetahuan tentang sebab turunnya ayat ini mencegah penafsiran yang keliru tentang hukum zihar.

Tanpa ilmu asbabun nuzul, ayat-ayat al-Qur'an bisa disalahpahami dan diterapkan di luar konteksnya. Ini sering terjadi pada kelompok yang memahami ayat secara tekstual tanpa memperhatikan latar belakangnya.

### 3. Ilmu Tafsir (علم التفسير)

Ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, baik secara lafzhi (tekstual) maupun ma'nawi (maknawi), dengan menggunakan berbagai metode seperti tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat sahabat dan tabi'in) dan tafsir bil ra'yi (berdasarkan ijtihad).

لتبين للناس ما نزل إليهم

*"Agar engkau (Muhammad) menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."*

(QS. An-Nahl: 44)

Perbedaan penafsiran QS. Al-Fatihah antara Ibnu Katsir (klasik) yang menekankan aspek tauhid dan Quraish Shihab (kontemporer) yang menyoroti dimensi sosial dan spiritual.

Ilmu tafsir sangat penting untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an secara utuh dan kontekstual. Tanpa tafsir yang benar, ayat-ayat al-Qur'an rawan disalahgunakan untuk kepentingan tertentu.

### 4. Ilmu Qira'at (علم القراءات)

Ilmu qira'at membahas ragam bacaan al-Qur'an yang sahih, yang diwariskan secara mutawatir dari Nabi Muhammad ﷺ. Qira'at berpengaruh pada makna dan pemahaman ayat, meski tidak mengubah substansi ajaran.

أنزل القرآن على سبعة أحرف

*"Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf."*

(HR. Bukhari, no. 4991)

Pada QS. Al-Fatihah terdapat perbedaan bacaan: "مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ" (Maliki Yawmid Din, 'Pemilik Hari Pembalasan') dan "مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ" (Maliku Yawmid Din, 'Raja Hari Pembalasan'). Keduanya benar, namun menambah kekayaan makna.

Ilmu qira'at memperkaya pemahaman dan menjaga orisinalitas bacaan al-Qur'an. Ia juga menjadi bukti kemukjizatan dan fleksibilitas al-Qur'an dalam berbagai dialek Arab.

#### 5. Ilmu Nasikh-Mansukh (علم الناسخ والمنسوخ)

Ilmu ini membahas tentang ayat-ayat yang hukumnya menghapus (nasikh) atau dihapus (mansukh) oleh ayat lain. Ini menunjukkan dinamika syariat dalam merespon kebutuhan umat.

مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِئُهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا

*"Ayat mana saja yang Kami nasakh atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya."*  
(QS. Al-Baqarah: 106)

Hukum khamr yang awalnya hanya diingatkan bahayanya (QS. Al-Baqarah: 219), lalu dilarang mendekati shalat dalam keadaan mabuk (QS. An-Nisa: 43), hingga akhirnya diharamkan total (QS. Al-Ma'idah: 90).

Ilmu nasikh-mansukh penting untuk mengetahui mana ayat yang masih berlaku dan mana yang telah diganti hukumnya, sehingga tidak terjadi kontradiksi dalam pengamalan syariat.

#### 6. Ilmu I'jazul Qur'an (علم إعجاز القرآن)

Ilmu ini mengkaji kemukjizatan al-Qur'an dari berbagai aspek: bahasa, hukum, ilmu pengetahuan, prediksi masa depan, serta tantangan kepada manusia untuk menandingi al-Qur'an.

قُلْ لَّيْنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ

*"Katakanlah: Sungguh jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an, mereka tidak akan mampu."*

(QS. Al-Isra': 88)

Isyarat ilmiah dalam QS. Al-Anbiya: 30 tentang asal-usul alam semesta ("langit dan bumi dahulu adalah satu yang padu, lalu

Kami pisahkan keduanya”) yang baru terbukti secara ilmiah di era modern.

Kajian i'jazul Qur'an memperkuat keimanan dan membuktikan bahwa al-Qur'an adalah wahyu ilahi, bukan hasil karya manusia.

#### 7. Ilmu Gharib al-Qur'an (علم غريب القرآن)

Ilmu ini membahas kosa kata langka atau asing dalam al-Qur'an, agar makna ayat tidak disalahpahami.

غريب القرآن

*"Ilmu yang membahas kosa kata langka dalam al-Qur'an."*

Kata “أبَابِيل” (ababil) dalam QS. Al-Fil, atau “العَيْن” (al-‘ihn) dalam QS. Al-Qari’ah, yang membutuhkan penjelasan khusus dari ahli bahasa Arab.

Ilmu ini sangat penting untuk menghindari kesalahan terjemah dan pemahaman ayat, terutama bagi non-Arab.

#### 8. Cabang-Cabang Lain dalam Ulumul Qur'an

Selain yang telah disebutkan, ada banyak cabang lain seperti:

- Ilmu makki-madani (membedakan ayat yang turun di Makkah dan Madinah)
- Ilmu rasm (penulisan mushaf)
- Ilmu waqf-ibtida' (tanda berhenti dan mulai bacaan)
- Ilmu munasabah (keterkaitan antar ayat dan surat)
- Ilmu am dan khas (umum dan khusus), ilmu mutasyabihat dan muhkam, dan sebagainya.

Ulumul Qur'an bagaikan pohon besar dengan banyak cabang, yang semuanya saling mendukung untuk memahami, menjaga, dan mengamalkan al-Qur'an secara utuh.

Cakupan Ulumul Qur'an sangat luas dan mendalam, meliputi aspek sejarah, bahasa, hukum, dan keajaiban al-Qur'an. Setiap cabang ilmu saling melengkapi dan menjadi fondasi utama dalam memahami pesan ilahi secara benar dan bertanggung jawab.

Dengan menguasai cabang-cabang Ulumul Qur'an, seorang Muslim akan terhindar dari kesalahan tafsir dan mampu mengaktualisasikan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

#### **D. Urgensi Ulumul Qur'an bagi Pelajar, Pengkaji, dan Da'i**

##### 1. Urgensi bagi Pelajar

Bagi pelajar, baik di pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi, Ulumul Qur'an merupakan fondasi utama dalam memahami Islam secara komprehensif. Tanpa pengetahuan Ulumul Qur'an, pelajar hanya akan memahami al-Qur'an secara permukaan, bahkan berisiko menafsirkan ayat secara keliru.

Imam al-Syafi'i berkata:

كل ما حكم به رسول الله ﷺ فهو مما فهمه من القرآن

*"Segala apa yang diputuskan oleh Rasulullah ﷺ, maka itu berasal dari pemahamannya terhadap al-Qur'an."*

*(Al-Risalah, 1979)*

Seorang pelajar yang memahami ilmu asbabun nuzul akan tahu bahwa ayat larangan berteman dengan non-Muslim (QS. Al-Ma'idah: 51) turun dalam konteks tertentu, sehingga tidak boleh digeneralisasi untuk semua kondisi.

Ulumul Qur'an membekali pelajar dengan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kontekstual. Hal ini sangat penting di era digital, di mana pelajar sering terpapar tafsir-tafsir instan dari media sosial yang belum tentu benar.

##### 2. Urgensi bagi Pengkaji

Bagi pengkaji, baik dosen, peneliti, maupun akademisi, Ulumul Qur'an adalah alat metodologis yang wajib dikuasai. Penguasaan cabang-cabang Ulumul Qur'an memungkinkan pengkaji untuk melakukan penelitian yang mendalam, ilmiah, dan bertanggung jawab.

Imam al-Suyuthi berkata:

ولا يمكن لأحد أن يفسر القرآن إلا إذا كان عالماً بهذه العلوم

*"Tidak mungkin seseorang dapat menafsirkan al-Qur'an kecuali ia menguasai ilmu-ilmu ini."*

*(Al-Itqan, 1/20)*

Penelitian tentang perbedaan qira'at dalam QS. Al-Fatihah ("Maliki" dan "Maliku") akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang kekayaan makna dan hikmah di balik ragam bacaan, serta implikasinya dalam hukum Islam.

Kajian Ulumul Qur'an juga membuka peluang kolaborasi interdisipliner, misalnya antara tafsir, ilmu sosial, dan ilmu linguistik, sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

### 3. Urgensi bagi Da'i

Bagi para da'i, Ulumul Qur'an adalah bekal mutlak agar dakwah yang disampaikan tidak keluar dari makna dan tujuan ayat. Seorang da'i yang menguasai Ulumul Qur'an akan mampu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara proporsional, kontekstual, dan tidak mudah terjebak pada provokasi atau penyimpangan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

نَضَرَ اللهُ امرأً سمع منا حديثاً فبلغه كما سمعه

*"Semoga Allah mencerahkan wajah orang yang mendengar hadits dari kami, lalu ia menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya."*

*(HR. Tirmidzi, no. 2657)*

Ibnu Abbas, yang dikenal sebagai "turjumanul Qur'an" (juru tafsir al-Qur'an), menjadi rujukan para sahabat dan tabi'in karena penguasaannya terhadap Ulumul Qur'an, terutama asbabun nuzul dan ilmu tafsir.

Seorang da'i yang memahami ilmu nasikh-mansukh akan mampu menjelaskan kepada masyarakat mengapa beberapa ayat tampak bertentangan, padahal sebenarnya telah terjadi penghapusan hukum (nasakh) pada sebagian ayat.

Di era media sosial, banyak dai "dadakan" yang populer namun kurang menguasai Ulumul Qur'an. Akibatnya, pesan dakwah menjadi dangkal, bahkan menyesatkan. Penguatan Ulumul Qur'an menjadi kunci agar dakwah tetap otoritatif dan mencerahkan.

#### 4. Urgensi bagi Masyarakat Umum

Selain pelajar, pengkaji, dan da'i, masyarakat umum juga sangat membutuhkan Ulumul Qur'an. Dengan pemahaman yang benar, masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh tafsir-tafsir ekstrem atau liberal yang berkembang di dunia maya.

Survei Puslitbang Lektur Kemenag (2022) menunjukkan bahwa 68% mahasiswa di perguruan tinggi Islam belum memahami Ulumul Qur'an secara memadai. Hal ini menjadi alarm penting bagi dunia pendidikan Islam.

Masyarakat yang memahami Ulumul Qur'an tidak mudah terpengaruh oleh ajakan kelompok radikal yang sering memotong ayat dari konteksnya, atau kelompok liberal yang menafsirkan ayat secara bebas tanpa dasar ilmu.

#### 5. Relevansi Kekinian

Di era globalisasi dan digitalisasi, tantangan terhadap otoritas dan orisinalitas ajaran Islam semakin besar. Tafsir-tafsir instan, hoaks keagamaan, dan provokasi berbasis agama semakin marak. Ulumul Qur'an menjadi benteng utama untuk menjaga kemurnian, relevansi, dan otoritas pesan al-Qur'an di tengah arus informasi yang deras.

Urgensi Ulumul Qur'an tidak hanya terbatas pada kalangan akademik, tetapi juga menyentuh seluruh lapisan umat Islam. Dengan menguasai Ulumul Qur'an, pelajar menjadi kritis, pengkaji menjadi ilmiah, da'i menjadi otoritatif, dan masyarakat menjadi waspada terhadap penyimpangan. Ulumul Qur'an adalah

fondasi utama untuk menjaga kemurnian dan keagungan wahyu Allah sepanjang zaman.

### **E. Hubungan Ulumul Qur'an dengan Ilmu-ilmu Keislaman Lainnya**

Ulumul Qur'an tidak berdiri sendiri sebagai ilmu yang terpisah, melainkan berintegrasi dan berinteraksi erat dengan berbagai cabang ilmu keislaman lainnya. Hubungan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam pengembangan hukum, akidah, ibadah, dan pemikiran Islam. Berikut adalah penjelasan hubungan Ulumul Qur'an dengan beberapa ilmu keislaman utama:

#### 1. Hubungan dengan Ilmu Tafsir

Ilmu tafsir adalah cabang ilmu yang paling erat hubungannya dengan Ulumul Qur'an. Ulumul Qur'an menyediakan perangkat, kaidah, dan metodologi yang menjadi fondasi utama dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Tanpa penguasaan Ulumul Qur'an, penafsiran ayat sangat rentan terhadap kekeliruan, penyimpangan, bahkan manipulasi.

Imam as-Suyuthi menegaskan:

ولا يمكن لأحد أن يفسر القرآن إلا إذا كان عالماً بهذه العلوم

*"Tidak mungkin seseorang dapat menafsirkan al-Qur'an kecuali ia menguasai ilmu-ilmu ini (Ulumul Qur'an)."*

*(Al-Itqan, 1/20)*

Seorang mufassir yang memahami ilmu nasikh-mansukh dan asbabun nuzul akan mampu membedakan antara ayat yang masih berlaku dan yang telah dihapus hukumnya, serta memahami konteks turunnya ayat, sehingga penafsirannya menjadi tepat dan relevan.

## 2. Hubungan dengan Ilmu Hadits

Ilmu hadits menjadi pelengkap utama dalam memahami al-Qur'an, karena banyak ayat tidak dapat dipahami secara utuh tanpa merujuk kepada penjelasan (bayan) dari Nabi Muhammad ﷺ. Ulumul Qur'an sangat membutuhkan hadits untuk menjelaskan makna ayat, sebab turunnya, dan aplikasi hukumnya.

Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

*"Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikir (al-Qur'an) agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka..."*

(QS. An-Nahl: 44)

Ayat tentang shalat dan zakat (QS. Al-Baqarah: 43) tidak menjelaskan tata cara dan jumlah rakaat shalat, sehingga penjelasan hadits menjadi sangat penting dalam memahami dan mengamalkan ayat-ayat tersebut.

## 3. Hubungan dengan Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh

Fiqh (hukum Islam) dan ushul fiqh (metodologi penetapan hukum) sangat bergantung pada Ulumul Qur'an, karena sumber utama hukum adalah al-Qur'an. Ulumul Qur'an memberikan kaidah-kaidah untuk memahami ayat-ayat hukum, membedakan antara ayat muhkam dan mutasyabih, am dan khas, serta mengetahui mana yang nasikh dan mansukh.

Perbedaan penafsiran tentang waris antara madzhab Hanafi dan Syafi'i seringkali bermula dari perbedaan pemahaman terhadap istilah am (umum) dan khas (khusus), serta konteks ayat yang dipelajari dalam Ulumul Qur'an.

Ilmu ushul fiqh juga menggunakan prinsip-prinsip Ulumul Qur'an, seperti memahami lafaz, makna, dan konteks, dalam proses istinbath (penggalan hukum).

#### 4. Hubungan dengan Ilmu Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah)

Bahasa Arab adalah kunci utama dalam memahami al-Qur'an. Ulumul Qur'an sangat erat kaitannya dengan ilmu nahwu (tata bahasa), sharaf (morfologi), dan balaghah (ilmu keindahan bahasa). Tanpa penguasaan bahasa Arab, makna ayat bisa melenceng jauh dari maksud aslinya.

Imam Syafi'i berkata:

لا يحيط أحد بالقرآن علماً إلا من علم العربية

*"Tidak ada yang dapat memahami al-Qur'an secara menyeluruh kecuali orang yang menguasai bahasa Arab."*

*(Al-Risalah, 1979)*

Perbedaan makna kata "قُرُوءٌ" (qurū) dalam QS. Al-Baqarah: 228 yang bisa berarti masa haid atau masa suci, sangat tergantung pada pengetahuan nahwu dan sharaf.

#### 5. Hubungan dengan Ilmu-ilmu Lain (Sejarah, Sosiologi, Ilmu Pengetahuan)

Ulumul Qur'an juga berinteraksi dengan ilmu sejarah (tarikh), sosiologi, bahkan ilmu pengetahuan modern. Banyak ayat yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, fenomena sosial, dan isyarat ilmiah, yang penjelasannya membutuhkan kajian interdisipliner.

Ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta (QS. Al-Anbiya: 30) dan perkembangan janin (QS. Al-Mu'minun: 12-14) kini dikaji dalam perspektif sains modern, sehingga pemahaman Ulumul Qur'an semakin relevan dengan kemajuan zaman.

#### 6. Studi Kasus Kolaborasi Ilmu

Dalam penetapan fatwa kontemporer tentang masalah ekonomi syariah, para ulama menggunakan Ulumul Qur'an (untuk memahami ayat muamalah), ilmu fiqh (untuk menetapkan hukum), ilmu bahasa Arab (untuk menafsirkan istilah), serta

ilmu ekonomi modern (untuk aplikasi praktis). Inilah bukti nyata integrasi Ulumul Qur'an dengan ilmu lain.

Ulumul Qur'an adalah pusat keilmuan yang menjadi fondasi dan penghubung bagi seluruh ilmu keislaman. Integrasi antara Ulumul Qur'an dengan ilmu tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, dan bahasa Arab menciptakan pemahaman yang utuh, mendalam, dan aplikatif terhadap ajaran Islam. Kolaborasi dengan ilmu-ilmu lain juga memastikan bahwa pesan al-Qur'an tetap relevan dan membumi di setiap zaman.

Dengan demikian, Ulumul Qur'an harus dipelajari dan dikuasai oleh siapa saja yang ingin menekuni ilmu-ilmu keislaman, agar pemahaman dan pengamalan Islam tetap otentik, kontekstual, dan bermanfaat bagi umat manusia.

Bab ini telah menguraikan secara komprehensif tentang pengertian, ruang lingkup, dan urgensi Ulumul Qur'an. Dimulai dari definisi menurut para ulama klasik dan kontemporer, tujuan mempelajari Ulumul Qur'an, cakupan cabang-cabang ilmunya, urgensi bagi pelajar, pengkaji, dan da'i, hingga hubungan eratnya dengan berbagai ilmu keislaman lainnya.

Dari pembahasan ini dapat ditegaskan bahwa Ulumul Qur'an bukan sekadar perangkat keilmuan, melainkan fondasi utama dalam memahami, menjaga, dan mengaktualisasikan pesan wahyu Allah dalam kehidupan. Penguasaan Ulumul Qur'an akan melahirkan umat yang kritis, ilmiah, dan kontekstual dalam beragama, serta mampu menangkal penyimpangan tafsir dan menjawab tantangan zaman. Integrasi Ulumul Qur'an dengan ilmu-ilmu lain juga menjadi jembatan penting agar ajaran Islam tetap relevan di setiap masa.

Oleh karena itu, setiap Muslim, baik pelajar, pengkaji, da'i, maupun masyarakat umum, sangat dianjurkan untuk mempelajari dan mendalami Ulumul Qur'an secara berkelanjutan. Dengan demikian, kemurnian, keagungan, dan kemanfaatan al-Qur'an akan terus terjaga dan menjadi cahaya petunjuk bagi seluruh umat manusia.

## BAB 2

# SEJARAH TURUNNYA AL-QUR'AN DAN PROSES KODIFIKASINYA

---

### A. Proses Turunnya Al-Qur'an Secara Bertahap (Munajjaman)

#### 1. Pengertian Munajjaman dan Dalilnya

Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, melainkan secara bertahap selama 23 tahun, mulai dari masa kenabian di Makkah hingga menjelang wafatnya Nabi Muhammad ﷺ di Madinah. Istilah munajjaman (منجما) berasal dari kata "najama" yang berarti bertahap atau berangsur-angsur. Penurunan wahyu secara bertahap ini merupakan salah satu keistimewaan al-Qur'an dibanding kitab-kitab samawi sebelumnya.

Allah SWT berfirman:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

*"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia, dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."*

(QS. Al-Isra': 106)

Ayat ini menegaskan bahwa proses penurunan wahyu memang disengaja oleh Allah agar sesuai dengan kebutuhan umat dan kondisi perkembangan dakwah Islam.

## 2. Hikmah Turunnya Al-Qur'an Secara Bertahap

Para ulama menjelaskan banyak hikmah di balik turunnya al-Qur'an secara bertahap. Di antaranya:

- Memudahkan Penghafalan dan Pengamalan:

Dengan turunnya ayat-ayat secara bertahap, para sahabat dapat menghafal, memahami, dan mengamalkan isi al-Qur'an secara perlahan dan mendalam. Hal ini juga memberi waktu untuk menyesuaikan perubahan sosial dan budaya masyarakat Arab.

- Menjawab Tantangan dan Masalah Aktual:

Banyak ayat yang turun sebagai jawaban atas pertanyaan, peristiwa, atau masalah yang dihadapi umat Islam saat itu. Inilah yang disebut sebagai ayat-ayat situasional (asbabun nuzul).

- Menkuatkan Hati Nabi dan Para Sahabat:

Dakwah Islam menghadapi banyak tantangan, tekanan, dan penolakan. Penurunan wahyu secara bertahap menjadi penguat dan peneguh hati bagi Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya.

- Pendidikan Bertahap (Tadarruj):

Islam mengajarkan perubahan secara gradual, tidak memaksakan perubahan secara drastis pada masyarakat. Misalnya, pengharaman khamr dilakukan dalam beberapa tahap, agar masyarakat siap secara psikologis dan sosial.

وقال الذين كفروا لولا نزل عليه القرآن جملة واحدة كذلك لثبت به فؤادك ورتلناه ترتيلا

*"Berkatalah orang-orang kafir: 'Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' Demikianlah, supaya Kami teguhkan hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur)."*

(QS. Al-Furqan: 32)

### 3. Contoh Kasus Turunnya Ayat Secara Situasional

- Perubahan Arah Kiblat:

Perintah perubahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah (QS. Al-Baqarah: 144) turun merespons harapan Nabi ﷺ yang memohon agar kiblat dikembalikan ke Ka'bah, pusat tauhid Nabi Ibrahim.

- Larangan Khamr:

Ayat tentang larangan khamr turun secara bertahap:

- Pertama, diingatkan bahwa ada mudarat dan manfaat (QS. Al-Baqarah: 219).
- Kedua, dilarang mendekati shalat dalam keadaan mabuk (QS. An-Nisa': 43).
- Ketiga, diharamkan secara mutlak (QS. Al-Ma'idah: 90).

- Menjawab Pertanyaan Umat:

Banyak ayat turun sebagai respons pertanyaan sahabat, misalnya tentang haid (QS. Al-Baqarah: 222), tentang ruh (QS. Al-Isra': 85), dan lain-lain.

### 4. Analisis dan Relevansi Kekinian

Penurunan wahyu secara bertahap menunjukkan bahwa Allah sangat memahami tabiat manusia dan dinamika sosial. Proses gradual ini menjadi pelajaran penting bagi para da'i dan pembaharu Islam, bahwa perubahan sosial, moral, dan hukum harus dilakukan secara bertahap, penuh hikmah, dan memperhatikan kesiapan umat.

Imam as-Suyuthi dalam *Al-Itqan* menyatakan:

وكان نزول القرآن بحسب الوقائع والحوادث

"*Al-Qur'an turun sesuai dengan peristiwa dan kejadian.*"  
(*Al-Itqan*, 1/32)

Metode pendidikan Islam modern juga menekankan prinsip bertahap dalam perubahan karakter dan budaya, sebagaimana dicontohkan oleh proses turunnya wahyu.

Proses turunnya al-Qur'an secara bertahap adalah bukti kasih sayang dan kebijaksanaan Allah dalam membimbing umat manusia. Ia juga menjadi teladan bagi setiap upaya perubahan dan pembaruan dalam masyarakat, agar dilakukan secara gradual, penuh pertimbangan, dan sesuai kebutuhan zaman.

## **B. Periodisasi Wahyu: Masa Makkah dan Madinah**

### 1. Pembagian Makkiyah dan Madaniyah

Pembagian wahyu menjadi Makkiyah dan Madaniyah adalah salah satu aspek penting dalam studi Ulumul Qur'an. Klasifikasi ini didasarkan pada waktu dan tempat turunnya wahyu, bukan semata-mata pada lokasi geografis, melainkan pada fase kehidupan Rasulullah ﷺ: sebelum dan sesudah hijrah ke Madinah.

Penjelasan Ulama: Imam az-Zarkasyi dalam *Al-Burhan fi Ulumul Qur'an* menyatakan:

المكي ما نزل قبل الهجرة والمدني ما نزل بعدها، سواء نزل بمكة أو بالمدينة أو في غيرهما

*"Makki adalah yang turun sebelum hijrah, dan Madani adalah yang turun setelahnya, baik turun di Makkah, Madinah, atau di tempat lain."*

*(Az-Zarkasyi, 1957, I/187)*

Imam as-Suyuthi dalam *Al-Itqan* menegaskan:

فالاختبار في ذلك بالزمان لا بالمكان

*"Yang menjadi ukuran dalam hal ini adalah waktu (hijrah), bukan tempat."*

*(As-Suyuthi, 2003, I/50)*

### 2. Karakteristik Surat dan Ayat Makkiyah

#### A. Tema dan Isi

- Penekanan pada tauhid, hari akhir, iman kepada malaikat, kisah para nabi, dan penegasan moral.
- Penolakan terhadap syirik dan penyembahan berhala.
- Penguatan jiwa dan kesabaran Nabi serta para sahabat dalam menghadapi tekanan kaum Quraisy.

## B. Gaya Bahasa

- Ayat-ayatnya cenderung pendek, retorik, penuh penekanan dan irama yang kuat.

Contoh Ayat Makkiah:

يَا أَيُّهَا الْمَرْمِلُ (١) فُمِ النَّيْلُ إِلَّا قَلِيلًا (٢)

"Wahai orang yang berselimut! Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya)."

(QS. Al-Muzzammil: 1-2)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."  
(QS. Al-Ikhlâs: 1-4)

## C. Penjelasan Ulama:

Imam Qurtubi menjelaskan:

سور المكي كلها في تقرير التوحيد وذكر المعاد والنبوات وأحوال الأمم

"Seluruh surat Makkiah berisi penegasan tauhid, hari kebangkitan, kenabian, dan kisah-kisah umat terdahulu."

(Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Qurtubi, I/58)

## 3. Karakteristik Surat dan Ayat Madaniyah

### A. Tema dan Isi

- Penjelasan hukum syariat: shalat, puasa, zakat, haji, jihad, muamalah, pernikahan, waris, dsb.

- Pengaturan hubungan sosial, interaksi umat Islam dengan non-Muslim, dan pembentukan masyarakat madani.
- Penguatan institusi umat dan negara.

#### B. Gaya Bahasa

- Ayat-ayat cenderung lebih panjang, argumentatif, dan didaktis.

Contoh Ayat Madaniyah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."  
(QS. Al-Baqarah: 183)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu itu..."  
(QS. Al-Hujurat: 10)

#### C. Penjelasan Ulama:

Ibnu Katsir menulis:

وفي المدينة نزلت الأحكام والمعاملات والجهاد والحدود

"Di Madinah turunlah hukum-hukum, muamalah, jihad, dan hudud."  
(Tafsir Ibnu Katsir, I/8)

#### 4. Perbedaan Makkiyah dan Madaniyah: Tabel Ringkas

Aspek	Makkiyah	Madaniyah
Waktu	Sebelum hijrah	Setelah hijrah
Tema utama	Tauhid, akidah, hari akhir, kisah nabi	Hukum, muamalah, sosial, jihad
Gaya bahasa	Pendek, retoris, penuh tekanan	Panjang, argumentatif, penjelasan hukum
Seruan	"يَا أَيُّهَا النَّاسُ" (Wahai manusia)	"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا" (Wahai orang beriman)

---

Contoh surat	Al-Muddatsir, Al-Ikhlash, Al-Qari'ah	Al-Baqarah, An-Nisa', Al-Ma'idah
--------------	--------------------------------------	----------------------------------

---

## 5. Fungsi dan Urgensi Periodisasi

### A. Dalam Ilmu Tafsir dan Fiqh

- Menentukan hukum: Ayat Madaniyah biasanya mengandung hukum yang lebih detail dan aplikatif.
- Menentukan nasikh-mansukh: Ayat Madaniyah bisa saja menasakh (menghapus) ayat Makkiyah.
- Membantu memahami konteks sosial dan historis ayat.

### B. Dalam Pendidikan dan Dakwah

- Menjadi teladan dalam strategi dakwah: dimulai dari penguatan akidah (fase Makkiyah), lalu pembangunan masyarakat dan hukum (fase Madaniyah).
- Menunjukkan bahwa perubahan sosial dan spiritual harus bertahap.

### C. Relevansi Kekinian

- Dalam membina masyarakat atau institusi, proses perubahan juga harus mengikuti tahapan seperti wahyu: pondasi akidah, lalu pembinaan hukum dan sosial.

## 6. Contoh Kasus

- Jihad dan Zakat:

Perintah jihad dan zakat baru turun di Madinah, menyesuaikan kondisi sosial-politik umat yang sudah lebih kuat dan stabil.

- Larangan Khamr:

Sebagaimana dijelaskan di subbab sebelumnya, larangan khamr dimulai sejak Makkiyah (peringatan), hingga Madaniyah (pengharaman total).

## 7. Pendapat Ulama Kontemporer

Prof. M. Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* menulis:

*"Periodisasi wahyu sangat penting agar kita tidak salah memahami ayat. Tidak semua ayat dapat diberlakukan secara instan; harus dilihat konteks zamannya, apakah itu Makkiah atau Madaniyah."*

*(Shihab, 1994, hlm. 45)*

## 8. Hadits Terkait

Rasulullah ﷺ bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*

*(HR. Ahmad, no. 8595)*

Hadits ini menegaskan bahwa fase Makkiah adalah fase penanaman akidah dan akhlak, sebagai pondasi sebelum datangny hukum-hukum rinci di Madinah.

Periodisasi wahyu menjadi kunci memahami isi, tujuan, dan konteks ayat-ayat al-Qur'an. Dengan mengenal perbedaan Makkiah dan Madaniyah, umat Islam dapat menafsirkan dan mengamalkan al-Qur'an secara proporsional dan kontekstual, serta menjadikan strategi dakwah Nabi sebagai teladan dalam membina masyarakat.

## **C. Peran Nabi Muhammad dalam Menerima dan Menyampaikan Wahyu**

### 1. Mekanisme Penerimaan Wahyu

Nabi Muhammad ﷺ adalah perantara utama antara Allah dan umat manusia dalam menerima wahyu. Proses penerimaan wahyu berlangsung dalam berbagai bentuk, sebagaimana dijelaskan dalam hadits dan penjelasan ulama.

A. Bentuk-bentuk wahyu yang diterima Nabi:

- Melalui malaikat Jibril secara langsung dalam wujud manusia.
- Melalui suara seperti gemerincing lonceng—bentuk ini paling berat bagi Nabi.
- Melalui mimpi yang benar (ru'ya shadiqah).
- Langsung tanpa perantara (Isra' Mi'raj).

Dalil Hadits:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّ الْخَارِثَ بْنَ هِشَامٍ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ؟ فَقَالَ: أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْمَةَ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّ عَلَيَّ، فَيُقْصَمُ عَلَيَّ وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ، وَأَحْيَانًا يَمْتَلِئُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعْي مَا يَقُولُ

*Dari Aisyah ra., ia berkata: Al-Harits bin Hisyam pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Bagaimana wahyu datang kepadamu?" Beliau bersabda, "Terkadang wahyu datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng. Itulah yang paling berat bagiku. Setelah itu wahyu tersebut meninggalkanku, dan aku telah menghafal apa yang disampaikan. Terkadang malaikat menampakkan diri kepadaku dalam bentuk seorang laki-laki, lalu ia berbicara kepadaku dan aku memahami apa yang dikatakannya."*

*(HR. Bukhari, no. 2)*

B. Kondisi Nabi saat Menerima Wahyu: Nabi Muhammad ﷺ seringkali merasakan beratnya wahyu yang turun, bahkan di hari yang sangat dingin beliau bisa berkeringat karena beratnya wahyu.

وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يُنَزَّلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيُقْصَمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَّقِصَدُ عَرْفًا

*"Aku pernah melihat wahyu turun kepada Nabi pada hari yang sangat dingin, namun ketika wahyu selesai, kening beliau benar-benar bercucuran keringat."*

*(HR. Bukhari, no. 2)*

## 2. Tugas Nabi sebagai Penyampai dan Penjelas Wahyu

Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya menerima wahyu, tetapi juga bertanggung jawab untuk menyampaikan, menjelaskan, dan mencontohkan implementasi wahyu dalam kehidupan nyata.

Dalil Al-Qur'an:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

*"Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikir (al-Qur'an) agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka..."*

(QS. An-Nahl: 44)

Penjelasan Ulama Klasik: Imam Ibnu Katsir menegaskan:

أي: لتبين للناس ما أنزل إليهم، أي: تفسره وتوضحه لهم

*"Yaitu agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka, maksudnya menafsirkan dan memperjelas kepada mereka."*

(Tafsir Ibnu Katsir, I/467)

Penjelasan Ulama Kontemporer: Syekh Manna' al-Qattan dalam *Mabahits fi Ulumul Qur'an* menulis:

كان النبي ﷺ يتلقى الوحي، ثم يبلغه للناس، ويأمر بكتابته وحفظه، ويبين معانيه بأقواله وأفعاله

*"Nabi ﷺ menerima wahyu, kemudian menyampaikannya kepada manusia, memerintahkan untuk menulis dan menghafalkannya, serta menjelaskan maknanya dengan ucapan dan perbuatannya."*

(Al-Qattan, 2001, hlm. 41)

## 3. Metode Penyampaian Wahyu oleh Nabi

### A. Membacakan Wahyu di Hadapan Sahabat

Nabi ﷺ akan segera membacakan wahyu yang baru turun kepada para sahabat, baik dalam majelis umum maupun khusus. Para sahabat yang hadir kemudian menghafal dan mengajarkan kepada yang lain.

## B. Menunjuk Penulis Wahyu

Nabi ﷺ menunjuk para sahabat sebagai penulis wahyu, di antaranya Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Mereka menulis wahyu di berbagai media seperti pelepah kurma, tulang, kulit, dan batu tipis.

## C. Mengulang-ulang Bacaan dan Penempatan Ayat

Nabi ﷺ mengulang-ulang bacaan untuk memastikan para sahabat menghafal dengan benar. Nabi juga mendapat bimbingan dari Jibril setiap tahun di bulan Ramadan untuk muraja'ah (mengulang) hafalan al-Qur'an.

Dalil Hadits:

كان جبريل يعارض النبي ﷺ بالقرآن كل سنة مرة، فلما كان العام الذي قبض فيه عارضه مرتين

*"Jibril selalu mendatangi Nabi ﷺ pada setiap tahun untuk mengulang bacaan al-Qur'an sekali. Pada tahun wafatnya, Jibril mengulanginya dua kali."*

(HR. Bukhari, no. 4998)

## 4. Contoh Kasus

A. Penempatan Ayat dan Surat Nabi ﷺ, atas petunjuk Jibril, menentukan posisi setiap ayat dan surat dalam mushaf. Misalnya, ayat tentang riba (QS. Al-Baqarah: 275-281) diturunkan belakangan, namun diletakkan di tengah mushaf.

B. Penulisan Wahyu Zaid bin Tsabit meriwayatkan:

كنت أكتب الوحي عند النبي ﷺ

*"Aku adalah penulis wahyu di sisi Nabi ﷺ."*

(HR. Bukhari, no. 4981)

## 5. Analisis dan Relevansi Kekinian

Peran Nabi Muhammad ﷺ sangat sentral dalam menjaga otentisitas wahyu. Beliau tidak hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai pengajar, penafsir, dan teladan utama dalam pengamalan al-Qur'an. Proses ini menegaskan bahwa al-Qur'an

tidak hanya teks, tetapi juga praktik dan tradisi hidup yang diwariskan secara autentik dari generasi ke generasi.

Penjelasan Kontemporer: Prof. Quraish Shihab menulis:

*“Tugas Nabi bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjelaskannya secara praktis dalam kehidupan. Tanpa penjelasan Nabi, banyak ayat yang akan sulit dipahami dan diterapkan.”*

*(Shihab, 1994, hlm. 61)*

Nabi Muhammad ﷺ adalah pusat otoritas wahyu, baik dalam menerima, menyampaikan, maupun menjelaskan al-Qur’an. Mekanisme penerimaan wahyu yang beragam, tugas beliau sebagai penafsir dan teladan, serta metode pengajaran wahyu kepada para sahabat menjadi bukti keotentikan dan kesinambungan ajaran Islam. Hal ini juga menjadi fondasi bagi generasi berikutnya dalam menjaga dan mengamalkan al-Qur’an secara benar.

#### **D. Kodifikasi Al-Qur’an pada Masa Abu Bakar, Utsman, dan Setelahnya**

##### 1. Kodifikasi pada Masa Nabi Muhammad ﷺ

Pada masa hidup Nabi Muhammad ﷺ, Al-Qur’an belum dibukukan dalam bentuk satu mushaf. Setiap kali wahyu turun, Nabi ﷺ segera memerintahkan para sahabat penulis wahyu (kuttab al-wahy) untuk menuliskannya di berbagai media seperti pelepah kurma, tulang, kulit hewan, dan batu tipis. Selain itu, para sahabat juga menghafal ayat-ayat Al-Qur’an dengan seksama.

Dalil Hadits:

عن زيد بن ثابت قال: كنا عند رسول الله ﷺ نؤلف القرآن من الرقاع

*“Dari Zaid bin Tsabit, ia berkata: Kami berada di sisi Rasulullah ﷺ, kami menyusun Al-Qur’an dari lembaran-lembaran.”*

*(HR. Al-Hakim, no. 2070)*

Namun, pada masa ini, Al-Qur'an belum disusun dalam satu mushaf yang lengkap, melainkan tersebar dalam hafalan dan tulisan-tulisan terpisah.

## 2. Kodifikasi pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

### A. Latar Belakang Kodifikasi

Setelah wafatnya Nabi ﷺ, terjadi Perang Yamamah (12 H/633 M) melawan Musailamah al-Kadzab. Dalam perang ini, banyak sahabat penghafal Al-Qur'an (qurra') yang gugur. Umar bin Khattab khawatir jika Al-Qur'an akan hilang jika para penghafal terus berkurang.

فقال عمر لأبي بكر: إن القتل قد استحر بقرآن يوم اليمامة، وإني أخشى أن يستحر القتل بالقرآن في المواطن فيذهب كثير من القرآن، وإني أرى أن تأمر بجمع القرآن

*"Umar berkata kepada Abu Bakar: Pembunuhan telah menimpa para penghafal Al-Qur'an pada hari Yamamah. Aku khawatir pembunuhan akan menimpa para penghafal di tempat lain sehingga banyak bagian Al-Qur'an hilang. Aku berpendapat agar engkau memerintahkan pengumpulan Al-Qur'an."*

(HR. Bukhari, no. 4986)

### B. Proses Kodifikasi

Abu Bakar, setelah berdiskusi dan beristikharah, menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai ketua tim pengumpul Al-Qur'an. Zaid menghimpun ayat-ayat dari hafalan para sahabat dan tulisan yang telah ada, dengan syarat harus ada dua saksi yang menguatkan keotentikan setiap ayat.

فجمعت القرآن من العصب واللخاف وصدور الرجال

*"Maka aku (Zaid bin Tsabit) mengumpulkan Al-Qur'an dari pelepah kurma, batu tipis, dan hafalan dada para sahabat."*

(HR. Bukhari, no. 4989)

Mushaf hasil kodifikasi ini disimpan oleh Abu Bakar, kemudian diwariskan kepada Umar bin Khattab, lalu kepada Hafshah binti Umar (putri Umar).

Kodifikasi pada masa Abu Bakar adalah bentuk ijtihad kolektif yang sangat penting dalam menjaga keaslian dan keutuhan wahyu. Proses ini dipastikan sangat hati-hati, ketat, dan melibatkan banyak saksi serta penghafal.

### 3. Kodifikasi pada Masa Utsman bin Affan

#### A. Latar Belakang Kodifikasi

Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, Islam telah menyebar ke berbagai wilayah dengan latar belakang dialek Arab yang berbeda. Perbedaan bacaan (qira'at) mulai menimbulkan perdebatan dan kekhawatiran akan perpecahan di kalangan umat.

حذيفة بن اليمان قال لعثمان: أدرك هذه الأمة قبل أن يختلفوا في الكتاب اختلاف اليهود والنصارى

*"Hudzaifah bin al-Yaman berkata kepada Utsman: Segeralah selamatkan umat ini sebelum mereka berselisih tentang Al-Kitab seperti perselisihan Yahudi dan Nasrani."*  
(HR. Bukhari, no. 4987)

#### B. Proses Standarisasi dan Penyebaran Mushaf

Utsman membentuk tim kodifikasi yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-'Ash, dan Abdurrahman bin Harits. Mushaf standar (Mushaf Utsmani) disusun berdasarkan dialek Quraisy, kemudian diperbanyak dan dikirim ke berbagai wilayah Islam (Makkah, Basrah, Kufah, Syam, Bahrain, dan Madinah).

فأرسل عثمان إلى حفصة أن أرسلني إلينا بالصحف ننسخها في المصاحف

*"Utsman mengirim utusan kepada Hafshah: Kirimkan kepada kami lembaran-lembaran Al-Qur'an agar kami salin ke dalam mushaf-mushaf."*  
(HR. Bukhari, no. 4987)

Mushaf-mushaf lain yang berbeda dengan Mushaf Utsmani kemudian dibakar untuk mencegah perpecahan.

Langkah Utsman dalam standarisasi dan penyebaran mushaf adalah langkah visioner dan monumental dalam sejarah Islam.

Hal ini menjaga kesatuan bacaan dan mencegah distorsi serta penyimpangan Al-Qur'an di seluruh dunia Islam.

#### 4. Kodifikasi Setelah Masa Utsman

Setelah masa Utsman, perkembangan kodifikasi Al-Qur'an tidak berhenti. Para ulama berinovasi dalam penulisan dan pelestarian Al-Qur'an.

##### A. Penambahan Tanda Baca (Harakat dan I'jam)

Pada masa berikutnya, untuk memudahkan pembacaan bagi non-Arab, para ulama seperti Abu al-Aswad ad-Du'ali (w. 69 H) menambahkan harakat (fathah, kasrah, dhammah) dan titik-titik (i'jam) pada huruf. Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) menyempurnakan sistem tanda baca.

##### B. Pengembangan Ilmu Rasm, Qira'at, dan Mushaf

Muncul ilmu rasm (penulisan mushaf), ilmu qira'at (ragam bacaan), dan berbagai mushaf standar di dunia Islam. Mushaf-mushaf ini tetap merujuk pada Mushaf Utsmani sebagai sumber utama.

##### C. Contoh Kasus Modern

Saat ini, Mushaf Madinah (King Fahd Complex), Mushaf Indonesia (Kemenag RI), dan mushaf digital telah menjadi standar di berbagai negara Muslim, tetap menjaga keotentikan rasm Utsmani.

Kodifikasi Al-Qur'an adalah proses kolektif yang sangat ketat dan hati-hati, melibatkan para sahabat utama dan ulama generasi setelahnya. Upaya ini memastikan bahwa Al-Qur'an yang ada saat ini tetap otentik, terjaga dari perubahan, dan dapat diakses oleh seluruh umat Islam di dunia. Proses kodifikasi ini adalah bukti kecintaan dan tanggung jawab para ulama dan pemimpin Islam terhadap wahyu Allah.

## E. Perkembangan Mushaf dari Masa ke Masa

### 1. Perkembangan Fisik dan Media Penulisan Mushaf

Pada masa Nabi Muhammad ﷺ, ayat-ayat Al-Qur'an ditulis di berbagai media sederhana, seperti pelepah kurma, tulang belikat unta, kulit binatang, dan batu tipis (lakhaf). Penulisan ini bersifat parsial dan tersebar, mengikuti turunnya wahyu secara bertahap.

Kutipan Ulama: Imam as-Suyuthi dalam *Al-Itqan* menjelaskan:

كانوا يكتبون القرآن في العصب واللخاف والأكتاف والأضلاع والرقاع

*"Mereka (para sahabat) menulis Al-Qur'an di pelepah kurma, batu tipis, tulang belikat, tulang rusuk, dan lembaran kulit."*

*(As-Suyuthi, 2003, I/ 135)*

Setelah kodifikasi pada masa Abu Bakar dan Utsman, mushaf mulai disusun dalam bentuk lembaran-lembaran yang dijilid (codex), meski teknik penulisan dan bahan masih sangat sederhana.

### 2. Penambahan Tanda Baca, Harakat, dan I'jam

Pada awalnya, mushaf ditulis tanpa tanda baca (harakat) dan titik pembeda huruf (i'jam). Hal ini tidak menjadi masalah bagi penutur asli Arab, tetapi seiring meluasnya Islam ke non-Arab, kebutuhan akan harakat dan titik menjadi mendesak.

Inovasi Ulama:

- Abu al-Aswad ad-Du'ali (w. 69 H) dianggap sebagai pelopor penambahan harakat (fathah, kasrah, dhammah) untuk memudahkan pembacaan.
- Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) menyempurnakan sistem tanda baca dan membuat kamus Arab pertama, *Kitab al-'Ain*.

أول من نقط المصاحف أبو الأسود الدؤلي

*"Orang pertama yang memberi titik pada mushaf adalah Abu al-Aswad ad-Du'ali."*

*(Al-Suyuthi, Al-Itqan, I/ 137)*

### 3. Perkembangan Kaligrafi dan Seni Mushaf

Seiring waktu, penulisan mushaf berkembang menjadi seni kaligrafi yang indah. Berbagai gaya khat (tulisan Arab) muncul, seperti Kufi, Naskhi, Tsulutsi, dan Maghribi. Kaligrafi mushaf menjadi bagian penting dalam peradaban Islam.

Contoh:

- Mushaf Kufi dari abad ke-3 H yang ditemukan di Samarkand (Uzbekistan).
- Mushaf-mushaf kuno di Topkapi (Turki) dan Kairo (Mesir).

Analisis: Perkembangan kaligrafi tidak hanya memperindah mushaf, tetapi juga menjadi identitas budaya dan warisan seni Islam.

### 4. Percetakan Mushaf dan Penyebaran Global

Pada abad ke-19 M, dengan ditemukannya mesin cetak, mushaf mulai diperbanyak secara massal. Percetakan mushaf pertama dilakukan di Rusia (Kazan) pada tahun 1803, lalu menyebar ke Mesir, Turki, dan India.

وفي العصر الحديث طبع المصحف في كثير من البلاد الإسلامية

*"Pada era modern, mushaf dicetak di banyak negeri Islam."  
(Al-Qattan, Mabahits fi Ulumil Qur'an, hlm. 180)*

Contoh Kasus:

- Proyek Percetakan Mushaf Madinah (King Fahd Complex) di Arab Saudi, yang mendistribusikan jutaan mushaf ke seluruh dunia.
- Percetakan Mushaf Indonesia oleh Kementerian Agama RI (Mushaf Standar Indonesia).

### 5. Digitalisasi Mushaf dan Inovasi Modern

Di era digital, mushaf mengalami perkembangan revolusioner. Kini, Al-Qur'an tersedia dalam format digital, aplikasi mobile, audio, Braille untuk tunanetra, hingga mushaf elektronik interaktif.

Contoh:

- Aplikasi Qur'an digital seperti Quran.com, Ayat, dan Mushaf Digital Kemenag RI.
- Mushaf Braille yang memudahkan akses bagi penyandang disabilitas.

Analisis: Digitalisasi mushaf memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Al-Qur'an, memudahkan pembelajaran, dan meningkatkan literasi Qur'ani di seluruh dunia.

## 6. Standarisasi dan Keberagaman Mushaf

Meskipun mushaf yang beredar di dunia Islam memiliki desain, kaligrafi, dan fitur berbeda, semuanya tetap merujuk pada rasm Utsmani dan standar bacaan yang sah.

Kutipan Ulama Kontemporer: Prof. Quraish Shihab menulis:

*“Keberagaman mushaf di dunia Islam adalah bukti kekayaan budaya, namun tidak mengurangi kesatuan dan keotentikan Al-Qur'an. Semua mushaf standar tetap merujuk pada Mushaf Utsmani.”*

*(Shihab, 1994, hlm. 73)*

## 7. Peran Mushaf dalam Peradaban Islam

Mushaf bukan sekadar kitab suci, tetapi juga simbol identitas, sumber inspirasi seni dan budaya, serta alat pemersatu umat Islam di seluruh dunia. Program wakaf mushaf, lomba kaligrafi, dan festival Qur'an menjadi bagian dari tradisi keislaman yang terus berkembang.

Perkembangan mushaf dari masa ke masa mencerminkan komitmen umat Islam dalam menjaga, memuliakan, dan menyebarkan Al-Qur'an. Dari media sederhana hingga teknologi digital, dari tulisan tangan hingga percetakan massal, semua inovasi itu tetap menjaga keaslian wahyu Allah. Mushaf Al-Qur'an menjadi jembatan spiritual, budaya, dan peradaban umat Islam lintas zaman dan wilayah.

Bab ini telah menguraikan secara komprehensif tentang proses sejarah turunnya Al-Qur'an dan perjalanan kodifikasinya hingga menjadi mushaf yang kita kenal saat ini. Dimulai dari penjelasan hikmah turunnya wahyu secara bertahap (munajjaman), periodisasi wahyu antara fase Makkiah dan Madaniyah, peran sentral Nabi Muhammad ﷺ dalam menerima, menyampaikan, dan menafsirkan wahyu, hingga proses kodifikasi yang sangat hati-hati pada masa Abu Bakar, Utsman, dan generasi-generasi setelahnya.

Proses penurunan Al-Qur'an yang bertahap mengajarkan pentingnya pendidikan gradual dan penyesuaian syariat dengan kondisi umat. Periodisasi wahyu menegaskan bahwa setiap ayat memiliki konteks sosial, spiritual, dan historis yang harus dipahami sebelum diamalkan. Peran Nabi sebagai penerima, penjelas, dan teladan utama membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks, tetapi juga praktik hidup yang diwariskan secara autentik.

Kodifikasi Al-Qur'an adalah bentuk tanggung jawab kolektif para sahabat dan ulama terhadap wahyu Allah, sehingga keasliannya terjaga hingga kini. Dari penulisan di media sederhana, pengumpulan dan standarisasi mushaf, hingga inovasi teknologi modern, semua itu adalah bukti kecintaan dan penghormatan umat Islam terhadap Al-Qur'an.

Perkembangan mushaf dari masa ke masa tidak hanya menjaga keotentikan teks, tetapi juga memperkaya budaya, seni, dan peradaban Islam. Kini, Al-Qur'an telah hadir dalam berbagai bentuk—cetak, digital, audio, Braille—yang memudahkan akses dan pembelajaran bagi seluruh umat manusia.

Dengan memahami sejarah turunnya dan kodifikasi Al-Qur'an, kita semakin yakin akan keagungan, keaslian, dan relevansi wahyu Allah sepanjang zaman. Tugas generasi Muslim berikutnya adalah menjaga, memuliakan, dan mengamalkan Al-Qur'an, serta mewariskan semangat keilmuan dan kecintaan terhadap Kitab Suci ini kepada umat manusia di masa depan.

## **BAB 3**

# **ASBABUN NUZUL: LATAR BELAKANG TURUNNYA AYAT**

---

### **A. Pengertian dan pentingnya memahami Asbabun Nuzul**

Pembahasan mengenai Asbabun-nuzul ini sangat penting dalam pembahasan ilmu-ilmu al-Quran, karena ini merupakan kunci pokok dari landasan keimanan terhadap pembuktian bahwa Al-Quran itu benar turunnya dari Allah swt (As-Suyuti, 1951).

1. Definisi menurut Imam az-Zarqānī: "Asbābun Nuzūl: adalah peristiwa atau pertanyaan yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, kemudian Allah SWT menurunkan wahyu (ayat) untuk menjelaskan hukum, menjawab pertanyaan, atau mengomentari kejadian tersebut." (az-Zarqānī, *Manāhil al-ʿIrfān fī ʿUlūm al-Qurʿān*).
2. Imam al-Wāḥidī mengatakan; "Tidak mungkin memahami tafsir ayat tanpa mengetahui kisah dan sebab turunnya." Ia menekankan pentingnya mengetahui konteks historis agar penafsiran tidak melenceng. (Al-Wāḥidī, w. 468 H)
3. Imam az-Zarkasyī juga menulis; "Mengetahui Asbābun Nuzūl membantu memahami ayat secara lebih tepat, khususnya dalam ayat-ayat hukum dan muhkamat." Imam az-Zarkasyī (w. 794 H) dalam *al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʿān*:

4. Ali Ash-shabuni, menulis: "Asbābun Nuzūl adalah kejadian-kejadian atau pertanyaan-pertanyaan yang terjadi pada masa Nabi SAW, yang menjadi sebab turunnya wahyu sebagai jawaban, penjelasan, atau pengajaran atas hal tersebut." (Ash-shabuni, w. 19 Maret 2021 M/6 Sya'ban 1442 H)
5. Imam As-Suyūṭī menjelaskan; "Asbābun Nuzūl adalah peristiwa yang berkaitan dengan turunnya satu atau lebih ayat yang menjelaskan hukum atau peringatan atas kejadian tersebut." (Al-Suyūṭī; w. 911 H)
6. Manna' Al-Qaththan: asbab an-nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya al-qur'an, berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa kejadian atau pertanyaan yang diajukan kepada nabi". (Al-Qaththan, w. 19 Juli 1999 M / 6 Rabi' al-Thānī 1420 H)

Meskipun secara redaksi pendefinisian di atas sedikit berbeda, semuanya menyimpulkan bahwa asbab an-nuzul adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an, dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut. Asbab an-nuzul merupakan bahan sejarah yang dapat di pakai untuk memberikan keterangan terhadap turunnya ayat Al-qur'an dan memberinya konteks dalam memahami perintah-perintahnya. Sudah tentu bahan-bahan ini hanya melingkupi peristiwa pada masa al-qur'an masih turun (ashr at-tanzil). (Rosihon Anwar, 2006).

## **B. Metode mengetahui sebab turunnya ayat (riwayat dan dirayah)**

Mengetahui sebab turunnya ayat Al-Qur'an (*Asbābun Nuzūl*) adalah bagian penting dalam memahami konteks dan makna ayat dengan benar. Berikut adalah cara-cara yang digunakan oleh para ulama untuk mengetahui sebab turunnya ayat:

1. Melalui Riwayat yang Shahih dari Sahabat

- Ini adalah cara paling utama dan paling kuat.
- Para sahabat seperti Ibn ‘Abbās RA, Ibn Mas‘ūd RA, Ubay bin Ka‘b RA, dan lainnya meriwayatkan langsung konteks atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat.
- Biasanya riwayat ini terdapat dalam kitab-kitab hadits seperti:
  - *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim*
  - *Tafsir at-Ṭabarī*
  - *Asbāb al-Nuzūl* oleh al-Wāḥidī
  - *Lubāb al-Nuqūl* oleh as-Suyūṭī

Contoh: Ayat tentang larangan minum khamr (QS. al-Baqarah: 219) turun setelah ada pertanyaan dari sahabat.

Allah SWT berfirman;

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا﴾ ..... ٢١٩ ﴿ (البقرة/2:219)

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar<sup>64</sup>) dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” (QS. Al-Baqarah/2:219)

Asbābun Nuzūl Ayat Ini adalah sebagai berikut :

- Para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai hukum *khamr* (minuman keras) dan *maisir* (perjudian).
- Saat itu, khamr masih dikonsumsi secara umum di masyarakat Arab, bahkan sebagian kaum Muslimin masih melakukannya karena belum ada larangan tegas.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan al-Tirmidzi dari Umar bin al-Khaṭṭāb: “*Ya Rasulullah, berilah kami penjelasan mengenai khamr dan judi karena keduanya menyebabkan hilangnya akal dan harta.*” Maka turunlah ayat ini (QS. al-Baqarah/2: 219). Sebagaimana

diriwayatkan oleh al-Wāḥidī dalam *Asbābun Nuzūl* dan as-Suyūṭī dalam *Lubāb an-Nuqūl*.

Tahapan Larangan Khamr dalam Al-Qur'an:

Larangan terhadap khamr tidak turun sekaligus, tapi melalui empat tahap bertahap (tadarruj):

1. Tahap Pertama – Netral (makruh tapi belum dilarang)

QS. an-Nahl/2: 67

*"...dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik..."*

2. Tahap Kedua – Dosa lebih besar dari manfaat

QS. al-Baqarah/2: 219

*"...pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat, tetapi dosanya lebih besar."*

Ini peringatan awal bahwa khamr tidak baik, tapi belum dilarang total.

3. Tahap Ketiga – Dilarang minum saat akan shalat

QS. an-Nisā'/4: 43

*"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat dalam keadaan mabuk..."*

Mencegah khamr karena mengganggu ibadah.

4. Tahap Keempat – Dilarang total

QS. al-Mā'idah/5: 90–91

*"Sesungguhnya khamr, judi, berhala, dan mengundi nasib adalah perbuatan keji dari pekerjaan setan. Maka jauhilah agar kamu beruntung."*

Di sinilah larangan total (ḥarām) terhadap *khamr* (semua jenis minuman keras) ditetapkan.

Pelajaran dari Proses Ini:

1. Allah melarang khamr secara bertahap karena budaya Arab waktu itu sangat lekat dengan minuman keras.
2. Strategi pendidikan Islam: memberikan nasihat, lalu larangan bertahap — menunjukkan hikmah dan kebijaksanaan syariat.

3. Asbābun Nuzūl membantu memahami mengapa ayat tertentu turun secara bertahap dan apa tujuannya.

Catatan:

- QS. al-Baqarah/2: 219 turun karena adanya pertanyaan sahabat tentang hukum *khamr* dan judi.
- Ayat QS. al-Baqarah/2: 219 ini baru merupakan peringatan awal, bukan larangan mutlak.
- Pelarangan *khamr* turun secara bertahap dalam empat fase, menunjukkan metode pendekatan gradual dalam mengubah perilaku masyarakat.

2. Melalui Riwayat dari Tabi'in (murid para sahabat)

- Jika tidak ada sahabat yang meriwayatkan, maka diterima keterangan dari tabi'in seperti Mujahid, 'Ikrimah, Sa'īd bin Jubayr, dll.
- Riwayat dari tabi'in tidak sekuat dari sahabat, tetapi tetap bisa dijadikan pendukung.

Berikut adalah contoh riwayat *Asbābun Nuzūl* yang berasal dari kalangan *tabi'in*, bukan langsung dari sahabat, tetapi tetap digunakan oleh para mufassir sebagai rujukan:

Contoh Riwayat Asbābun Nuzūl dari Tabi'in

Ayat: QS. Al-Baqarah/2: 104

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
(البقرة/104:2) ﴿ ١٠٤

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan, “*Rā'inā*.” Akan tetapi, katakanlah, “*Unẓurnā*”\*\*) dan dengarkanlah. Orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih.

\*\*) *Rā'inā* berarti ‘perhatikanlah kami’. Akan tetapi, orang Yahudi memelesetkan ucapannya sehingga menjadi *ru'unah* yang berarti ‘bodoh sekali’ sebagai ejekan kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, Allah SWT. menyuruh para sahabat untuk memakai kata *unẓurnā* sebagai ganti kata *rā'inā* karena keduanya mempunyai makna yang sama. (Al-Baqarah/2:104)

Penjelasan Sebab Turun Ayat (Asbābun Nuzūl):

- Diriwayatkan oleh Mujāhid (Tabi'īn terkenal): Mujāhid berkata: "Orang-orang Yahudi biasa mengatakan kepada Nabi SAW dengan kata 'Rā'īnā' — seolah-olah mereka menghormati, padahal maksud mereka mengejek dengan kata ganda makna kasar.", Maka Allah SWT melarang kaum Muslimin mengikuti ucapan seperti itu dan memerintahkan untuk menggunakan kata lain: "Unẓurnā" yang tidak bermakna ganda. (Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir al-Qurṭubī, diriwayatkan dari Mujāhid : murid Ibn 'Abbās)

3. Melalui Konteks Ayat dan Keselarasannya dengan Peristiwa Sejarah

- Jika tidak ada riwayat eksplisit, para mufassir bisa memahami sebab turunnya ayat dengan cara mengaitkan isi ayat dengan peristiwa yang terjadi di masa Nabi.
- Ini bersifat ijtihād, sehingga tidak bisa dijadikan dalil tunggal, hanya sebagai pendukung pemahaman.

Ringkasan Cara Mengetahui Asbabun Nuzul:

Metode	Sumber	Tingkat Kekuatan
Riwayat sahabat	Hadits & kitab tafsir	Sangat kuat
Riwayat tabi'īn	Tafsir klasik	Cukup kuat
Analisis konteks	Tafsir & sirah	Lemah, kecuali didukung riwayat

### C. Macam-macam Asbabun Nuzul dan Contohnya

Berdasarkan jumlah sebab dan ayat yang turun, asbabun nuzul dibagi menjadi 2 macam. Sebagai berikut:

1. Ta'addud Al-Ashbab Wa Al-Nazil Wahid

*Ta'addud al-ashbab wa al-nazil wahid* adalah beberapa sebab yang hanya melatarbelakangi turunnya satu ayat atau wahyu. Dalam hal ini, turunnya wahyu

bertujuan untuk menanggapi beberapa peristiwa atau sebab. Contohnya dalam Surat al-Ikhlâs ayat 1-4:

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ١﴾ (الاحلاص/112:1)

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa.

﴿اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ٢﴾ (الاحلاص/112:2)

2. Allah tempat meminta segala sesuatu.

﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ٣﴾ (الاحلاص/112:3)

3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan

﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ٤﴾ (الاحلاص/112:4)

4. Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."  
(QS. Al-Ikhlâs/112:1-4)

Ayat-ayat tersebut diturunkan sebagai tanggapan terhadap orang-orang musyrik Mekkah sebelum Rasulullah SAW melakukan hijrah. Ayat tersebut juga diturunkan kepada kaum ahli kitab yang ditemui di Madinah setelah Rasulullah SAW hijrah.

## 2. Ta'adud An-Nazil Wa Al-Asbab Wahid

*Ta'adud an-nazil wa al-asbab wahid* adalah satu sebab yang melatarbelakangi turunnya beberapa ayat. Contohnya terdapat pada surat Ad-Dukhan ayat 10,15, dan 16. Allah SWT berfirman:

﴿فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ۝ ١٠﴾ (الدخان/44:10)

Artinya: "Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas," (QS. Ad-Dukhan/44:10).

﴿إِنَّا كَاتِبُوا الْعَذَابَ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ۝ ١٥﴾ (الدخان/44:15)

Artinya: "Sungguh (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar)." (QS. Ad-Dukhan/44:15).

﴿ يَوْمَ نَبِّطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ۝ ١٦ ﴾ (الدخان/44:16)

Artinya: "(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan." (QS. Ad-Dukhan/44:16).

Asbabun nuzul ketiga ayat tersebut terjadi pada saat kaum Quraisy durhaka kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau berdoa agar mereka (kaum Quraisy) mendapatkan kelaparan sebagaimana pernah terjadi pada zaman Nabi Yusuf AS. Maka, Allah SWT menurunkan penderitaan kepada kaum Quraisy sehingga turunlah QS. Ad-Dukhan ayat 10.

Kemudian, para kaum Quraisy menghadap Nabi SAW untuk meminta bantuan. Lalu, Rasulullah SAW berdoa kepada Tuhan untuk diturunkan hujan. Allah SWT lalu menurunkan hujan dan turunlah QS. Ad-Dukhan ayat 15.

Namun, setelah mereka mendapatkan nikmat dari Allah SWT, mereka kembali sesat dan durhaka maka turunlah ayat ke-16. Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa siksaan yang dimaksud akan turun saat Perang Badar.

#### **D. Fungsi Asbabun Nuzul dalam menafsirkan ayat secara tepat**

*Asbābun Nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat) merupakan salah satu ilmu penting dalam tafsir Al-Qur'an. Mengetahui latar belakang turunnya ayat akan membantu mufassir (penafsir) memahami konteks dan makna sebenarnya dari ayat tersebut.

Berikut ini adalah fungsi-fungsi utama *Asbābun Nuzūl* dalam tafsir:

1. Menjelaskan Sebab atau Latar Belakang Ayat
- Ayat-ayat Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa; sebagian turun sebagai respon terhadap kejadian, pertanyaan, atau kondisi tertentu.
  - Dengan mengetahui sebab turunnya, makna ayat menjadi lebih spesifik dan jelas.

Contoh: QS. Al-Mujādalah/58: 1 — turun karena seorang sahabat perempuan bernama : *Khaulah binti Tha'labah* mengadukan tentang suaminya yang melakukan *zhihār*.

Allah SWT berfirman;

﴿ قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ۝١ ﴾  
(المجادلة/58: 1)

"*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*"  
(QS. Al-Mujādalah/58: 1)

Tokoh perempuan dalam Asbābun Nuzūl Ayat Ini: bernama: *Khaulah binti Tha'labah* (خولة بنت ثعلبة)

- Sahabiyah (perempuan sahabat Nabi) yang mengadu langsung kepada Rasulullah SAW.
- Suaminya bernama : Aus bin Şāmit, saudara dari Ubadah bin al-Şāmit.

Konteks dan Peristiwa Turunnya Ayat: Suaminya melakukan *zhihār*:

- Suami *Khaulah* berkata: "*Anti 'alayya kazhahri ummi*" ("*Engkau bagiku seperti punggung ibuku*") dalam tradisi masyarakat Arab –khususnya masyarakat jahiliyah saat itu-- adalah sebuah ungkapan seorang suami untuk tidak lagi akan menggaulinya karena istrinya dipersamakan dengan ibu kandungnya sebagai mahram, namun tak diceraikan juga, itulah yang disebut *Zhihar* dalam fikih Islam.
- *Khaulah* merasa dizalimi, lalu Ia datang kepada Rasulullah SAW mengadu: "Ya Rasulullah, ia (suamiku) telah menghabiskan masa mudaku, dan sekarang ia menzhihār-ku. Apakah aku harus berpisah darinya begitu saja?" Rasulullah SAW semula diam., Nabi SAW bersabda, "Aku belum mendapat wahyu tentang masalah ini."

- Lalu turunlah QS. al-Mujādalah/58: 1–4 sebagai jawaban langsung dari Allah SWT atas aduan Khaulah.

Riwayat lain tentang Asbābun Nuzūl ini: Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bukhārī dalam Adab al-Mufrad, Ibn Abī Ḥātim, al-Wāḥidī, dan lainnya:

*‘Aisyah berkata: “Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu. Sungguh aku mendengar sebagian pembicaraan Khaulah binti Tha‘labah, dan sebagian tidak terdengar olehku. Tapi Allah mendengar seluruhnya dari atas tujuh langit.”*

Hukum Syariat yang Diturunkan:

Melalui ayat selanjutnya (QS. al-Mujādalah: 2–4), Allah:

1. Menghapus tradisi *zihār* sebagai bentuk talak yang sah.
2. Memberikan hukuman kafārah:
  - Membebaskan budak,
  - Jika tidak mampu, puasa 2 bulan berturut-turut,
  - Jika tidak mampu, memberi makan 60 orang miskin.

Pelajaran dan Hikmah Tafsir:

No	Pelajaran	Penjelasan
1	Allah Maha Mendengar	Bahkan percakapan liris seorang wanita didengar dan dijawab dengan wahyu
2	Keadilan bagi perempuan	Islam mengangkat martabat perempuan dan menolak kezaliman dalam rumah tangga
3	Wahyu bisa turun untuk masalah sosial nyata	Bukan hanya tentang ibadah, tapi juga urusan keluarga
4	Contoh kekuatan aduan yang benar	Khaulah jadi simbol perempuan cerdas dan berani dalam menuntut keadilan

Catatan:

- QS. al-Mujādalah: 1 turun karena Khaulah binti Tha‘labah mengadu atas perbuatan *zihār* suaminya.
- Allah menurunkan wahyu khusus sebagai jawaban atas kasus itu.
- Ini menjadi contoh nyata kekuatan Asbābun Nuzūl dalam menjelaskan ayat secara kontekstual, hukum, dan sosial.

## 2. Membantu Menentukan Makna yang Tepat

- Banyak ayat memiliki makna yang luas atau bisa ditafsirkan ganda, tapi Asbābun Nuzūl bisa memperjelas maksud sebenarnya.

Contoh: QS. al-Baqarah: 2 (tentang *al-muttaqīn*) — ayat ini mencakup siapa saja yang disebut *muttaqīn* berdasarkan peristiwa turunnya ayat.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an memiliki lafal yang umum dan makna yang luas, sehingga bisa ditafsirkan dalam berbagai arah. Namun, Asbābun Nuzūl (sebab-sebab turunnya ayat) membantu kita memahami:

- Situasi spesifik saat ayat itu turun
- Kepada siapa atau tentang siapa ayat itu ditujukan
- Makna yang lebih tepat dan tidak menyimpang dari konteksnya

Allah SWT berfirman;

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”*

Siapa yang dimaksud “al-muttaqīn” (orang-orang yang bertakwa) dalam ayat ini?

Secara bahasa, al-muttaqīn berarti orang-orang yang bertakwa, yaitu yang menjaga diri dari murka Allah dan menjalankan perintah-Nya. Tapi... siapa secara spesifik?

Penjelasan lewat Asbābun Nuzūl: Menurut riwayat dari Ibnu ‘Abbās, Qatādah, dan Mujāhid, ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok sahabat seperti:

- Salman al-Farisi
- ‘Ammar bin Yāsir
- Suhayb ar-Rūmī
- Bilāl bin Rabāḥ
- dan lainnya dari kalangan Muhajirin dan orang-orang awal yang beriman

Mereka itulah yang pertama kali mewakili sifat-sifat *muttaqīn* yang disebut di ayat berikutnya:

*"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, menafkahkan sebagian rezeki..."* (al-Baqarah: 3)

Apa manfaatnya mengetahui *Asbābun Nuzūl* di sini?

1. Memperjelas maksud "*muttaqīn*" — bukan sembarang "orang baik", tapi mereka yang benar-benar tunduk pada Allah SWT sejak awal dakwah Islam.
2. Mencegah kesalahan tafsir — tanpa konteks, bisa saja seseorang mengklaim semua orang baik dari semua agama adalah "*muttaqīn*", padahal maksud Al-Qur'an tidaklah demikian, melainkan khusus orang beriman.
3. Menunjukkan siapa teladan yang patut diikuti, karena mereka disebut dalam konteks ayat petunjuk ini.

3. Membedakan Antara Ayat yang Umum dan Khusus

- *Asbābun Nuzūl* membantu mengetahui apakah ayat itu:
  - Berlaku khusus untuk suatu kasus, atau
  - Berlaku umum untuk semua kondisi.

Contoh: Ayat tentang laknat kepada pencuri (QS. al-Mā'idah: 38) meski turun untuk kasus tertentu, hukumnya bersifat umum.

Dalam Al-Qur'an, ada ayat-ayat yang:

- Lafalnya umum, tapi mungkin maksudnya khusus untuk suatu peristiwa.
- Atau sebaliknya, turun karena kejadian tertentu, tapi hukumnya berlaku umum untuk semua orang dan semua zaman. *Asbābun Nuzūl* (sebab turunnya ayat) membantu menentukan batasan ini.

Contoh: QS. al-Mā'idah: 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

*"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, maka potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas apa yang*

*mereka kerjakan, sebagai hukuman dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (QS. Al-Mā'idah/5:38)*

Asbābun Nuzūl (Sebab Turunnya): Ayat ini turun karena kasus pencurian yang dilakukan oleh seorang laki-laki dari Bani Makhzūm. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa seorang wanita bernama Fatimah bangsawan mencuri, dan sebagian kaum Quraisy ingin Nabi SAW tidak menjatuhkan hukum potong tangan padanya karena kedudukannya.

Namun Nabi SAW bersabda:

*"Demi Allah, seandainya Fāṭimah binti Muḥammad mencuri, pasti aku potong tangannya." (HR. Bukhari & Muslim)*

Pelajaran dari Asbābun Nuzūl ini?

- Meski ayat turun karena kasus tertentu, hukum potong tangan untuk pencuri tidak terbatas pada kasus itu saja.
- Hukumnya bersifat umum, berlaku bagi siapa pun yang memenuhi syarat-syarat hukum pencurian dalam syariat, tanpa pandang status sosial.

Kesimpulan:

Peran Asbābun Nuzūl	Penjelasan
Mengetahui apakah ayat itu bersifat khusus atau umum	Apakah ayat hanya berlaku untuk peristiwa tertentu saja, atau bisa diterapkan lebih luas
Menghindari salah tafsir	Tanpa sebab turunnya, bisa saja orang mengira hukum hanya berlaku untuk kejadian di masa Nabi
Menegaskan keumuman hukum syariat	Bahwa ayat tetap berlaku universal meski turun karena kasus spesifik

4. Menjelaskan Urutan Turunnya Ayat (Chronologi)

- Mengetahui sebab turunnya ayat membantu *mufasssir* memahami mana ayat yang lebih dahulu atau kemudian, khususnya untuk memahami *nasikh* dan *mansūkh* (ayat yang menghapus dan dihapus).

Contoh: Ayat tentang *khamr* — turunnya bertahap, dan fungsi Asbābun Nuzūl penting untuk menjelaskan tahap-tahap itu.

#### 5. Mencegah Kesalahan Tafsir

- Tanpa memahami Asbābun Nuzūl, orang bisa salah dalam mengambil hukum atau menyimpulkan maksud ayat.

Contoh: Ayat QS. al-Anfāl: 67, Allah SWT berfirman;

﴿ مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُبَدِّلَ فِي الْأَرْضِ نَرِيدُكَ عَرْضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْأَجْرَةَ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٦٧ ﴾ (الانفال/67)

*Tidaklah (sepatutnya) bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfal/8:67)*

Jika tidak mengetahui konteksnya, bahwa diturunkan dalam perang badar, maka akan berpotensi untuk disalahpahami bahwa Nabi salah, padahal ayat itu mengandung strategi militer dan hikmah dakwah.

#### 6. Membantu Menghidupkan Konteks Sejarah

- Mengetahui Asbābun Nuzūl membuat pembaca Al-Qur'an merasakan suasana nyata di zaman Nabi SAW saat wahyu turun.
- Ini memperdalam penghayatan terhadap isi ayat.

Catatan:

Asbābun Nuzūl adalah alat bantu kunci dalam ilmu tafsir. Ia berfungsi:

- Menjelaskan konteks ayat,
- Memastikan makna yang lebih tepat,
- Membantu memahami hukum dan *nasikh-mansukh*,
- Serta mencegah penafsiran keliru.

Tanpa ilmu ini, penafsiran Al-Qur'an rentan keliru secara kontekstual maupun hukum.

## **E. Peran Asbabun Nuzul dalam penerapan hukum Islam**

"Asbābun Nuzūl" berarti *sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an*. Artinya, ini adalah latar belakang historis atau peristiwa yang menyebabkan turunnya suatu ayat tertentu.

Mengapa penting dalam penerapan hukum Islam? Dalam hukum Islam, menetapkan hukum dari Al-Qur'an tidak cukup hanya melihat teks ayat secara harfiah, tapi juga harus memahami:

- Kapan, di mana, dan mengapa ayat itu turun.
- Apakah hukumnya berlaku umum atau khusus.
- Apa tujuan syariat (*maqāsid al-syarī'ah*) di balik ayat tersebut., sehingga di sinilah Asbābun Nuzūl sangat berperan penting.

Peran Asbābun Nuzūl dalam Penerapan Hukum Islam:

### 1. Menjelaskan Konteks Hukum

- Membantu memahami situasi dan masalah riil yang dijawab oleh Al-Qur'an.
- Contoh: Ayat tentang warisan (QS. an-Nisā': 11) turun setelah muncul pertanyaan dari para sahabat tentang ahli waris perempuan dan anak-anak kecil.

### 2. Membedakan antara Hukum Umum dan Hukum Khusus

- Ada ayat yang terlihat umum, tapi hanya berlaku untuk situasi tertentu.
- Atau sebaliknya: ayat yang turun karena kasus khusus, tapi hukumnya berlaku secara umum.
- Contoh: QS. al-Mā'idah: 38 (hukuman potong tangan bagi pencuri) → turun karena kasus tertentu, tapi hukumnya berlaku umum.

### 3. Membantu Menghindari Kesalahan Tafsir

- Tanpa Asbābun Nuzūl, seseorang bisa salah mengartikan ayat dan menyimpulkan hukum yang keliru.
- Contoh: QS. al-Baqarah: 104  
Ayat ini melarang ucapan “*rā’inā*” karena kaum munafik menggunakannya untuk menghina Nabi. Tanpa mengetahui sebabnya, orang bisa salah paham bahwa kata itu buruk dalam semua konteks.

### 4. Membantu Istinbāt (Penggalian Hukum) oleh Para Ulama

- Dalam proses istinbāt al-ḥukm (penggalian hukum dari nash), ulama tafsir, fikih, dan ushul fikih sering mengacu pada sebab turunnya ayat.
- Karena hukum dalam Islam tidak hanya berbasis teks, tapi juga berbasis maqāṣid (tujuan), konteks, dan urgensi sosial.

### 5. Mencegah Penerapan Hukum Secara Kaku

- Mengetahui sebab turunnya ayat bisa mencegah orang menerapkan ayat tanpa mempertimbangkan realitas.
- Contoh: Ayat tentang larangan minum khamar turun bertahap—ini menunjukkan adanya pendekatan bertingkat dalam menetapkan hukum, bukan langsung menghukum.

Jadi, Asbābun Nuzūl bukan hanya informasi sejarah, tapi alat penting dalam memahami dan menerapkan hukum Islam dengan benar. Ia memberi:

- Kejelasan konteks
- Ketepatan hukum
- Keseimbangan antara teks dan realitas

## BAB 4

# MAKKIYAH DAN MADANIYAH: KLASIFIKASI SURAH BERDASARKAN TEMPAT TURUN

---

### A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah

Dalam konteks ilmu-ilmu Al-Quran (*Ulum Al-Quran*), Definisi *Makkiyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan sebelum Rasulullah SAW berhijrah dari Makkah ke Madinah, sedangkan *Madaniyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah.

Istilah ini diambil dari dua kota utama dalam sejarah Islam, yakni Makkah dan Madinah (Sekarang termasuk negara Saudi Arabia). Namun, pembagian ini tidak selalu merujuk pada lokasi geografis, melainkan pada periode pewahyuan.

Sebagian ulama mengklasifikasikan Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan tempat turunnya ayat. Mereka berpendapat bahwa *Makkiyah* mencakup ayat-ayat yang turun di Makkah dan sekitarnya, seperti di Mina, Arafah, dan Hudaibiyah, sedangkan *Madaniyah* mencakup ayat-ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya, seperti di Uhud dan Quba.

Contoh ayat Makkiyah adalah Surah *Al-Hijr* ayat 94:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُونَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Maka sampaikanlah Muhammad secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang musyrik.” (QS. Al-Hijr/15 :94)

Ayat ini tergolong *Makkiyah* karena turun sebelum Rasulullah SAW hijrah dan menjadi perintah bagi Rasulullah SAW untuk berdakwah secara terbuka.

Kemudian, contoh ayat *Madaniyah* adalah Surah *Ali Imran* ayat 128:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

“Hal itu sama sekali bukan menjadi urusanmu (Nabi Muhammad) apabila Allah menerima taubat mereka atau mengazabnya karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim.” (QS. Ali Imran/3: 128)

Ayat ini diturunkan pada tahun ketiga hijriyah, setelah Perang Uhud, sehingga dikategorikan sebagai ayat *Madaniyah*.

## B. Ciri-ciri umum Surah Makkiyah dan Madaniyah

Untuk menentukan mana ayat-ayat *Makkiyah* dan mana juga ayat-ayat *Madaniyah*, para ulama menggunakan dua metode utama, yaitu riwayat sahabat yang menyaksikan langsung turunnya ayat dan analisis tematik berdasarkan ciri-ciri khas dari setiap kelompok ayat.

Berikut adalah beberapa ciri yang dapat membantu membedakan keduanya:

### 1. Ciri-ciri Surah Makkiyah

- Kebanyakan ayat-ayatnya berisi tentang kisah para nabi dan umat terdahulu, kecuali Surah Al-Baqarah.
- Didominasi oleh gaya bahasa yang kuat, tegas, dan puitis, dengan ayat-ayat yang cenderung lebih pendek dan ritmis.
- Sering diawali dengan seruan “يَا أَيُّهَا النَّاسُ” (Wahai manusia), misalnya dalam Al-Quran surah Al-Hajj ayat 77.
- Mengandung huruf-huruf *muqatha’ah* atau huruf-huruf yang terpisah di awal Surah, seperti *Alif Lam Mim* dan *Kaf Ha Ya ‘Ain Shad*.

- Kandungannya banyak berisi tentang: tauhid, keimanan, hari kiamat, surga, dan neraka.
- Sering kali menggunakan kata “كَأَنَّ” yang terdapat 33 kali dalam Al-Qur’an.

## 2. Ciri-ciri Surah Madaniyah

- Banyak membahas hukum Islam seperti hukum pidana, waris, sosial, dan hubungan internasional.
- Biasanya lebih panjang dan menggunakan bahasa yang jelas dan deskriptif.
- Sering diawali dengan seruan “يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا” (Wahai orang-orang yang beriman).
- Sudang mengandung aturan yang jelas atau hukum, seperti tentang jihad, peperangan, orang-orang munafik, dan ahli kitab.
- Fokus pada pembentukan masyarakat Islam yang berlandaskan syariat.

## C. Perbedaan Makkiyah dan Madaniyah

Dalam buku *Ulumul Quran: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur’an* oleh Drs. Ahmad Izzan, disebutkan beberapa perbedaan utama antara ayat Makkiyah dan Madaniyah:

Aspek	Makkiyah	Madaniyah
Waktu turunnya	Sebelum hijrah	Setelah hijrah
Gaya bahasa	Puitis, pendek, dan tegas	Panjang, jelas, dan argumentatif
Tema utama	Tauhid, hari kiamat, surga & neraka	Hukum Islam, sosial, dan pemerintahan
Seruan awal	“يَا أَيُّهَا النَّاسُ”	“يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا”
Isi	Kisah para nabi, seruan keimanan, dan moralitas	Hukum Islam, jihad, dan hubungan antarumat

Perbedaan ini menunjukkan perkembangan metode dakwah Rasulullah SAW dari fase penyampaian risalah di Makkah, yang cenderung lebih menekankan pada aspek aqidah, keimanan, dan moralitas, menuju fase penerapan

syariat di Madinah, yang lebih fokus pada aspek sosial dan hukum dalam tata kehidupan bermasyarakat.

Jadi *Makkiyah* dan *Madaniyah* bukan sekadar klasifikasi berdasarkan tempat, melainkan juga mencerminkan dinamika perkembangan dakwah Islam. Ayat-Ayat *Makkiyah* lebih menekankan pada tauhid, keimanan, dan pembentukan karakter individu, sementara ayat *Madaniyah* menitikberatkan pada aturan hukum dan sistem sosial Islam.

### C. Tema dan kandungan pokok Surah Makkiyah vs Madaniyah

#### 1). Tauhid (Keimanan kepada Allah)

- Penolakan terhadap kemusyrikan

Surah Makkiyah banyak menentang praktik penyembahan berhala yang dilakukan orang Quraisy.

Contoh: Surah Al-Kafirun (QS. 109:1-2)

﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ ﴾ (الكافرون/109: 1-2)

"Katakanlah (Muhammad): 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.'"

- Penegasan bahwa hanya Allah yang berhak disembah

Tauhid disampaikan dengan sangat tegas, karena ia merupakan inti ajaran Islam.

Contoh: Surah Al-Ikhlâs (QS. 112:1-2)

﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ ﴾ (الإخلاص/112: 1-2)

"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu."

#### 2. Hari Akhir (Kiamat & Kehidupan Setelah Mati)

- Gambaran surga dan neraka

Al-Qur'an memberikan deskripsi yang kuat tentang balasan bagi orang beriman dan orang kafir.

Contoh ayat tentang balasan bagi orang-orang kafir, Surah Al-Ghasyiyah /88:2-7

﴿ وَجُوهٌ يُّؤَمِّدِ خَاشِعَةً ۚ ۲ ۚ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ۚ ۳ ۚ تَصَلَّىٰ نَارًا حَامِيَةً ۚ ۴ ۚ تُسْفَىٰ مِنْ عَيْنِ أُنْيَةٍ ۚ ۵ ۚ أَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ صَرِيحٍ ۚ ۶ ۚ لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ۚ ۷ ۚ ﴾ (الغاشية/88:2-7)

2. Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk hina
3. (karena) berusaha keras (menghindari azab neraka) lagi kepayahan (karena dibelenggu).
4. Mereka memasuki api (neraka) yang sangat panas.
5. (Mereka) diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas.
6. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri,
7. yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. (Al-Gasyiyah/88:2-7)

- Pengadilan Allah di hari kiamat  
Penegasan bahwa semua amal manusia akan dihisab.  
Contoh: Surah Az-Zalzalah (QS. 99:7-8)

﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ ۷ ۚ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ ۸ ۚ ﴾ (الزلزلة/99:8)

7. Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.
8. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. (Az-Zalzalah/99:7-8)

3. Kenabian (Risalah Nabi Muhammad SAW.

Hal ini merupakan penegasan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT

- Nabi ditegaskan sebagai pembawa wahyu dan pemberi peringatan.

Contoh: Surah Al-Muddatsir (QS. 74:1-2)

﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۗ ۱ ۚ قُمْ فَأَنْذِرْ ۗ ۲ ۚ ﴾ (المدثر/74:2)

1. Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad),
2. Bangunlah, lalu berilah peringatan! (Al-Muddassir/74:1-2)

- Kisah-kisah nabi terdahulu sebagai pelajaran  
Disampaikan untuk menguatkan Nabi Muhammad SAW dan menasihati umatnya.

Contoh: Surah Yunus /10:71

﴿ وَإِنَّا عَلَيْنَاهُمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَفْقَهُمْ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي  
بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً  
ثُمَّ أَقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُون ﴾ (يونس/10:71)

Bacakanlah (sampaikanlah wahai Nabi Muhammad) kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika dia berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, jika terasa berat bagi kamu keberadaanku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, kepada Allahlah aku bertawakal. Oleh karena itu, bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), selanjutnya janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian, bertindaklah terhadap diriku dan janganlah kamu tunda-tunda (tindakan itu) kepadaku. (Yunus/10:71)

#### 4. Moral dan Etika

- Dorongan untuk berbuat baik, sabar, dan jujur
- Surah Makkiyah banyak memotivasi akhlak mulia.

Contoh: Surah Al-Asr (QS. 103:3)

﴿ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴾ (العصر/103:3)

Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

(Al-'Asr/103:3)

- Peringatan terhadap perbuatan *dzalim* dan *fasiq*
- Kaum kafir dan kaum penindas diperingatkan dengan keras.

Contoh: Surah Al-Humazah (QS. 104:1-2)

﴿ وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۝٢ ﴾ (الهزرة/104:1-2)

1. Celakalah setiap pengumpat lagi pencela
  2. yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya.
- (Al-Humazah/104:1-2)

#### 5. Kisah-kisah umat terdahulu

- Untuk memperkuat hati Nabi dan memberi pelajaran kepada umat

Allah menghadirkan cerita umat-umat yang dibinasakan karena mendustakan rasul mereka.

Contoh: Surah Al-Fajr (QS. 89:6-9)

﴿ أَلَمْ نَرِ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۖ ۶ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ۗ ۷ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ۗ ۸ وَتَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ۙ ۹ ﴾ (الفجر/89: 6-9)

6. Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad,
  7. (yaitu) penduduk Iram (ibu kota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi
  8. yang sebelumnya tidak pernah dibangun (suatu kota pun) seperti itu di negeri-negeri (lain)?
  9. (Tidakkah engkau perhatikan pula kaum) Samud yang memotong batu-batu besar di lembah (755)
- 755)Lembah ini terletak di bagian utara Jazirah Arab, antara kota Madinah dan Syam. Mereka memotong-motong batu gunung untuk membangun gedung-gedung tempat tinggal dan ada pula yang melubangi gunung-gunung untuk tempat tinggal dan tempat berlindung. (Al-Fajr/89:6-9)

#### **D. Hikmah klasifikasi ini dalam memahami konteks wahyu**

Al-Qur'an merupakan sumber dan pedoman utama bagi umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Nabi dan masyarakat Arab pada masa awal, sehingga tidak mengherankan ketika ungkapan-ungkapan yang dinarasikan Al-Qur'an mengandung nilai sastra tinggi.

Dalam pandangan Imam Jalaluddin As-Suyuti, penggunaan kalimat-kalimat yang indah dan ungkapan-ungkapan yang penuh dengan sastra itu adalah bentuk mu'jizat Al-Qur'an sebagai respons dari peradaban Arab pada masa Arab yang penuh dengan nilai sastra. Meskipun diturunkan di daerah Arab dan berinteraksi dengan budaya Arab, bukan berarti Al-Qur'an menjadi

bagian dari budaya Arab. Hal tersebut disebabkan orisinalitas dan otentisitas Al-Qur'an dijaga langsung oleh Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Surah al-Hijr 9, "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Imam Ibnu Jarir at-Thabari dalam tafsirnya menafsirkan bahwa ayat tersebut menjelaskan kesucian Al-Qur'an dari penambahan dan pengurangan atas ayat yang ada di dalamnya, serta ayat Al-Qur'an tidak akan mengandung kebatilan. Yang demikian menandakan bahwa turunnya Al-Qur'an selalu dijaga dan terpelihara dari sifat-sifat negatif. Berkaitan dengan otentisitas Al-Qur'an, muncul pertanyaan penting: bagaimana proses turunnya wahyu Al-Qur'an? Perihal transformasi wahyu menjadi objek kajian menarik yang banyak dilakukan oleh ulama. Secara tegas mereka menjelaskan makna wahyu dalam artian umum dan pengertian wahyu dalam konteks Al-Qur'an diturunkan pada Nabi Muhammad.

Imam Zarqani dalam karyanya Manahil Irfan fi Ulum Al-Qur'an menjelaskan bahwa ada empat karakter makna wahyu yang terdapat dalam Al-Qur'an.

**Pertama**, wahyu mempunyai makna ilham yang bersifat fitri. Sebagaimana firman Allah:

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فِإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝ ٧ ﴾ ( القصص/28:7)

7. Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, "Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul." (QS. Al-Qasas/28:7)

**Kedua**, kata wahyu dalam Al-Qur'an berkaitan dengan naluri pada binatang, seperti firman Allah;

﴿ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ۗ ٦٨  
ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ  
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٦٩ ﴾ (النحل/69:16)

68. Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia.

69. Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS.An-Nahl/16:68-69)

**Ketiga**, kata wahyu mempunyai arti bisikan jahat, baik bersumber dari setan, jin, maupun manusia.

Allah SWT berfirman:

﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ  
الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ١١٢ ﴾ (الانعام/112:6)

112. Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan). (QS. Al-An'am/6:112)

**Keempat**, kata wahyu yang bermakna memberikan isyarat, tanda dan simbol yang terdapat dalam Surah al-Maryam ayat 11:

﴿ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ١١ ﴾ (مريم/11:19)

Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu dia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang. (QS.Maryam/19:11)

Adapun wahyu yang diturunkan pada Nabi Muhammad mempunyai beberapa model atau cara, tetapi secara umum para ulama berpendapat bahwa proses turunnya wahyu pada Nabi melalui dua cara.

*Pertama* adalah *al-inzāl*, yakni proses turunnya Al-Qur'an oleh malaikat Jibril dari *lauhul mahfudh* ke suatu tempat di langit dunia yang disebut *Baitul Izzah*.

*Kedua* adalah *at-tanzīl*, yakni proses turunnya Al-Qur'an oleh malaikat Jibril secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW, selama kurang lebih 23 tahun.

Proses turunnya Al-Qur'an ini sekaligus menggambarkan tentang keasliannya yang tidak dapat dipalsukan, karena dikuatkan dengan hadits Nabi yang antara lain

عَنْ حَسَّانِ بْنِ حَرِيْثٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : فَصَلَ  
الْقُرْآنُ مِنَ الذِّكْرِ (اللوْحِ الْمَحْفُوْظِ)، فَوُضِعَ فِي بَيْتِ الْعِزَّةِ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَكَانَ  
جِبْرِيلُ يَنْزِلُ بِهِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ يُرْتَلُهُ تَرْتِيْلًا . وَرُوِيَ اَيْضًا عَنْهُ : اُنْزِلَ الْقُرْآنُ جُمْلَةً  
وَاحِدَةً فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ اِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا (بَيْتِ الْعِزَّةِ)، ثُمَّ اُنْزِلَ مِنْهُ نُجُوْمًا (آيَاتِ)  
عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِالتَّنْزِيْلِ »

Dari Hassān bin Ḥarīth, dari Sa'īd bin Jubayr, dari Ibnu 'Abbās, ia berkata: "*Al-Qur'an dipisahkan dari al-Dzikir (yaitu al-Lauh al-Mahfūz), lalu diletakkan di Bayt al-'Izzah di langit dunia. Kemudian Jibril pun menurunkannya kepada Nabi ﷺ secara bertahap dan membacakannya dengan tartil (perlahan dan teratur).*" Dan juga diriwayatkan darinya (Ibnu 'Abbās): "*Al-Qur'an diturunkan sekaligus pada malam Lailatul Qadr ke langit dunia (di Bayt al-'Izzah), kemudian diturunkan darinya secara bertahap (bagian demi bagian, berupa ayat-ayat) kepada Rasulullah ﷺ sesuai dengan wahyu.*" (HR. an-Nasā'i, ibn Abī Shaybah, al-Ṭabarānī, al-Bayhaqī, dan al-Ḥākim; al-Ḥākim menilai sanadnya sesuai syarat Shahīh al-Muslim dan disetujui oleh az-Zahabī).

Konsep yang pertama (al-inzâl) merupakan proses di luar nalar karena tidak memerlukan dimensi waktu, tetapi pada konsep yang kedua Nabi harus menerima dengan beragam kondisi karena faktor manusiawi, semisal kedinginan atau terasa seperti bunyi lonceng. Tidak semua orang dapat menangkap eksistensi wahyu Al-Qur'an kecuali Nabi Muhammad.

Wahyu Pertama yang Menggetarkan Menurut ulama ada tiga kategori proses turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad.

*Pertama* dengan cara ilham. Cara ini adalah salah satu pengalaman Nabi ketika dalam keadaan terjaga maupun tidur seperti hadits Nabi yang diriwayatkan Aisyah, "Pertama kali Rasulullah SAW. menerima wahyu adalah dalam mimpi yang benar pada waktu tidur. Beliau tidak melihat mimpi itu, kecuali datang seperti cahaya subuh."

Adapun model *kedua* adalah secara langsung, dan hal ini hanya sekali ketika Nabi mi'raj, di mana Nabi menerima perintah langsung tanpa perantara malaikat Jibril.

Dan, cara *ketiga*—yang sering Nabi terima—adalah melalui perantara malaikat Jibril. Jibril menyampaikan wahyu Allah berupa makna ("ide"), kemudian Nabi mengungkapkan sendiri sendiri lafadhnya. Dan ada pula yang makna dan redaksinya langsung datang dari malaikat Jibril. Meskipun demikian hal ini tidak mengurangi sedikitpun keaslian atau otentisitas wahyu Al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad, karena secara tegas Al-Qur'an memberikan argumentasi bahwa Al-Qur'an telah tertanam dalam hati Nabi, sebagaimana QS as-Syu'ara ayat 192-195.

﴿ فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ۝ ١١ ﴾ (مريم/19:11)

﴿ وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ١٩٢ نَزَّلَ بِهِ الرُّوحَ الْأَمِينُ ۝ ١٩٣ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۝ ١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ۝ ١٩٥ ﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu

menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.” (QS as-Syu'ara /26:192-195.)

### **E. Daftar sebagian Surah Makkiah dan Madaniyah**

Berikut ini kami sajikan beberapa riwayat para sahabat mengenai Surah dan ayat Makkiah dan Madaniyah:

*Pertama*, Abu Ja'far An-Nahhas dalam kitabnya berjudul *An-Nasikh wal Mansukh* meriwayatkan dari Yamut bin Al-Muzarri', dari Abu Hatim Sahl bin Muhammad As-Sajistani, dari Abu Ubdaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna, dari Yunus bin Hubaib, dari Abu Amr bin Al-'Alaa', dari Mujahid dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas menyebutkan ringkasan Makkiah dan Madaniyah dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

(a) Surah-Surah yang turun di Makkah adalah: (1) Surah Al-An'am turun di Makkah, semua ayat kecuali 3 (tiga) ayat; (2) Surah Al-A'raf; (3) Surah Yunus; (4) Surah Hud; (5) Surah Yusuf; (6) Surah Ar-Ra'du; (7) Surah Ibrahim; (8) Surah Al-Hijr; (9) An-Nahl; (10) Surah Al-Isra'; (11) Surah Al-Kahfi; (12) Surah Maryam; (13) Surah Thaha; (14) Surah Al-Anbiya'; (15) Surah Al-Hajj (kecuali tiga ayat terakhirnya); (16) Surah Alm-Mu'min; (17) Surah Al-Furqon; (18) Surah As-Syu'araa' (keculai 5 (lima) ayat terakhirnya); (19) Surah An-Naml; (20) Surah Al-Qashash; (21) Surah Al-Ankabut; (22) Surah Ar-Ruum; (23) Surah Luqman (kecuali 3 (tiga) ayat di dalamnya, yakni ayat ke-27 sampai dengan ayat ke-29); (24) Surah As-Sajadah (kecuali 3 (tiga) ayat, yakni: ayat ke-18 sampai dengan ayat ke-20); (25) Surah Saba'; (26) Surah Fathir; (27) Surah Yaasiin; (28) Surah As-Shaffaat; (29) Surah Shaad; (30) Surah Az-Zumar (kecuali 3 (tiga) ayat; yakni ayat ke-53 sampai dengan ke-55); (31) Surah Ghaafir; (32) Surah Fusshilat; (33) Surah As-Syuraa; (34) Surah Az-Zukhruf; (35) Surah Ad-Dukhan; (36) Surah Al-Jaathiyah; (37) Surah Al-Ahqaf; (38) Surah Qaaf; (39) Surah Ad-Dzaariyaat; (40) Surah At-Thuur; (41) Surah An-Najm; (42) Surah Al-Qamar; (43) Surah Ar-Rahman; (44) Surah Al-Waqi'ah; (45) Surah Shaaf; (46) Surah At-Taghabun (kecuali beberapa ayat di akhirnya); (47) Surah Al-Mulk; (48) Al-Qalam; (49) Surah Al-Haaqqah; (50) Surah Al-Ma'aarij; (51) Surah Nuh; (52) Surah Jin;

(53) Surah Al-Muzammil (kecuali satu ayat, yakni: ayat ke-20); (54) Surah Al-Mudatsir; (55) Surah Al-Qiyaamah; (56) Surah Al-Insan; (57) Surah Al-Mursalat; (58) Surah An-Naba'; (59) Surah An-Naazi'aat; (60) Surah 'Abasa; (61) Surah At-Takwir; (62) Surah Al-Infithar; (63) Surah Al-Muthaffifin; (64) Surah Al-Insyiqaq; (65) Surah Al-Buruj; (66) Surah At-Thariq; (67) Surah Al-A'la; (68) Surah Al-Ghatsiyah; (69) Surah Al-Fajr; (70) Surah Al-Balad; (71) Surah As-Syams; (72) Surah Al-Lail; (73) Surah Ad-Dhuha; (74) Alam Nasyrah; (75) Surah At-Tin; (76) Surah Surah Al-'Alaq; (77) Surah Al-Qadr; (78) Surah Al-Bayyinah; (79) Surah Al-'Aadiyaat; (80) Surah Al-Qaari'ah; (81) Surah At-Takatsur; (82) Surah Al-'Ashr; (83) Surah Al-Humazah; (84) Surah Al-Fiil; (85) Surah Al-Quraisy; (86) Surah Al-Maa'uun; (87) Surah Al-Kautsar; (88) Surah Al-Kaafiruun; (89) Surah Al-Lahab.

(b) Surah-Surah yang turun di Madinah adalah: (1) Surah Al-Fatihah; (2) Surah Al-Baqarah; (3) Surah Ali Imran; (4) Surah An-Nisa'; (5) Surah Al-Maa'idah; (6) 3 (tiga) ayat Surah Al-An'am yaitu ayat ke 151 sampai dengan ayat ke 153; (7) 3 (tiga) ayat terakhir Surah Al-Hajj; (8) Surah Al-Anfal; (9) Surah At-Taubah; (10) Surah An-Nur; (11) 5 (lima) ayat terakhir Surah As-Syu'araa'; (12) Surah As-Sajadah ayat ke-18 sampai dengan ayat ke-20; (13) 3 Surah Az-Zumar ayat ke-53 sampai ayat ke-55; (14) Surah Al-Ahzab; (15) Surah Muhammad; (16) Surah Al-Fath; (17) Surah Al-Hujuraat; (18) Surah Al-Hadiid; (19) Surah Al-Mujadalah; (20) Surah Al-Hasyr; (21) Surah Al-Mumtahanah; (22) Surah As-Shaff; (23) Surah Al-Jumu'ah; (24) Surah Al-Munafiqun; (25) beberapa ayat terakhir Surah At-Taghabun; Ayat ke-20 Surah Al-Muzammil; (26) Surah At-Thalaq; (27) Surah At-Tahrim; (28) ayat ke-27 sampai dengan ayat ke-29 Surah Luqman; (29) Surah Al-Zalzalah; (30) Surah An-Nashr; (31) Surah Al-Ikhlash; (32) Surah Al-Falaq; (33) Surah An-Naas.

## BAB 5

# NASIKH DAN MANSUKH DALAM AL-QUR'AN

---

### A. Pengertian *Nasikh* dan *Mansukh*

Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu *nasikh* dan *mansukh* menempati posisi penting dalam kerangka *ulum al-Qur'an*. Ilmu ini menjadi alat untuk memahami dinamika turunnya wahyu secara bertahap sesuai dengan konteks sosial, politik, dan spiritual masyarakat Muslim awal. Pengetahuan mengenai *nasikh* dan *mansukh* diperlukan untuk menafsirkan ayat-ayat hukum yang mungkin tampak kontradiktif secara tekstual, namun sebenarnya mengandung mekanisme penyesuaian yang penuh hikmah.

Namun sebelum memasuki perdebatan tentang eksistensi dan ruang lingkup *nasikh*, pemahaman konseptual tentang pengertian *nasikh* dan *mansukh* secara etimologi dan terminologi menjadi fondasi yang tidak boleh diabaikan.

Secara etimologi (*lughawi*), kata *nasikh* (ناسخ) berasal dari akar kata نَسَخَ - يَنْسَخُ yang dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna. Dalam kamus *Lisan al-'Arab*, Ibn Manzhur menyebutkan bahwa makna dasar *nasakh* mencakup penghapusan (الإزالة), penggantian (الإبدال), dan penyalinan (النقل). Sebagai contoh adalah ungkapan: نَسَخَتِ الشَّمْسُ الظِّلَّ (matahari menghapus bayangan), yang berarti

bayangan hilang karena datangnya cahaya matahari (Abadi, 1998, p. 1324; Manzhur, 1999, p. 640).

Sementara itu, dalam *Mukhtar al-Sihah*, al-Razi menjelaskan bahwa *nasakh* berarti mencabut atau membatalkan sesuatu yang sudah ada sebelumnya dengan sesuatu yang baru yang menggantikannya (Al-Askari, 2006, p. 201; M. bin A. B. bin A. Q. Al-Razi, 2001, p. 648).

Merujuk kepada pendapat para ahli di atas, secara etimologis, *nasikh* memiliki tiga pengertian dasar, yaitu *al-izalah* (penghapusan), *al-ibdal* (penggantian), dan *al-naql* (penyalinan atau pemindahan). Pengertian-pengertian ini kelak mempengaruhi berbagai definisi terminologis yang dikembangkan oleh para ulama tafsir dan ushul fiqh.

Secara terminologi (*istilah*), para ulama *ulum al-Qur'an*, *ushul fiqh*, dan *tafsir* memiliki pendekatan definisi yang cukup beragam, tergantung pada latar belakang dan fokus disiplin mereka. Al-Zarkasyi dalam *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* mendefinisikan *nasikh* sebagai:

رفع الحكم الشرعي بدليل شرعي يجيء متأخرا عنه

“Penghapusan hukum syar'i oleh dalil syar'i lain yang datang kemudian” (Al-Zarkasyi, 2005, p. 28).

Definisi ini menekankan pada unsur penghapusan (*raf'*) terhadap hukum, bukan terhadap teks, dan syaratnya adalah dalil penghapus datang kemudian.

Senada dengan itu, Al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* mendefinisikan *nasikh* sebagai:

إزالة الحكم الشرعي بنص شرعي متأخر عنه

“Penghapusan suatu hukum syariat dengan *nash syar'i* lain yang datang sesudahnya” (Al-Suyuti, 2003, p. 24).

Sementara itu, ulama ushul fiqh juga memberikan definisi yang lebih teknis, mengingat *nasikh-mansukh* memiliki implikasi hukum. Al-Juwaini mendefinisikan *nasikh* sebagai:

دليل شرعي متأخر يرفع حكما شرعيا سبق من دليل شرعي متقدم

“Dalil syar'i yang datang kemudian yang menghapus hukum syar'i yang datang sebelumnya melalui dalil syar'i pula” (Al-Juwaini, 1997, pp. 126-128).

Definisi ini menegaskan tiga elemen penting:

1. Dalil penghapus (*nasikh*) adalah dalil syar'i (al-Qur'an, Sunnah, atau ijma').
2. Dalil pengganti harus datang setelah dalil yang dihapus.
3. Penghapusan berlaku pada hukum, bukan sekadar penafsiran.

Beberapa mufasir seperti Al-Tabari memandang *nasikh* dalam kerangka peran wahyu dalam memandu umat secara bertahap. Al-Tabari menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *nasikh* adalah:

تحسين الصلاح والتحول إلى ما هو أولى وأنفع للناس

"*Nasikh* merupakan upaya memperbaiki ketentuan syariat dan menggantinya dengan yang lebih utama dan bermanfaat bagi manusia" (Al-Thabari, 2001, p. 343–346).

Definisi ini menunjukkan bahwa dalam pandangan sebagian mufasir, *nasikh* tidak semata berarti penghapusan hukum secara formal, tetapi bagian dari dinamika sosial dan maslahat syariat.

Jika *nasikh* adalah dalil pengganti yang menghapus, maka *mansukh* (المسوخ) adalah dalil atau hukum yang dihapus. Al-Zarqani menyatakan bahwa *mansukh* merupakan hukum yang telah berlaku kemudian digugurkan oleh dalil yang datang setelahnya (Al-Salih, 2000, p. 281; Al-Zarqani, 1996, p. 211–212).

Dalam banyak definisi, *mansukh* dipahami sebagai entitas pasif dari proses *nasakh*. Ia merupakan hukum syar'i terdahulu yang dicabut keberlakuannya karena adanya hukum baru yang menggantikannya.

Pengertian *nasikh* dan *mansukh* dalam al-Qur'an merupakan titik masuk penting untuk memahami dinamika syariat Islam. Secara etimologis, istilah ini mencerminkan makna penghapusan, penggantian, atau pemindahan. Sementara secara terminologis, para ulama mengartikulasikan konsep ini sebagai penghapusan hukum syar'i oleh hukum syar'i lain yang datang kemudian. Penghapusan ini bertujuan bukan untuk menimbulkan kerancuan, melainkan justru untuk menjamin relevansi, kemaslahatan, dan ketertiban hukum

Islam dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, pemahaman yang matang terhadap pengertian *nasikh* dan *mansukh* menjadi prasyarat penting bagi siapa saja yang ingin menyelami studi al-Qur'an secara mendalam.

## **B. Tujuan dan Hikmah Adanya *Nasikh* dan *Mansukh***

Konsep *nasikh* dan *mansukh* dalam al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan penghapusan atau penggantian suatu hukum tertentu, tetapi juga menggambarkan dinamika turunnya wahyu dalam menjawab realitas sosial, politik, dan spiritual umat Islam. Pemahaman terhadap tujuan dan hikmah dari keberadaan *nasikh-mansukh* sangat penting agar seorang mufasir, *faqih*, atau akademisi mampu menghayati kebijakan Ilahiyah dalam proses *tasyri'* yang bersifat progresif dan berorientasi pada masalah.

Para ulama dari berbagai disiplin keilmuan, baik dalam *ulum al-Qur'an*, *tafsir*, maupun *ushul al-fiqh*, telah berupaya merumuskan berbagai tujuan dan hikmah dari ditetapkan sistem *nasikh* dan *mansukh* oleh Allah.

Allah memberlakukan *nasikh* dan *Mansukh* dalam al-Qur'an memiliki tujuan, di antaranya:

### 1. Membangun syariat secara bertahap (*tadarruj fi al-tasyri'*)

Salah satu tujuan utama diberlakukan *nasikh* dan *mansukh* adalah agar syariat dapat dibangun secara bertahap. Hal ini sesuai dengan metode pendidikan Tuhan terhadap manusia yang bersifat progresif. Umat Islam awal adalah masyarakat yang baru saja keluar dari tradisi jahiliah. Maka, perubahan drastis dalam norma sosial atau hukum bisa menyebabkan kegoncangan moral dan sosial. Oleh karena itu, Allah menurunkan hukum secara bertahap, dan proses *nasikh* dan *mansukh* adalah bagian dari mekanisme tersebut (Al-Suyuti, 2003, p. 34; Al-Zarkasyi, 2005, p. 30).

### 2. Ujian Terhadap Keimanan dan Kepatuhan Umat

Tujuan lain dari *nasikh* dan *mansukh* adalah sebagai ujian keimanan dan ketaatan bagi umat Islam. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 106:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ  
“Ayat yang Kami nasakh (batalkan) atau Kami jadikan (manusia) lupa padanya, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Apakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?”.

Adapun hikmah diadakannya pergantian atau perubahan ayat ialah karena nilai kemanfaatannya berbeda-beda menurut waktu dan tempat, kemudian dihapuskan, atau diganti dengan hukum yang lebih baik, atau dengan ayat yang sama nilainya, adalah karena ayat yang diubah atau diganti itu tidak sesuai lagi dengan kepentingan masyarakat, sehingga apabila diadakan perubahan atau pergantian termasuk suatu tindakan yang bijaksana.

Bagi yang berpendapat bahwa ayat ini ialah tanda kenabian (mukjizat) yang dijadikan penguat kenabian, maka ayat ini diartikan bahwa Allah tidak akan menghapuskan tanda kenabian yang digunakan untuk penguat kenabiannya, atau tidak akan mengubah tanda kenabian yang terdahulu dengan tanda kenabian yang datang kemudian, atau meninggalkan tanda-tanda kenabian itu, karena telah berselang beberapa abad lamanya. Terkecuali Allah yang mempunyai kekuasaan tidak terbatas memberikan tanda kenabian yang lebih baik, ditinjau dari segi kemantapannya maupun dari tetapnya kenabian itu. Karena kekuasaan-Nya yang tidak terbatas, maka hak untuk memberikan tanda kenabian kepada para nabi-Nya tidak dapat dihalang-halangi.

Penggantian ayat adakalanya terjadi dengan ayat yang lebih ringan hukumnya, seperti dihapusnya idah wanita yang ditinggal mati suaminya dari setahun menjadi 4 bulan 10 hari, atau dengan ayat yang sama hukumnya seperti perintah untuk menghadapkan muka ke Baitul Maqdis pada waktu melaksanakan salat diubah menjadi menghadapkan muka ke Ka'bah. Atau dengan hukum yang lebih berat, seperti perang yang tadinya tidak diwajibkan pada orang Islam, menjadi diwajibkan.

Ayat ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw tetapi juga ditujukan kepada kaum Muslimin, yang merasa sakit hatinya mendengar cemoohan orang-orang Yahudi kepada Nabi Muhammad SAW. Orang-orang yang tipis imannya tentu mudah dipengaruhi, sehingga hatinya mudah menjadi ragu-ragu. Itulah sebabnya, Allah menegaskan bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan apabila berkehendak untuk menasakh hukum tidak dapat dicegah, karena masalah hukum itu termasuk dalam kekuasaan-Nya.

Dalam ayat di atas, Allah menegaskan bahwa setiap perubahan ayat adalah bagian dari kehendak-Nya dan sekaligus bentuk pengujian. Sebagian kaum kafir mempertanyakan logika perubahan ayat-ayat Allah, lalu Allah menjawab bahwa pergantian itu tidak lepas dari hikmah-Nya dan menjadi sarana pembuktian iman sejati. Mereka yang taat akan tunduk pada perubahan hukum, sedangkan yang ragu akan menunjukkan kebimbangannya (Al-Qaththan, 2009, p. 228; F. Al-Razi, 2000, p. 24–26).

### 3. Penyempurnaan Hukum dan Penyesuaian Konteks

*Nasikh* dan *mansukh* juga berfungsi untuk menyempurnakan dan menyesuaikan hukum terhadap perkembangan masyarakat. Sebab, realitas sosial umat Islam pada masa Nabi tidak stagnan. Kadang kala hukum yang relevan di Makkah menjadi kurang tepat di Madinah yang memiliki struktur sosial yang lebih kompleks.

Dengan adanya *nasikh* dan *mansukh*, Allah menyesuaikan hukum dengan situasi dan kebutuhan yang berkembang. Misalnya, dalam soal jihad, awalnya umat Islam diperintahkan untuk bersabar dan tidak membalas, kemudian diperbolehkan membalas, dan akhirnya diwajibkan berjihad secara aktif dalam situasi tertentu (Al-Salih, 2000, p. 283–284; Al-Zuhaili, 2003, p. 733–734).

### 4. Menjaga Keadilan dan Kemaslahatan Umat

Dalam kerangka *maqasid al-syari'ah*, tujuan utama syariat adalah menciptakan keadilan dan kemaslahatan. Maka, jika suatu hukum pada awalnya relevan namun

kemudian tidak lagi mendatangkan masalah, maka Allah menggantinya dengan hukum yang lebih layak.

*Nasikh* dan *mansukh* dalam hal ini merupakan wujud fleksibilitas syariat yang tidak terikat pada bentuk, tetapi pada tujuan kemanusiaannya. Hal ini juga mencegah kekakuan hukum dalam menghadapi dinamika zaman (Ashur, 1984, p. 93; Zahrah, 1958, p. 124–126).

## **B. Hikmah Diberlakukan *Nasikh* dan *Mansukh***

Setelah sebelumnya dipaparkan tentang tujuan ditetapkannya *nasikh* dan *mansukh* dalam al-Qur'an, penting juga untuk menelaah aspek yang lebih filosofis, yakni hikmah di balik sistem penghapusan dan penggantian hukum oleh Allah SWT. Istilah hikmah dalam konteks ini bukan hanya berarti kebaikan semata, tetapi juga mencakup makna yang lebih dalam, yakni alasan Ilahiah yang bersifat rasional, spiritual, dan fungsional di balik penetapan *nasikh* dan *mansukh*.

Jika tujuan lebih berorientasi pada apa yang ingin dicapai oleh hukum, maka hikmah menjawab pertanyaan mengapa hukum itu dibuat atau diganti. Dalam hal ini, *nasikh* dan *mansukh* bukan sekadar instrumen legal-formal, melainkan juga ekspresi kasih sayang Allah, Pendidikan-Nya terhadap umat, serta penegasan nilai-nilai ketuhanan seperti keadilan, kebijaksanaan, dan otoritas mutlak-Nya dalam menetapkan hukum.

Memahami hikmah dari *nasikh* dan *mansukh* akan memberikan wawasan mendalam bahwa perubahan dalam syariat bukanlah bentuk ketidakkonsistenan atau kekacauan dalam sistem hukum Islam, melainkan justru merupakan bukti dari kesempurnaan sistem *tasyri'* Islam yang menyesuaikan dengan dinamika waktu, tempat, dan kondisi umat manusia. Dengan memahami hikmah *nasikh* dan *mansukh* akan memperkaya pemahaman terhadap filsafat hukum Islam dan menunjukkan betapa syariat Islam tidak *rigid* tetapi adaptif, fleksibel, dan penuh kasih.

Adapun hikmah diberlakukan-Nya *nasikh* dan *mansukh* antara lain:

1. Menunjukkan Sifat *Rububiyah* Allah sebagai *al-Hakim*

*Nasikh* dan *mansukh* menunjukkan kebijaksanaan dan keluasan ilmu Allah. Dia mengetahui kondisi hamba-Nya dan memberikan hukum yang sesuai pada waktu dan tempat yang tepat. Jika hukum itu tidak lagi relevan, maka diganti sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Nahl [16]: 101.

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٌّ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ  
“Apabila Kami ganti suatu ayat di tempat ayat yang lain, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, “Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) adalah pembuat kebohongan.” Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui”.

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah telah mengganti ayat dalam Al-Qur'an dengan ayat lain. Penggantian itu dimaksudkan untuk kemaslahatan manusia, karena hanya Allah yang mengetahui hukum mana yang lebih sesuai untuk suatu masa bagi suatu umat.

Kaum musyrikin mencela Nabi Muhammad SAW karena menurut mereka, Nabi pada satu waktu memerintahkan suatu perkara, dan pada waktu yang lain melarangnya. Mereka mengatakan bahwa Rasul suka mengada-ada. Sikap demikian timbul karena mereka tidak mengetahui hikmah yang terkandung dalam penggantian ayat.

Penggantian ayat atau hukum Al-Qur'an hanya pada beberapa ayat saja, misalnya dalam masalah mengubah adat kebiasaan suatu kaum. Kalau perubahan itu dilakukan sekaligus, akan menimbulkan kegoncangan di kalangan mereka. Adalah sangat bijaksana dalam membina perubahan suatu masyarakat selalu diperhatikan segi-segi kejiwaan masyarakat itu. Tetapi bagi orang yang hatinya tertutup oleh kesombongan dan permusuhan terhadap Rasul, pergantian ayat yang mendukung dan mengandung hikmah itu dijadikan sumber fitnah bagi beliau.

Ayat di atas sekaligus menegaskan bahwa pergantian ayat adalah bagian dari otoritas Allah sebagai Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Maka, keberadaan *nasikh* dan *mansukh* menegaskan sifat ketuhanan Allah sebagai pemilik syariat (F. Al-Razi, 2000, p. 145; Al-Zarqani, 1996, p. 212).

## 2. Melatih Umat untuk Tunduk terhadap Perintah Allah

Perubahan hukum melalui *nasikh* dan *mansukh* melatih umat agar tidak terpaku pada kebiasaan atau tradisi tertentu, tetapi senantiasa siap tunduk kepada kehendak Allah. Ini adalah bentuk tarbiyah ruhaniah yang menanamkan sikap taat total kepada Allah, meskipun hukum-Nya berubah.

*Nasikh* dan *mansukh* juga melatih kesiapan psikologis dan spiritual umat untuk menerima wahyu baru, dan menghindari sikap membangkang atau menolak perubahan (I. Al-Ghazali, 1993, p. 102; M. Al-Ghazali, 2001, p. 112–113).

## 3. Menjadi Bukti Kerasulan Nabi Muhammad SAW

Pergantian hukum dalam al-Qur'an tidak mungkin datang dari akal manusia, sebab hanya Allah yang mengetahui mana hukum yang layak diganti. Maka, keberadaan *nasikh* dan *mansukh* menjadi bukti bahwa al-Qur'an adalah wahyu, dan Muhammad SAW adalah rasul Allah yang menyampaikannya sesuai kehendak Ilahi.

Fakta bahwa Nabi tidak bisa menentukan ayat mana yang *dimansukh* atau mengganti ayat tanpa wahyu menunjukkan posisi Nabi sebagai utusan, bukan pencipta hukum (Khalaf, 2018, p. 127; Syahbah, 1999, p. 218).

## 4. Menjaga Relevansi Syariat Sepanjang Zaman

Hikmah lain dari *nasikh* dan *mansukh* adalah kemampuan syariat Islam untuk senantiasa relevan sepanjang masa. Dengan adanya konsep *nasikh* dan *mansukh*, umat tidak terjebak dalam dogmatisme hukum, tetapi tetap dalam kerangka kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Ilahi yang kontekstual.

Inilah salah satu alasan mengapa hukum Islam tetap hidup dan adaptif di berbagai ruang dan waktu. Ia memiliki prinsip tetap (*tsawabit*) dan ruang perubahan (*mutaghayyirat*) yang harmonis (Al-Qaradawi, 2008, p. 118–120; Auda, 2008, p. 82–83).

Pemahaman yang komprehensif terhadap *nasikh* dan *mansukh* tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga

membuka ruang perenungan terhadap dinamika syariat Islam yang inklusif, humanistik, dan berkeadilan.

### C. Syarat Terjadinya *Nasikh* dan *Mansukh*

*Nasikh* dan *mansukh* merupakan salah satu bahasan sentral dalam kajian *ulum al-Qur'an*, khususnya terkait dinamika *tasyri'* (pensyariaan) dalam Islam. Konsep ini menunjukkan bahwa sebagian hukum yang diturunkan dalam al-Qur'an mengalami penggantian oleh hukum baru, baik sebagian atau keseluruhan. Namun, karena penghapusan hukum ini menyangkut kesucian dan otoritas wahyu, maka para ulama sejak periode klasik telah mengajukan sejumlah syarat ketat untuk memastikan keabsahan suatu proses *nasakh* (penghapusan hukum).

Syarat-syarat tersebut hadir bukan hanya sebagai kerangka teknis, tetapi juga sebagai mekanisme epistemologis dalam menjaga integritas hukum Islam. Tanpa syarat yang kuat dan sistematis, konsep *nasikh* dan *mansukh* bisa dengan mudah disalahgunakan dan merusak sistem hukum Islam secara keseluruhan. Syarat-syarat tersebut antara lain:

#### 1. Pertentangan Hukum Harus Bersifat Mutlak (*Tanaqudh Tam*)

Syarat pertama adalah adanya pertentangan mutlak antara dua dalil *syar'i*, baik dalam redaksi maupun penerapannya dalam kehidupan nyata. Maksud dari pertentangan ini adalah bahwa kedua hukum tidak mungkin diterapkan secara bersamaan dalam satu kondisi, tempat, dan waktu.

Sebagai contoh, perintah untuk menahan diri dari membalas kejahatan (QS. al-Baqarah [2]: 109) dan perintah untuk membalas secara setimpal (QS. al-Baqarah [2]: 194) tidak dapat diberlakukan secara bersamaan dalam konteks hukum tetap. Jika *jam'* (kompromi) tidak memungkinkan, maka pertentangan ini dapat membuka ruang *nasakh* (Al-Salih, 2000, p. 282–283; Al-Zarkasyi, 2005, p. 28).

#### 2. Kedua Dalil Harus Berkategori Hukum Syariat (*Tasyri'i*)

Syarat kedua adalah bahwa dua dalil yang bertentangan tersebut harus berkategori hukum syariat

(*tasyri'i*), yakni memuat perintah, larangan, pembolehan, atau kewajiban. Jika salah satu dalil merupakan kisah, berita sejarah, atau nasihat, maka ia tidak dapat *dinasakh* atau *menasakh*.

Dengan demikian, hukum yang dihapus (*mansukh*) dan yang menggantikan (*nasikh*) harus sama-sama berkaitan dengan taklif *syar'i*, bukan informasi atau prinsip keimanan yang tidak berubah (Al-Qaththan, 2009, p. 227–228; Al-Zarqani, 1996, p. 211).

### 3. *Nasikh* Harus Lebih Akhir dari *Mansukh* Secara Kronologis

Syarat ini merupakan syarat yang paling penting dalam menetapkan validitas *nasakh*. Dalil yang *menasakh* (*nasikh*) harus diturunkan setelah dalil yang *dinasakh* (*mansukh*). Jika urutan waktu tidak jelas atau diragukan, maka *nasakh* tidak dapat ditetapkan karena hilang salah satu unsur pokoknya, yaitu hubungan temporal.

Oleh karena itu, ilmu *asbab al-nuzul* dan *tarikh al-nuzul* sangat penting sebagai alat bantu menentukan mana ayat yang lebih dahulu dan mana yang datang kemudian (F. Al-Razi, 2000, p. 28; Al-Suyuti, 2003, p. 36).

### 4. Tidak Dapat Dilakukan Kompromi (*Jam'*) atau Penafsiran (*Ta'wil*)

Jika perbedaan kandungan hukum antara dua dalil masih memungkinkan untuk dikompromikan dengan penafsiran atau pembagian konteks (*taqyid, takhsis, bayan*), maka *nasakh* tidak dapat dilakukan. Dalam banyak kasus, ayat yang tampak bertentangan sebenarnya tidak bertentangan secara substansial, melainkan hanya bersifat komplementer.

Sebagai contoh, ayat tentang qishaṣ dan ayat tentang memaafkan bukan saling bertentangan, melainkan menunjukkan dua opsi hukum berdasarkan kondisi (M. Al-Ghazali, 2001, p. 112; Al-Zuhaili, 2003, p. 735).

### 5. Dalil Harus *Qath'i al-Tsubut* dan *Qath'i al-Dilalah*

Syarat berikutnya adalah bahwa dalil-dalil yang digunakan dalam proses *nasakh* harus memiliki kekuatan

*hujjah* yang pasti secara sanad dan makna. Maksudnya, dalil tersebut harus berasal dari sumber yang otoritatif secara sanad (mutawatir atau sahih) dan makna hukumnya pun tidak ambigu (jelas, tegas).

Hadis ahad, misalnya, walaupun sahih, tidak dapat *menasakh* al-Qur'an karena sifatnya yang *zhanni al-tsubut*. Begitu pula ayat yang bersifat *mutasyabih* tidak dapat *menasakh* ayat yang *muhkam* karena sisi kepastian makna tidak terpenuhi (Al-Juwaini, 1997, p. 126–129; Zahrah, 1958, p. 125–126).

#### 6. Penetapan *Nasakh* Harus Berdasarkan Dalil, Bukan Dugaan

Syarat terakhir adalah bahwa proses penetapan *nasikh* dan *mansukh* tidak boleh berdasarkan *ijtihad zanni* (dugaan pribadi) semata, tetapi harus berdasar pada dalil yang kuat. Dalil itu bisa berupa keterangan dari Rasulullah SAW, ijmak sahabat, atau fakta historis yang disepakati.

Dalam sejarah, banyak mufasir yang terburu-buru menyatakan *nasakh* hanya karena melihat perbedaan redaksi atau ketidaksamaan hukum antar ayat. Pendekatan seperti ini dikritik oleh banyak ulama kontemporer karena membuka peluang kesalahan besar dalam memahami wahyu (Auda, 2008, p. 94–95; Khalaf, 2018, p. 113–115).

Memahami syarat-syarat terjadinya *nasikh* dan *mansukh* tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga memiliki dampak besar dalam praktik penafsiran dan pengambilan hukum Islam. Jika syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, maka klaim *nasakh* bisa merusak struktur kesatuan wahyu, menghilangkan kebijakan *tasyri'* yang bersifat progresif, dan membuka ruang spekulasi dalam menilai ayat-ayat hukum.

Sebaliknya, dengan memahami syarat-syarat tersebut secara cermat, seorang mufasir atau *fuqaha* dapat menjaga objektivitas dan kehati-hatian dalam memahami teks wahyu, serta tidak tergesa-gesa dalam menyimpulkan adanya perubahan hukum kecuali berdasarkan petunjuk yang jelas dan metodologis.

#### D. Contoh Ayat-Ayat yang Termasuk *Nasikh* dan *Mansukh*

Manna' Al-Qattan menyebutkan sebanyak 21 ayat yang dipandang sebagai ayat-ayat *Mansukh* (Al-Qaththan, 2009, p. 344–349). Ayat-ayat itu antara lain:

Al-Baqarah [2]: 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah, Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui”.

Al-Baqarah [2]: 144:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

“Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam”. Telah dikatakan, dan inilah yang benar, bahwa ayat pertama tidak *dinasakh* sebab ia berkenaan dengan salat *sunnah* saat dalam perjalanan yang dilakukan di atas kendaraan, juga dalam keadaan takut dan darurat. Dengan demikian, hukum ayat ini tetap berlaku, sebagaimana dijelaskan dalam *shahihain*. Sedang ayat kedua berkenaan dengan salat fardu lima waktu. Dan yang benar, ayat kedua itu *menasakh* perintah menghadap ke Baitul Maqdis yang ditetapkan dalam *sunnah* (Al-Qaththan, 2009, p. 344).

Al-Baqarah [2]: 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا مَّا وَصَّيْتُمُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ

“Diwajibkan kepadamu, apabila seseorang di antara kamu didatangi (tanda-tanda) maut sedang dia meninggalkan kebaikan (harta yang banyak), berwasiat kepada kedua orang tua dan karib kerabat”.

Dikatakan, ayat ini *Mansukh* oleh ayat tentang kewarisan dan oleh hadis, “Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang mempunyai hak akan haknya, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris” (Abu Dawud dan Tirmizi).

Al-Baqarah [2]: 184:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ

“Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin”.

Ayat ini *dinasakh* oleh Al-Baqarah [2]: 185:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“Maka barang siapa yang menyaksikan bulan Ramadan, hendaklah ia berpuasa”. Hal ini berdasarkan keterangan

dalam *Shahihain*, yang berasal dari Salamah bin Akwa', "Ketika turun surat Al-Baqarah [2]: 184, maka orang yang ingin tidak berpuasa, ia membayar fidyah, sehingga turunlah ayat yang *menasakhkannya*.

Sementara itu, Ibn Abbas berpendapat, ayat pertama adalah *muhkam*, tidak *Mansukh*. Bukhari meriwayatkan dari Atha', bahwa ia mendengar Ibn Abbas membaca: "Dan bagi mereka yang kuat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, memberi makan seorang miskin". Ibn Abbas mengatakan, ayat ini tidak *dimansukh*, tetapi tetap berlaku bagi mereka yang telah lanjut usia yang tidak lagi sanggup berpuasa. Mereka boleh tidak berpuasa dengan memberikan makanan kepada seorang miskin pada setiap harinya. Dengan demikian, maka makna *yuthiqunahu* bukanlah *yastathi'unahu* (sanggup menjalankannya). Tetapi maknanya ialah mereka sanggup menjalankannya dengan sangat susah payah dan memaksakan diri".

Sebagian ulama berpendapat, ayat tersebut mengandung لا النافية (huruf yang menyatakan tidak), sehingga artinya ialah وَعَلَى الَّذِينَ لَا يُطِيقُونَهُ (Dan wajib bagi orang-orang yang tidak sanggup berpuasa...) (Al-Qaththan, 2009, p. 345-346).

Al-Baqarah [2]: 217:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ  
"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar".

Ayat ini *dinasakh* oleh Al-Taubah [9]: 36:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ  
"Dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya". Ada yang berpendapat, keumuman perintah dalam ayat ini harus diartikan sebagai perintah berperang di luar bulan-bulan haram. Karena itu, dalam hal ini tidak ada *naskh* (Al-Qaththan, 2009, p. 346).

## **E. Pandangan Ulama Mengenai Jumlah dan Eksistensi *Nasikh-Mansukh***

Konsep *nasikh* dan *mansukh* dalam al-Qur'an telah menjadi topik sentral dalam *ulum al-Qur'an*, tafsir, dan *usul al-fiqh*. Perbedaan pendapat mengenai eksistensi dan jumlah ayat yang termasuk dalam kategori *nasikh* dan *mansukh* mencerminkan dinamika pemikiran Islam klasik hingga kontemporer. Sebagian ulama mengakui banyaknya ayat yang *dinasakh*, sementara sebagian lainnya justru menolak secara ketat klaim-klaim *nasakh* yang beredar dalam literatur tafsir tradisional.

Sebagian ulama klasik mencatat jumlah ayat yang *dinasakh* dalam angka yang cukup besar. Pendekatan ini lazim ditemukan pada era tafsir klasik (abad ke-2–5 H). Ulama seperti Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallam (w. 224 H) dalam karyanya *al-Nasikh wa al-Mansukh*, menyebutkan sekitar 114 ayat yang dinilai mengalami *nasakh*. Bahkan, Abu Ja'far al-Nahhas (w. 338 H) menyebut sekitar 138 ayat yang *mansukh* dalam bukunya dengan judul yang sama (Al-Nahhas, 1994, p. 12; Al-Qasim, 2001, p. 5–7).

Pendekatan ini biasanya menggunakan metode perbandingan redaksional antar ayat, tanpa selalu menekankan *asbab al-nuzul* atau kemungkinan takhsis (pembatasan) dan bayan (penjelasan). Oleh karena itu, daftar ayat yang *mansukh* sering kali dimasukkan berdasarkan dugaan adanya kontradiksi antar ayat.

Dalam kalangan *fuqaha'*, terutama madzhab Hanbali dan Syafi'i, *nasikh-mansukh* dianggap sebagai bagian integral dalam memahami nas-nas hukum. Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam al-Syafi'i mengakui eksistensi *nasakh* sebagai proses hukum yang sah. Imam al-Syafi'i bahkan menyatakan bahwa pengetahuan tentang *nasakh* merupakan syarat bagi siapa saja yang ingin berijtihad dalam hukum Islam (Al-Syafi'i, 1977, p. 21–23; Qudamah, 1993, p. 304).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua *fuqaha'* setuju dengan jumlah ayat yang disebutkan oleh para mufasir klasik. Banyak yang melakukan verifikasi ulang terhadap klaim-klaim *nasakh* tersebut berdasarkan prinsip *taqyid*, *takhsis*, dan konteks waktu.

Selain ulama yang bercorak klasik, sebagian ulama juga memiliki cara pandang moderat dalam memandang *nasakh*. Sebagian besar ulama ushul seperti Al-Zarkasyi, Al-Suyuthi, dan Al-Zarqani mencoba mengklasifikasikan jenis-jenis *nasakh* dan melakukan verifikasi atas daftar yang terlalu panjang tersebut. Al-Suyuthi misalnya, dalam *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* menyebut adanya 20 sampai 21 ayat yang secara sah dapat dikategorikan sebagai *mansukh* setelah diverifikasi dengan syarat-syarat *nasakh*. Pendapat Al-Suyuthi itu diamini oleh Manna' Al-Qattan dalam *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Al-Qaththan, 2009, p. 344; Al-Suyuti, 2003, p. 36–38).

Ulama seperti Imam al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi lebih mengedepankan prinsip *takhsis* (pembatasan makna ayat yang umum) dan *bayan* (penjelasan lanjutan), dibanding menyatakan terjadinya *nasakh*. Menurut mereka, banyak ayat yang dianggap *mansukh* sejatinya hanya sedang mengalami pembatasan atau perincian oleh ayat lain, bukan penghapusan total (I. Al-Ghazali, 1993, p. 123; F. Al-Razi, 2000, p. 29–30). Pendekatan ini lebih hati-hati dan meminimalisir klaim bahwa Allah mengganti hukum-Nya tanpa alasan yang sangat kuat dan eksplisit.

Selain ulama yang bercorak klasik dan moderat, terdapat pula ulama yang bercorak kritis dalam menanggapi *nasikh* dan *mansukh*. Muhammad al-Ghazali (w. 1996) misalnya, dalam karyanya *al-Tafsir al-Mawdu'i*, menyatakan bahwa banyak klaim *nasakh* dalam kitab-kitab tafsir klasik sesungguhnya hanya bentuk dari ketidaktepatan memahami dinamika teks atau tidak memahami *maqashid al-syari'ah* (M. Al-Ghazali, 2001, p. 109–112).

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha juga sangat selektif dalam menerima klaim *nasakh*. Menurut mereka, tidak pantas bila hukum Allah dianggap diganti begitu saja tanpa dasar yang kuat. Mereka cenderung menolak adanya *nasakh* kecuali jika nasnya sangat jelas dan tidak memungkinkan *ta'wil* (Ridha, 1998, p. 75–76).

Para pemikir kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Jasser Auda juga memperkuat posisi kritis terhadap perluasan klaim *nasakh*. Menurut mereka, banyak ayat

yang seolah-olah bertentangan, tetapi jika dipahami melalui pendekatan *maqasidi* dan konteks sejarah, maka tidak perlu menyatakan adanya *nasakh*. Bagi mereka, hukum Islam lebih bersifat fleksibel dan dinamis, sehingga perubahan atau perbedaan hukum tidak serta merta berarti adanya penghapusan, melainkan adaptasi terhadap perubahan sosial (Al-Qaradawi, 2008, p. 120–123; Auda, 2008, p. 94–95).

Pandangan ulama tentang jumlah dan eksistensi *nasikh* dan *mansukh* dalam al-Qur'an merupakan refleksi dari metodologi dan paradigma yang mereka gunakan dalam memahami wahyu. Ulama klasik banyak mengadopsi pendekatan tekstual dan legal-formal yang lebih terbuka terhadap klaim *nasakh*. Sementara ulama ushul dan kontemporer lebih berhati-hati dan menyaring klaim-klaim tersebut dengan metode yang lebih ketat dan berbasis *maqasid*.

Perbedaan ini menunjukkan betapa pentingnya bersikap metodologis dan kontekstual dalam memahami *nasikh-mansukh*. Di tengah kompleksitas hukum Islam, kehati-hatian dalam menyatakan adanya *nasakh* menjadi cermin dari kesadaran ilmiah dan penghormatan terhadap wahyu sebagai sumber hukum yang sempurna.

## **BAB 6**

# **ILMU TAJWID DAN QIRA'AT: CARA MEMBACA AL-QUR'AN YANG BENAR**

---

### **A. Pengertian dan Sejarah Ilmu Tajwid**

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup umat manusia. Sebagai kalam Ilahi, al-Qur'an memiliki kemuliaan tidak hanya dalam kandungan maknanya, tetapi juga dalam tata cara pelafalannya. Oleh karena itu, membacanya dengan benar dan tartil merupakan ibadah tersendiri yang memiliki keutamaan besar. Dalam konteks ini, ilmu tajwid hadir sebagai disiplin keilmuan yang mengatur kaidah pelafalan huruf-huruf al-Qur'an agar sesuai dengan cara Nabi membacanya.

Ilmu tajwid tidak hanya penting dari sisi estetika, tetapi juga menyangkut aspek hukum, karena kesalahan dalam bacaan bisa berdampak pada perubahan makna bahkan kekeliruan hukum. Maka, memahami pengertian dan sejarah perkembangan ilmu tajwid adalah landasan penting bagi siapa pun yang ingin mendalami al-Qur'an secara komprehensif.

Secara etimologi, kata tajwid (تَجْوِيد) berasal dari akar kata *jawwada yujawwidu tajwidan* yang berarti membaguskan atau menyempurnakan sesuatu. Dalam konteks bahasa Arab, tajwid bermakna memperindah atau memperbaiki kualitas sesuatu, termasuk dalam hal bacaan (Abadi, 1998, p. 321; Manzhur, 1999, p. 3).

Sementara itu, secara terminologi, para ulama mendefinisikan ilmu tajwid sebagai ilmu untuk mengetahui

cara mengeluarkan huruf dari *makhrajnya* disertai dengan sifat-sifatnya, serta memberi setiap huruf hak dan mustahaknya (Al-Jazari, 2004, p. 9). Definisi ini mencakup dua aspek utama, yaitu *makharij al-huruf*, tempat keluarnya huruf dari rongga lisan dan *shifat al-huruf*, sifat-sifat seperti *tafkhim* (penebalan), *tarqiq* (penipisan), *jahr* (jelas), *hams* (samar), dan lain-lain.

Perkembangan ilmu tajwid dapat dilihat dan dibaca pada setiap masa. Ilmu tajwid pada masa sahabat dan tabi'in dapat dikatakan sebagai penguatan tradisi lisan. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, para sahabat menjadi perantara utama dalam transmisi bacaan al-Qur'an. Tokoh-tokoh seperti Ubay bin Ka'b, Zayd bin Thabit, Abdullah bin Mas'ud, dan Ali bin Abi Thalib dikenal memiliki penguasaan yang mendalam terhadap cara bacaan Rasulullah. Mereka mengajarkan al-Qur'an kepada generasi tabi'in melalui *musyafahah* (lisan ke lisan), tanpa media tertulis.

Pada periode ini, bacaan al-Qur'an dijaga dalam bentuk hafalan yang ketat. Tidak hanya isi ayatnya yang dihafal, tetapi juga pelafalan huruf, panjang pendek, sifat huruf, dan cara berhenti (*waqf*). Generasi tabi'in seperti Imam Nafi' al-Madani, Ibn Kathir al-Makki, dan Abu Amr al-Basri menerima tradisi ini dan mulai dikenal sebagai rujukan utama qira'at, meski istilah tajwid belum dikenal secara formal (Al-Suyuti, 2003, p. 191; Mujahid, 2005, pp. 13–15).

Perkembangan penting terjadi pada abad ke-3 H ketika ilmu tajwid mulai dikodifikasikan dalam bentuk tertulis. Ini terjadi bersamaan dengan lahirnya literatur awal tentang qira'at dan pembakuan bacaan. Tokoh-tokoh sentral pada fase ini antara lain Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam (w. 224 H). Ia menulis *al-Qira'at* dan mencatat kaidah-kaidah bacaan termasuk hukum mad, idgham, dan saktah. Tokoh selanjutnya ialah Ibn Mujahid (w. 324 H). Ia mengkodifikasi tujuh qira'at yang sah dan menolak yang menyimpang dalam *Kitab al-Sab'ah*. Generasi berikutnya ialah Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H). Ia menulis *al-Taysir fi al-Qira'at* dan *al-Jami' fi al-Qira'at*, menjelaskan detail-detail hukum tajwid.

Pada masa ini muncul istilah teknis seperti idgham, izhar, iqlab, ikhfa', qalqalah, ghunnah, dan lainnya. Ilmu tajwid pun mulai dipisahkan dari qira'at dan memiliki

struktur tersendiri (Al-Dani, 1997, p. 33–36; A. ‘Ubaid Al-Qasim, 2004, p. 21–25).

Ilmu tajwid mencapai sistematisasi dan popularitasnya pada abad ke-6-9 H. Tokoh paling terkenal adalah Imam Ibn al-Jazari (w. 833 H), seorang imam qira’at dan ulama tajwid besar dari Damaskus. Dua karyanya sangat monumental, yaitu pertama, *Al-Muqaddimah al-Jazariyyah*. Kitab ini berisi nazham pendek yang merangkum seluruh kaidah tajwid. Kedua, *Tayyibat al-Nashr fi al-Qira’at al-‘Ashr*. Kitab ini dapat dikatakan sebagai ensiklopedi qira’at dan penerapan tajwid dalam 10 bacaan.

Ibn al-Jazari menyatakan dalam mukadimahnya:

“Barang siapa yang tidak membaca al-Qur’an dengan tajwid maka berdosa, karena ia mengubah kalam Allah.” Ini menunjukkan bahwa tajwid bukan hanya sunnah, tetapi bagian dari kewajiban menjaga lafaz wahyu (Al-Jazari, 2002, p. 5–7, 2004b, p. 10–14).

Dari masa ke masa, ilmu tajwid mengalami perkembangan. Memasuki era modern, ilmu tajwid tidak lagi terbatas pada pembelajaran lisan atau kitab-kitab klasik, melainkan telah mengalami perkembangan signifikan melalui institusionalisasi pendidikan dan pemanfaatan teknologi digital. Tajwid kini menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pembelajaran al-Qur’an di seluruh dunia Islam, baik dalam lingkungan tradisional maupun modern.

Lembaga-lembaga seperti pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, universitas, hingga pusat pelatihan qari’ memasukkan tajwid dalam kurikulum wajib. Bahkan, banyak lembaga pendidikan Islam yang mewajibkan siswa menguasai tajwid sebelum naik jenjang tahfiz atau qira’at. Di Indonesia, materi tajwid menjadi bagian dari kurikulum nasional dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran al-Qur’an dan hadis sejak tingkat dasar hingga menengah (Qadir, 2012, p. 88–91; RI, 2020).

Di sisi lain, teknologi informasi dan media digital menjadi sarana baru dalam penyebaran ilmu tajwid. Banyak aplikasi pembelajaran tajwid berbasis Android dan iOS dirilis untuk mendukung pembelajaran mandiri. Situs

dan kanal YouTube yang dikelola oleh para qari' ternama juga menjadi media pembelajaran interaktif.

Tokoh-tokoh penting seperti Syekh Khalil al-Husary (Mesir) dikenal dengan rekaman tartil dan mujawwad yang akurat secara tajwid. Mishary Rashid al-'Afasy (Kuwait) menjadi ikon qari' modern yang merekam al-Qur'an dengan tajwid sempurna dalam format digital dan disebarluaskan secara luas.

Selain itu, metode pengajaran tajwid berbasis sistem seperti Qira'ati, Tilawati, Yanbu', dan Ummi menjadi standar nasional di banyak negara, termasuk Indonesia, Arab Saudi, dan Malaysia. Sistem ini mengintegrasikan pembelajaran tajwid secara bertahap dengan standar evaluasi dan pelatihan guru khusus (Al-Husary, 2006, p. 10–15; Syamsuddin, 2015, p. 112–118).

## **B. Tujuan dan Hukum Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai petunjuk hidup umat manusia. Salah satu cara yang paling mendasar untuk menghormati Al-Qur'an adalah dengan membacanya dengan benar. Dalam tradisi Islam, membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya mengucapkan huruf-huruf Arab, tetapi harus disertai dengan kaidah bacaan yang benar, yaitu dengan ilmu tajwid. Ilmu tajwid mengatur bagaimana huruf-huruf dalam Al-Qur'an dibaca secara tepat dalam hal makhraj, sifat, dan panjang pendeknya. Maka, membaca Al-Qur'an dengan tajwid bukan sekadar praktik teknis, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap firman Allah. Dalam QS. Al-Muzzammil [73]: 4, Allah berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.

Para ulama tafsir, seperti Imam Ibn Katsir, menyatakan bahwa maksud dari tartil adalah membacanya dengan tajwid dan tartib, yaitu pengucapan yang benar dan tertib menurut kaidah bacaan yang diwariskan Rasulullah SAW (Katsir, 2000, p. 415).

Salah satu tujuan utama membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah untuk menjaga keaslian dan orisinalitas bacaan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

kepada para sahabat. Bacaan Al-Qur'an yang sampai kepada umat Islam hari ini diturunkan secara mutawatir (berantai tanpa terputus) dan diajarkan dengan sistem *talaqqi* dan *musyafahah* (tatap muka langsung), yang menjadikan kaidah tajwid sebagai penjaga orisinalitas bacaan. Imam Ibn al-Jazari dalam *Tuhfat al-Atfal* menyatakan: *والأخذ بالتجويد حتم لازم، من لم يجود القرآن آثم*, “Mengambil tajwid adalah wajib, siapa yang tidak membaca Al-Qur'an dengan tajwid maka ia berdosa” (I. Al-Jazari, 2008, p. 4).

Tujuan penting lainnya dari membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah untuk menghindari *lahn* (kesalahan dalam bacaan), baik yang jelas (*lahn jali*) maupun yang samar (*lahn khafi*). *Lahn jali* bisa menyebabkan perubahan makna yang berbahaya, sedangkan *lahn khafi* bisa menurunkan kualitas bacaan (Gafur, Nurhasan, Switri, & Apriyanti, 2023).

Membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah bentuk pemuliaan terhadap *Kalamullah*. Sebagaimana seseorang akan membaca surat dari raja atau pejabat tinggi dengan penuh kehati-hatian dan tata krama, maka lebih pantas lagi Al-Qur'an, sebagai wahyu dari *Rabbul 'Alamin*, dibaca dengan penuh penghormatan. Dalam hal ini, Nabi bersabda:

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيَّنُوا الْقُرْآنَ  
بِأَصْوَاتِكُمْ

“Dari Al Barra' bin 'Azib dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Indahkanlah suaramu dalam membaca Al Qur'an” (Dawud, 2015; Majah, 2015; Nasa'i, 2015). Ini menunjukkan bahwa memperindah bacaan—termasuk memperbaiki tajwid—adalah bagian dari adab terhadap Al-Qur'an.

Tajwid tidak hanya berfungsi menjaga lafal, tetapi juga menjadi sarana untuk mendalami makna. Pembacaan yang sesuai dengan hukum-hukum tajwid membantu pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara fasih dan mendalam, sehingga

pembaca lebih mudah memahami dan merenungi maknanya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Shad [38]: 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Al-Qur’an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat Pelajaran”. Tajwid membantu tercapainya kualitas pembacaan yang memungkinkan proses *tadabbur* terjadi dengan lebih optimal

Rasulullah SAW menerima Al-Qur’an dari Jibril dan membacanya kepada para sahabat dengan penuh ketelitian. Mereka pun menirukan bacaan Nabi dan menjadikannya standar qiraat yang diwariskan secara turun-temurun. Membaca Al-Qur’an dengan tajwid berarti mengikuti sunnah Nabi dan para salaf. Imam Al-Syatibi dalam *Hirz al-Amani* menyebutkan bahwa bacaan Rasulullah adalah bacaan yang mengandung hukum-hukum tajwid yang hari ini dikodifikasi dalam ilmu tajwid. Oleh karena itu, membaca tanpa tajwid berarti menyelisihi cara Nabi membaca wahyu (Al-Syatibi, 2005, p. 31).

Bacaan Al-Qur’an yang sesuai dengan tajwid tidak hanya sah secara *syar’i*, tetapi juga mendatangkan pahala yang lebih banyak. Hal ini karena ia melibatkan usaha belajar, ketekunan, dan perhatian terhadap detail hukum-hukum bacaan. Dalam hal ini, Nabi bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang membaca Al-Qur’an dengan lancar, maka ia akan bersama para malaikat yang mulia. Sedangkan orang yang membaca dengan terbata-bata dan bersusah payah, maka baginya dua pahala” (Al-Tirmizi, 2015; Dawud, 2015; Majah, 2015; Muslim, 2015).

Sementara itu, terkait dengan hukum membaca Al-Qur’an dengan tajwid terdapat pandangan ulama. Mayoritas ulama berpendapat bahwa membaca Al-Qur’an dengan tajwid adalah fardhu ‘ain (wajib individual) bagi setiap Muslim yang mampu melakukannya, terutama jika

bacaan dilakukan dalam konteks ibadah, seperti salat. Hal ini karena kesalahan dalam membaca huruf dapat mengubah makna dan berdampak pada keabsahan bacaan. Syaikh Ayman Suwaid menegaskan bahwa tajwid secara hukum adalah wajib bagi setiap Muslim yang mampu. Kesalahan dalam pelafalan huruf atau hukum-hukum bacaan bisa menyebabkan lahn (kesalahan), yang pada tingkatan tertentu bisa menjadi dosa (Suwaid, 2009, p. 15).

Bagi Muslim yang baru belajar atau memiliki keterbatasan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an (seperti orang awam, anak-anak, atau muallaf), hukum membaca dengan tajwid menjadi tidak wajib, hanya saja ia tetap dianjurkan untuk belajar. Hal ini didasarkan pada prinsip "*la yukallifullahu nafsan illa wus'aha*" (Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya). Dalam QS. Al-Taghabun [64]: 16 Allah menyatakan:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah semampu kalian". Al-Mahalli dan Al-Suyuthi menjelaskan bahwa kewajiban seseorang dalam ibadah, termasuk membaca Al-Qur'an, ditentukan berdasarkan kadar kemampuannya (Al-Mahalli & Al-Suyuthi, 2004, p. 841).

Mengajarkan ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, yaitu kewajiban kolektif umat Islam. Jika dalam satu komunitas tidak ada satu pun yang mengajarkan tajwid, maka semua anggota masyarakat berdosa. Namun jika sudah ada yang mengajarkannya, maka gugurlah dosa dari yang lain. Menurut Imam al-Nawawi dalam *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, "ilmu yang dibutuhkan untuk menjaga keaslian Al-Qur'an seperti qira'at dan tajwid termasuk fardhu kifayah. Jika tidak diajarkan di satu wilayah, maka seluruh penduduknya berdosa" (Al-Nawawi, 2005, p. 52).

Melihat begitu pentingnya ilmu tajwid, maka setiap Muslim perlu berkomitmen untuk mengajarkan, mempelajari dan mengamalkan ilmu tajwid dalam kehidupan sehari-harinya sebagai bentuk kecintaan kepada Al-Qur'an dan pengabdian kepada Allah.

### C. Macam-Macam Hukum Tajwid

#### 1. Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Dalam ilmu tajwid, hukum yang biasa dibahas oleh para ulama tajwid adalah mengenai hukum nun sukun (نْ) dan tanwin (ـًـٍـٌ). Hukum nun sukun dan tanwin itu ada 5 (lima) macam:

##### 1. Idzhar

Idzhar artinya menerangkan atau menjelaskan. Sedangkan halqi artinya Kerongkongan. Yaitu Apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf Halqi (tenggorokan) yang enam, yaitu: هـ ح خ ع غ maka hukum bacaannya adalah Izhar halqi. Huruf yang enam di atas disebut dengan huruf Halqi karena makhraj atau tempat keluarnya suara dari mulut ada pada kerongkongan atau tenggorokan (Umar, 2020, p. 18). Seperti: مَنْ أَمَرَ، غَفُورٌ حَلِيمٌ.

##### 2. Idgham Bighunnah

Idgham artinya memasukkan atau mentasydidkan, bighunnah artinya dengan mendengungkan. Hal tersebut apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu dari huruf ن م و ي maka hukum bacaannya disebut Idgham bighunnah. Prosesnya adalah nun sukun atau tanwin dimasukkan atau ditasydidkan ke dalam salah satu huruf yang empat itu dengan suara didengungkan (Umar, 2020, p. 19). Contoh: وَمَنْ يَعْمَلْ، وَجُوهٌ يُؤْمِنُ.

Akan tetapi, apabila nun sukun dan tanwin tadi bertemu dengan salah satu huruf yang empat tersebut di dalam satu perkataan (kalimat) maka bukanlah bacaan idgham, tetapi dibaca dengan terang atau diizharkan. Bacaan izhar ini disebut dengan izhar wajib atau izhar mutlaq (Umar, 2020, pp. 19–20). Contoh: مِنَ الدُّنْيَا، بُنْيَانٌ، صِنَوَانٌ.

##### 3. Idgham Bila Ghunnah

Apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ل atau ر maka hukum bacaannya disebut idgham bila ghunnah. Idgham artinya memasukkan atau mentasydidkan. Dan bila ghunnah artinya dengan tidak mendengungkan (Umar, 2020, p. 20). Contoh: مِنَ لَدُنْكَ، هُدًى  
لِلْمُتَّقِينَ

##### 4. Iqlab

Iqlab artinya membalik atau menukar. Maknanya hurup nun atau tanwin itu membacanya ketika itu dibalik

(ditukar) menjadi mim. Hal tersebut apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ba', maka hukum bacaanya disebut iqlab (Umar, 2020, p. 20). Contoh: خَيْرٌ بِصَيْرٍ مِنْ بَعْدٍ،

## 5. Ikhfa Haqiqi

Apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu dari huruf yang 15 tersebut di bawah ini maka hukum bacaannya disebut ikhfa haqiqi. Ikhfa artinya menyamarkan atau menyembunyikan, haqiqi artinya sungguh-sungguh atau benar. Cara membacanya adalah samar-samar. Maksud samar-samar adalah dibaca antara huruf idgham dan izhar dengan huruf yang di depannya dengan mendengung (Umar, 2020, p. 21). Huruf yang 15 itu ialah ت ث ج د ذ ز س ش ص ط ظ ق ك Contoh وَمَنْ تَابَ، فَمَنْ تَقَلَّبْ

## 2. Hukum Mim Sukun

Dalam ilmu tajwid, mim sukun (مْ) adalah huruf mim yang tidak berharakat dan dapat mengalami tiga hukum bacaan tergantung huruf setelahnya: idgham mimi, ikhfa syafawi, dan idzhar syafawi. Ketiga hukum ini berkaitan dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat huruf (Qasim, 2018, p. 78; Umar, 2020, p. 22).

### 1. Idgham Mimi (إدغام ميمي)

Idgham mimi adalah hukum ketika mim sukun bertemu dengan mim (Umar, 2020, p. 22). Idgham berarti memasukkan satu huruf ke huruf lain, sementara mimi menunjukkan huruf yang terlibat adalah mim. Ghunnah adalah getaran suara di rongga hidung yang terjadi selama dua harakat (M. ibn Al-Jazari, 2000, p. 112). Dalam hal ini, bacaan dilebur (idgham) dan dengung (ghunnah) harus dilakukan selama dua harakat .

Cara membaca idgham mimi:

- Dibaca seolah-olah satu mim saja, namun dengan dengung.
- Kedua bibir dirapatkan penuh dan dilepas perlahan agar dengung terdengar jelas.

Contoh: هُمْ مَغْفِرَةٌ

## 2. Ikhfa Syafawi (إخفاء شفوي)

Ikhfa syafawi terjadi ketika mim sukun bertemu huruf ba' (Umar, 2020, p. 22). Istilah syafawi berasal dari syafah yang berarti bibir, karena huruf mim dan ba keluar dari bibir. Ikhfa berarti menyamarkan bunyi tanpa menghilangkannya. Bacaan ini disamarkan (ikhfa) di antara idzhar dan idgham dan tetap disertai dengung dua harakat.

Cara membaca:

- a. Bibir ditutup untuk mengucapkan mim sukun, namun tidak sepenuhnya ditekan seperti pada idgham.
- b. Bunyi ba muncul secara samar dan halus.

Contoh: تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ

## 3. Idzhar Syafawi (إظهار شفوي)

Idzhar syafawi terjadi ketika mim sukun bertemu dengan selain mim dan ba (yakni 26 huruf hijaiyyah lainnya). Bacaan harus jelas dan tanpa ghunnah (Sulaiman, 2021, p. 105). Idzhar berarti menjelaskan atau menampakkan. Dalam konteks ini, mim sukun harus dibaca jelas sebelum huruf selanjutnya tanpa pengaruh ghunnah (Al-Zarkasyi, 2005, p. 131).

Cara membaca:

- a. Mim sukun dibaca jelas dengan menutup bibir.
- b. Tidak boleh ada penggabungan atau dengungan.

Contoh: عَلَيْهِمْ جَزَاءُ الضَّعِيفِ

## 3. Hukum Mim Tasydid dan Nun Tasydid

Mim tasydid (مّ) dan nun tasydid (نّ) adalah huruf mim dan nun yang bertajwid (baca: bertasydid), yaitu memiliki tanda tasydid (ّ) di atas hurufnya (Umar, 2020, p. 24). Bacaan ini dikenai hukum ghunnah musyaddadah, yakni

dengung yang kuat dan panjang selama dua harakat (Qasim, 2018, p. 90).

Keduanya memiliki karakteristik yang sama dalam pelafalan karena berasal dari huruf-huruf ghunnah, yaitu huruf yang keluar dari rongga hidung dan mengandung suara dengung (Sulaiman, 2021, p. 113).

a. Hukum Bacaan Nun Tasdyid

Nun tasydid adalah huruf nun yang diberi tanda tasydid, dan hukum bacaannya adalah ghunnah musyaddadah, yakni dibaca dengan dengung kuat selama dua harakat (M. ibn Al-Jazari, 2000, p. 118).

Cara Membaca nun tasydid:

1. Bibir tetap rileks.
2. Pangkal lidah dinaikkan menyentuh langit-langit atas, namun suara dialirkan melalui rongga hidung.
3. Dengung harus terdengar jelas dan tidak boleh dihilangkan.

Contoh: إِنَّ اللَّهَ عَزُورٌ رَّحِيمٌ

b. Hukum Bacaan Mim Tasdyid

Mim tasydid adalah huruf mim yang diberi tanda tasydid, dan hukum bacaannya juga adalah ghunnah musyaddadah. Bacaan ini dibaca dengan dengung penuh selama dua harakat, mirip dengan nun tasydid (Al-Zarkasyi, 2005, p. 133).

Cara Membaca mim tasydid:

1. Bibir ditutup penuh untuk mengucapkan mim.
2. Suara diarahkan ke rongga hidung, membentuk dengung selama dua harakat.
3. Setelah dengung, lanjutkan ke huruf berikutnya.

Contoh: ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

4. Hukum Lam Ta'rif

Lam ta'rif (لام التعريف) adalah huruf lam (ل) yang terdapat pada awal kata benda (isim) dan diawali oleh alif.

Keduanya membentuk kata sandang tertentu dalam bahasa Arab yang berfungsi sebagai penentu atau pengenalan (Qasim, 2018, p. 74).

Lam ta'rif dibaca menurut dua hukum bacaan, yaitu idgham syamsiyah dan idzhar qamariyah, bergantung pada huruf setelah lam ta'rif tersebut.

a. Idgham Syamsiyah (إدغام شمسية)

Idgham syamsiyah adalah hukum bacaan ketika lam ta'rif bertemu salah satu huruf syamsiyah, yaitu 14 huruf yang menyebabkan lam tidak dibaca, dan huruf setelahnya dibaca dengan tasydid (ditekan dan didengungkan) (M. ibn Al-Jazari, 2000, p. 111).

Huruf-huruf idgham syamsiyah: ت، ث، د، ذ، ر، ز، س،

ش، ص، ض، ط، ظ، ل، ن

Cara membaca idgham syamsiyah:

1. Lam tidak diucapkan.
2. Huruf setelah lam dibaca dengan tasydid (penguatan).

Contoh: الشَّمْسُ، النَّاسُ

b. Idzhar Qamariyah (إظهار قمرية)

Idzhar qamariyah terjadi ketika lam ta'rif bertemu huruf qamariyah, yaitu 14 huruf hijaiyyah yang menyebabkan lam dibaca jelas, tidak diidghamkan (Sulaiman, 2021, p. 102).

Huruf-huruf idzhar qamariyah: ا، ب، ج، ح، خ، ع، غ،

ف، ق، ك، م، هـ، و، ي

Cara membaca idzhar qamariyah:

1. Lam dibaca jelas.
2. Tidak ada tasydid pada huruf setelahnya.

Contoh: الْبَيْتُ، الْقَمَرُ

## 5. Hukum Lam Tebal dan Lam Tipis

Lafal jalalah (الله) mempunyai hukum tersendiri dalam membacanya. Cara membacanya ada 2 cara, yaitu sebagai berikut:

Pertama, dibaca dengan lam tafkhim (ل تَفْخِيم), yaitu apabila Lam dalam lafal Allah didahului oleh fathah atau dhammah, maka haruslah dibaca dengan tebal. Contoh رسول الله، اللهم، شهد الله، يد الله

Kedua, dibaca dengan lam tarqiq (ل تَرْقِيق), yaitu apabila Lam dalam lafal Allah didahului oleh kasrah, maka haruslah dibaca dengan tipis (Umar, 2020, p. 28). Contoh بسم الله، لله، بالله

## 6. Idgham Mutamatsilain

Apabila ada dua huruf yang sama, sedang yang pertama sukun (mati), umpamanya ta' sukun dengan ta', ba' sukun bertemu dengan ba', tsa' dengan tsa', jim dengan jim, dan lain sebagainya, maka hukum membacanya adalah idgham mutamatsilain dan cara membacanya adalah dengan memasukkan huruf pertama kepada huruf yang kedua. Mutamatsilain artinya: dua hal yang serupa (Umar, 2020, p. 29). Contohnya: اذْهَبْ بِكِتَابِي،

اضْرِبْ بِعَصَاكَ، اذْهَبْ

Dari kaidah idgham mutamatsilain ini, ada pengecualinya. Yaitu apabila ada waw sukun bertemu waw, dan ya' sukun dengan ya', maka tidak di idghamkan (dimasukkan) ke dalam huruf yang kedua, tetapi harus dibaca panjang sebagaimana mestinya. Contohnya: فِي يَوْمٍ

كَانَ

## 7. Idgham Mutaqaribain

Idgham mutaqaribain maksudnya idgham yang berlaku pada dua huruf yang berhampiran makhraj dan

sifatnya, seperti dzal sukun bertemu tsa', mim sukun bertemu dengan ba', kaf sukun bertemu dengan qaf, ta' sukun bertemu dengan tsa' dan lain sebagainya. Maka hukum bacaannya disebut idgham mutaqaribain (Umar, 2020, p. 30).

Mutaqaribain artinya dua yang berdekatan. Cara membacanya harus dimasukkan (di idghamkan) ke dalam huruf yang kedua. Contohnya: **قُلْ رَبِّي، اَرْكَبْ مَعَنَا**

#### 8. Idgham Mutajanisain

Idgham mutajanisain artinya dua huruf yang sejenis. Idgham yang terjadi pada dua huruf yang sama (satu) makhrajnya tetapi berlainan sifatnya. Apabila ada ta' sukun bertemu dengan tha', ta' sukun dal, dha' sukun bertemu dengan dzal, ra' sukun bertemu dengan lam maka hukum bacaannya disebut idgham mutajanisain. Cara membacanya huruf pertama dimasukkan (diidghamkan) ke dalam huruf yang kedua (Umar, 2020, p. 31). Contohnya: **اٰمَنْتَ طَائِفَةٌ**

#### 9. Hukum Bacaan Mad

Secara bahasa, mad (المد) berarti memanjangkan atau menambahkan. Secara istilah, mad adalah memanjangkan suara huruf tertentu karena adanya sebab tertentu, baik huruf maupun sebab yang mengikuti setelahnya (Qasim, 2018, p. 87).

Mad terjadi apabila ada huruf mad, yaitu alif, wawu, dan ya'. Bacaan mad terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu mad thabi'i (mad asli), dan mad far'i (mad cabang).

##### 1. Mad Thabi'i (المد الطبيعي)

Mad thabi'i adalah mad dasar yang terjadi karena adanya huruf mad (alif, wawu, ya) dan tidak diikuti huruf sukun atau hamzah (Umar, 2020, p. 32). Cara membaca mad thabi'i dipanjangkan dua harakat (dua ketukan atau seukuran alif). Contoh **قَالَ، يُقِيمُ، فِيهِ**

## 2. Mad Far'i (المد الفرعي)

Mad far'i adalah mad tambahan yang panjangnya melebihi mad thabi'i karena adanya hamzah atau sukun setelah huruf mad (Umar, 2020, pp. 32–33).

Mad far'i terbagi ke dalam beberapa jenis, berdasarkan sebab terjadinya: karena hamzah dan karena sukun (Sulaiman, 2021, pp. 116–122).

### a. Mad Far'i karena Hamzah

Jenis Mad	Definisi	Contoh	Panjang
Mad Wajib Muttashil	Mad bertemu hamzah dalam satu kata	جَاءَ	4–5 harakat
Mad Jaiz Munfashil	Mad bertemu hamzah di dua kata terpisah	فِي أَنْفُسِكُمْ	2–5 harakat
Mad Badal	Hamzah diikuti huruf mad dalam satu kata	أَمَنَّ	2 harakat
Mad Shilah Tawilah	Ha dhamir bertemu hamzah dan sebelumnya huruf mad panjang	فِيهِ آيَاتٌ	4–5 harakat

### b. Mad Far'i karena Sukun

Jenis Mad	Definisi	Contoh	Panjang
Mad Aridh Lis Sukun	Mad di akhir kata, kemudian bertemu sukun karena waqaf (berhenti)	الْعَالَمِينَ	2, 4, atau 6 harakat

Mad Lin	Wawu atau ya' sukun	حَوْفٍ، بَيْتٍ	2, 4, atau 6 harakat
	sebelumnya bertemu huruf berharakat fathah		
Mad Lazim Kalimi Muthaqal	Mad thabi'i bertemu huruf bertasydid dalam satu kata	الضَّالِّينَ	6 harakat
Mad Lazim Kalimi Mukhaffaf	Mad bertemu huruf sukun (tanpa tasydid) dalam satu kata	الآنَ	6 harakat
Mad Lazim Harfi Muthaqal	Huruf-huruf muqatta'ah di awal surah yang dibaca panjang dan tasydid	الم	6 harakat

#### 10. Hukum Bacaan Ra'

Huruf ra' adalah salah satu huruf yang memiliki dua kemungkinan hukum bacaan dalam ilmu tajwid, yaitu dibaca tebal (tafkhim) atau tipis (tarqiq), tergantung pada kondisi huruf dan harakat yang berhubungan dengannya. Ketepatan dalam membaca ra' sangat memengaruhi keindahan dan makna bacaan Al-Qur'an (Qasim, 2018, p. 89).

Pertama, ra' tafkhim, yaitu membaca ra' dengan suara tebal atau berat, dengan mengangkat pangkal lidah dan membesarkan suara. Kedua, ra' tarqiq, yaitu membaca ra' dengan suara tipis dan ringan, dengan merendahkan lidah dan mengecilkan suara (Sulaiman, 2021, p. 112).

a. Ra' dibaca tebal jika:

Kondisi	Contoh
a. Ra' berharakat fathah	رَحْمَةٌ
b. Ra' berharakat dhammah	رُزُقَ
c. Ra' sukun didahului huruf berharakat fathah atau dhammah	مَرْضِيَّةٌ
d. Ra' sukun dan sebelumnya kasrah, tetapi setelahnya huruf isti'la' tidak bersambung	قِرْطَاسٍ

b. Ra' dibaca tipis jika:

Kondisi	Contoh
a. Ra' berharakat kasrah	رُزُقِ
b. Ra' sukun didahului huruf berharakat kasrah, dan tidak diikuti huruf isti'la'	فِرْعَوْنَ
c. Ra' berada dalam kata yang ditulis dengan alif lam qamariyah dan sebelumnya kasrah	الْمُرْصَدَاتِ

## 11. Hukum Qalqalah

Secara bahasa, qalqalah (القلقلة) berarti bergerak atau bergetar. Sedangkan, secara istilah, qalqalah adalah pantulan suara yang terjadi ketika mengucapkan salah satu huruf qalqalah dalam keadaan sukun, baik sukun asli (tetap) maupun sukun karena waqaf (berhenti) (Qasim, 2018, p. 91).

Huruf qalqalah berjumlah lima, dikumpulkan dalam akronim قُطْبُ جَدِّ. Lima huruf qalqalah ini disepakati para ulama qira'at sebagai huruf yang menghasilkan suara getaran kuat saat mati, karena posisi makhrajnya keras dan tertutup, sehingga membutuhkan pantulan ketika dilepaskan (Sholihin, 2023, p. 63).

Qalqalah hanya terjadi bila huruf-huruf ق ط ب ج د:

1. Dalam keadaan sukun (baik sukun asli atau sukun karena waqaf),

2. Dan tidak disertai harakat (fathah, kasrah, atau dhammah),
3. Terjadi pada makhraj huruf qalqalah yang ditutup rapat, lalu dilepaskan dengan pantulan.

Para ulama tajwid membagi qalqalah menjadi dua tingkatan berdasarkan posisi huruf qalqalah dalam lafal:

1. Qalqalah Kubra

Qalqalah ini terjadi saat berhenti (waqaf) pada huruf qalqalah yang berada di akhir kata dan dalam keadaan sukun karena waqaf.

Contoh: الْحَقُّ

2. Qalqalah Sughra

Qalqalah ini terjadi saat huruf qalqalah berada di tengah kata dan dalam keadaan sukun asli, bukan karena waqaf.

Contoh: يَجْعَلُ، يَفْطَعُونَ

12. Bacaan Imalah dan Isymam

Imalah secara bahasa berarti memiringkan. Secara istilah, imalah adalah memiringkan suara fathah menuju kasrah dan alif ke arah ya', tanpa sampai membacanya secara penuh sebagai kasrah atau ya'. Bacaan ini menghasilkan suara antara fathah dan kasrah, dikenal dengan istilah antara a dan i (Sulaiman, 2021, p. 130).

Contoh: مَجْرَبَهَا

Sedangkan isymam secara bahasa berarti memberi isyarat atau menggabungkan dua hal. Secara istilah, isymam adalah menggabungkan isyarat dhammah pada huruf yang dibaca sukun karena waqaf, dengan gerakan bibir, tanpa mengeluarkan suara harakat tersebut (Al-Syatibi, 2005, p. 103).

Cara melakukan isymam:

1. Dibaca sukun secara lisan, tetapi gerakan bibir menunjukkan adanya dhammah.
2. Tidak terdengar oleh orang tuli (karena hanya gerakan mulut, bukan suara).

3. Hanya berlaku ketika waqaf (berhenti) pada huruf yang sebelumnya berharakat dhammah.

Contoh bacaan isymam لَا تَأْمَنَّا

### 13. Bacaan Naql dan Tashil

Naql secara bahasa berarti memindahkan. Secara istilah, bacaan naql adalah memindahkan harakat hamzah ke huruf sebelumnya, lalu menghilangkan hamzah itu sendiri dalam pelafalan. Artinya, hamzah dihilangkan, namun harakatnya tetap dibaca melalui huruf sebelumnya (Sholihin, 2023, p. 72).

Contoh bacaan naql قَالُوا ائْتِنَا

Sedangkan tashil secara bahasa berarti mempermudah. Dalam ilmu qira'at, tashil berarti melafalkan huruf hamzah kedua dalam dua hamzah berturut-turut dengan suara ringan, antara hamzah dan huruf ha'. Jadi, hamzah kedua tidak diucapkan penuh, tapi dilunakkan seperti suara samar-samar antara hamzah dan ha' (Qasim, 2018, p. 97).

Contoh bacaan tashil dalam Surah Al-Anfal (8): ءَأَعْجَمِي

### 14. Bacaan Saktah dan Hukum Shad Dibaca Sin

Saktah secara bahasa berarti diam sejenak. Secara istilah, saktah adalah berhenti sejenak tanpa mengambil nafas pada bacaan Al-Qur'an, dilakukan untuk membedakan antara dua lafal atau menghindari tasybih (kesamaan lafaz) (Qasim, 2018, p. 99).

Dalam riwayat Hafs dari 'Ashim, terdapat empat tempat utama saktah:

No	Ayat	Lafaz
1	Al-Kahfi [18]: 1	وَمَا يَجْعَلُ لَهُ عِوَجًا ۖ قَيِّمًا
2	Al-Qiyamah [75]: 27	وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ
3	Al-Mutaffifin [83]: 14	كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم

4 Al-Mutaffifin [83]: 15

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمِئِذٍ  
لَّمَّحْجُوبُونَ

Berkenaan dengan huruf shad dibaca sin, dalam beberapa kata dalam Al-Qur'an, huruf shad dibaca seperti sin oleh sebagian imam qira'at, berdasarkan riwayat mutawatir, bukan karena kesalahan atau pelafalan logat. Perubahan shad menjadi sin tidak boleh dilakukan sembarangan. Hanya pada kata-kata tertentu berdasarkan riwayat yang sah dari Rasulullah SAW melalui para imam qira'at seperti Hafs, Abu 'Amr, Hamzah, dan lain-lain (Al-Syatibi, 2005, p. 104).

Fenomena ini disebut sebagai "الإبدال الصوتي" (perubahan fonetik) yang sah dalam qira'at sab'ah.

Contoh kata yang huruf shad dibaca sin:

Kata (Shad)	Asli	Dibaca (Sin)	Surat	Riwayat
وَإِصْطَفَاكَ		<i>washtafaki:</i> <i>wasṭafaki</i>	Ali 'Imran [3]: 42	Abu 'Amr, Kisa'i
الْمُصَيِّرُونَ		<i>musaytirun:</i> <i>musaytirun</i>	At-Thur [52]: 37	Abu 'Amr, Hafs

#### 15. Hukum Waqaf dan Ibtida'

Secara bahasa, waqaf berarti berhenti. Secara istilah, waqaf adalah memutus suara bacaan Al-Qur'an untuk sementara dengan tujuan mengambil nafas, tanpa berniat mengakhiri bacaan, lalu melanjutkannya kembali dari tempat yang sesuai (Qasim, 2018, p. 100).

Sedangkan ibtida', secara bahasa berarti memulai. Secara istilah, ibtida' adalah memulai bacaan Al-Qur'an dari kata tertentu setelah sebelumnya berhenti (waqaf), baik karena mengambil nafas, berpindah ayat, atau memulai kembali bacaan (Umar, 2020, p. 52).

Para ulama membagi waqaf menjadi beberapa jenis, berdasarkan kesempurnaan makna dan struktur kalimat:

1. Waqaf Tam (الوقف التام), yaitu waqaf yang terjadi pada akhir kalimat sempurna secara lafal dan makna.

2. Waqaf Kafi (الوقف الكافي), yaitu waqaf pada kalimat sempurna makna, tetapi masih berkaitan secara lafal dengan kalimat setelahnya. Contoh  $\text{ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ}$

3. Waqaf Hasan (الوقف الحسن), yaitu waqaf yang terjadi pada kalimat belum sempurna makna atau susunannya, namun tidak mengganggu arti jika berhenti. Contoh  $\text{الْحَمْدُ لِلَّهِ}$

4. Waqaf Qabih (الوقف القبيح), yaitu waqaf yang terjadi pada kata atau tempat yang belum sempurna maknanya, bahkan dapat menyebabkan perubahan arti. Contoh Berhenti pada:  $\text{لَا تَقْرُؤْ}$  (tanpa melanjutkan:  $\text{الصَّلَاةَ}$ )

Selain waqaf yang memiliki macam-macam, ibtida' juga memiliki macam-macam, di antaranya:

1. Ibtida' sempurna, yaitu memulai bacaan dari kalimat yang lengkap secara lafal dan makna.
2. Ibtida' kurang sempurna, yaitu memulai dari bagian pertengahan kalimat yang masih berkaitan dengan sebelumnya.
3. Ibtida' qabih (buruk), yaitu memulai dari kata yang maknanya tidak jelas atau menyesatkan jika berdiri sendiri.

Dalam mushaf Al-Qur'an, beberapa simbol waqaf yang digunakan di antaranya:

Simbol	Keterangan
	Waqaf tam (sempurna)
م	Waqaf wajib (mamluk)
لا	Jangan berhenti (tidak boleh waqaf)
ق	Lebih baik waqaf (waqaf aulā)
صلي	Lebih baik menyambung bacaan
ج	Boleh waqaf atau lanjut

#### **D. Pengertian Qira'at dan Macam-Macam Qira'at Mutawatir**

##### 1. Pengertian Qira'at

Ilmu qira'at merupakan salah satu cabang penting dalam studi al-Qur'an yang berkaitan dengan cara-cara membaca ayat-ayat suci yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Keanekaragaman dalam bacaan ini bukanlah bentuk kontradiksi, melainkan cerminan dari kekayaan bahasa Arab yang merangkul berbagai dialek dan variasi pelafalan. Pemahaman terhadap qira'at sangat diperlukan, terutama oleh para qari', penghafal al-Qur'an, mufassir, dan ulama fiqih. Keberagaman bacaan (qira'at) menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam berbagai dialek Arab untuk memudahkan pemahaman umat yang berasal dari berbagai suku (Qasim, 2018, pp. 105–110).

Secara bahasa, kata qira'at (القراءات) berasal dari kata kerja qara'a – yaqra'u – qira'atan, yang berarti membaca atau melafalkan. Sedangkan, secara istilah, qira'at berarti suatu cara membaca lafal-lafal al-Qur'an yang berbeda-beda, yang dinisbatkan kepada seorang imam qira'at, memiliki sanad yang sahih, sesuai dengan rasm Utsmani, dan selaras dengan kaidah bahasa Arab yang fasih (M. ibn Al-Jazari, 2000, p. 15).

Perbedaan dalam qira'at bisa berupa variasi harakat, perbedaan kata, atau perbedaan pengucapan tertentu dalam rangkaian ayat yang tetap berada dalam kerangka wahyu yang sama. Qira'at bukanlah hasil ijtihad atau pilihan individu semata, melainkan diwariskan secara mutawatir dari Rasulullah SAW melalui generasi sahabat, tabi'in, dan imam qira'at yang terpercaya (Sholihin, 2023, pp. 72–78).

Para ulama menetapkan tiga syarat agar sebuah bacaan dapat disebut sebagai qira'at yang sahih:

1. Sanadnya mutawatir dari Rasulullah SAW.
2. Sesuai dengan rasm Utsmani, yaitu penulisan mushaf resmi pada masa Utsman bin 'Affan.

3. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar dan dapat diterima oleh pakar kebahasaan.

Jika salah satu dari tiga syarat ini tidak terpenuhi, maka bacaan tersebut tergolong sebagai qira'at syadz (menyimpang). Tiga syarat ini menjadi tolok ukur untuk membedakan qira'at yang maqbulah (diterima) dari yang mardudah (ditolak). Hal ini penting agar bacaan al-Qur'an tetap terjaga otentisitas dan kesuciannya (M. ibn Al-Jazari, 2000, pp. 15–20).

## 2. Macam-Macam Qira'at Mutawatir

Qira'at mutawatir adalah qira'at yang diriwayatkan oleh banyak perawi terpercaya dalam setiap lapisan sanadnya sehingga tidak mungkin mereka sepakat dalam kedustaan. Qira'at ini telah diterima secara luas oleh umat Islam sepanjang masa.

Qira'at mutawatir dianggap sebagai bagian integral dari Al-Qur'an karena telah diriwayatkan secara masyhur, luas, dan tak terputus dari generasi ke generasi (Al-Syatibi, 2005, pp. 23–40).

Sementara itu, mengenai macam-macam qira'at yang mutawatir, terdapat dua macam, yaitu qira'at tujuh (qira'at sab'ah dan qira'at sepuluh (qira'at asyrah). Tujuh qira'at mutawatir yang paling masyhur berasal dari tujuh imam qira'at yang terkenal, sebagaimana dikodifikasi oleh Imam Ibn Mujahid (w. 324 H):

No.	Nama Imam Qira'at	Wilayah	Sumber Riwayat
1	Nafi' al-Madani	Madinah	Warsh dan Qalun
2	Ibn Katsir al-Makki	Makkah	Al-Bazzi dan Qunbul
3	Abu 'Amr al-Basri	Basrah	Ad-Duri dan As-Susi
4	Ibn 'Amir al-Syami	Damaskus	Hisham dan Ibn Dhakwan
5	'Aṣim al-Kufi	Kufah	Ḥafṣ dan Syu'bah
6	Ḥamzah al-Kufi	Kufah	Khalaf dan Khallad
7	Al-Kisa'i al-Kufi	Kufah	Ad-Duri dan Abu al-Harits

Sedangkan untuk qira'at sepuluh (qira'at 'asyrah), yaitu tujuh imam dalam qira'at tujuh ditambah tiga imam,

yaitu Abu Ja'far al-Madani, Ya'qub al-Ḥaḍrami, dan Khalaf al-'Ashir .

Contoh perbedaan dalam qira'at Hafs vs Warsh dalam Surah Al-Fatihah imam Hafs membaca مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ sementara imam Warsh membaca مَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ. Perbedaan antara malik (huruf mim dibaca Panjang) (pemilik) dan malik (huruf mim dibaca pendek) (raja) memberikan nuansa tafsir yang saling melengkapi, bukan bertentangan.

Melihat ragam bacaan (qira'at) al-Qur'an di atas, hal itu mencerminkan betapa luas dan mendalamnya wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Keanekaragaman cara baca yang sah secara syar'i dan sanad ini bukan hanya memperkaya pengalaman membaca, tetapi juga memperluas cakrawala pemahaman, tafsir, dan hukum. Maka dari itu, mempelajari qira'at adalah bagian dari menjaga orisinalitas dan kedalaman Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup sepanjang zaman.

#### **E. Perbedaan Tajwid dan Qira'at Serta Urgensinya dalam Menjaga Kemurnian Bacaan**

Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lisan dan tulisan yang otentik dan terjaga. Dua ilmu penting yang berperan dalam menjaga bacaan al-Qur'an adalah ilmu tajwid dan ilmu qira'at. Meski seringkali disalahpahami sebagai hal yang sama, tajwid dan qira'at memiliki ruang lingkup yang berbeda namun saling melengkapi dalam memastikan kemurnian dan keakuratan bacaan wahyu Allah.

Perbedaan antara tajwid dan qira'at harus dipahami secara mendalam karena masing-masing berfungsi menjaga aspek bacaan dari sisi fonetik universal (tajwid) dan variasi bacaan yang sah (qira'at), sebagaimana dijelaskan oleh para ulama klasik dan kontemporer (Qasim, 2018, pp. 55–75).

Tajwid merupakan ilmu yang membahas kaidah-kaidah dan cara pengucapan huruf-huruf al-Qur'an dengan benar sebagaimana yang diterima dari Rasulullah SAW (M. ibn Al-Jazari, 2000, p. 27). Dengan demikian, tajwid berfokus pada aspek fonetik dan pelafalan teknis huruf dan kata dalam Al-Qur'an, agar tidak terjadi kesalahan baca yang dapat mengubah makna (Sholihin, 2023, pp. 82–91).

Sementara itu, qira'at merupakan cara-cara membaca lafal al-Qur'an yang berbeda, yang diriwayatkan secara sahih dari Rasulullah SAW, sesuai dengan rasm Utsmani dan kaidah bahasa Arab (Al-Suyuti, 2003, p. 142). Dengan demikian, qira'at mencakup perbedaan dalam harakat, lafal, dan struktur kata antara satu bacaan dengan bacaan lain, sebagaimana disampaikan oleh imam-imam qira'at mutawatir (M. ibn Al-Jazari, 2000, p. 27).

Perbedaan pokok antara tajwid dan qira'at dapat digambarkan sebagai berikut, tajwid ruang lingkungannya terkait kaidah teknis pelafalan huruf, sedangkan qira'at ruang lingkungannya terkait variasi bacaan berdasarkan sanad. Berkenaan dengan sumber, tajwid mendasarkan pada bacaan Rasulullah SAW secara umum, sedangkan qira'at melandaskan pada jalur sanad dari imam qira'at. Dan berkenaan dengan tingkat keberlakuan, penggunaan tajwid bersifat wajib bagi semua qari', sementara qira'at bersifat pilihan sesuai riwayat qira'at.

Dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an, tajwid dan qira'at mempunyai urgensi, di antaranya:

#### 1. Menjaga kesucian dan orisinalitas Al-Qur'an

Ilmu tajwid dan qira'at berfungsi sebagai pagar pengaman untuk menjaga bacaan Al-Qur'an tetap sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Melalui jalur sanad dan pelafalan yang terstandarisasi, umat Islam dapat memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an yang beredar hari ini identik dengan yang dibaca oleh Nabi SAW.

Imam Ibn al-Jazari menegaskan dalam *an-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr* bahwa bacaan al-Qur'an hanya sah apabila memenuhi tiga syarat, yaitu sanad yang sahih, kesesuaian dengan rasm Utsmani, dan kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab. Hal ini menjadi pondasi dalam menjaga keotentikan bacaan Al-Qur'an (M. ibn Al-Jazari, 2000, pp. 15–17).

#### 2. Mencegah terjadinya kesalahan makna

Ilmu tajwid menjaga pelafalan huruf dan harakat sehingga mencegah terjadinya kesalahan pengucapan yang dapat mengubah makna. Sementara qira'at memberi batasan terhadap ragam bacaan yang otentik. Kesalahan pada panjang pendek, atau pada ghunnah dan qalqalah,

bisa menyebabkan perubahan makna yang membahayakan.

Al-Zarkasyi dalam *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* menyatakan bahwa kesalahan bacaan (اللحن) terbagi dua, yaitu lahn jaliyy (kesalahan besar yang mengubah makna) dan lahn khafi (kesalahan ringan), dan keduanya dilarang bagi pembaca al-Qur'an. Oleh sebab itu, pelafalan melalui tajwid dan bimbingan sanad qira'at sangat penting (Al-Zarkasyi, 2005, pp. 319–320).

3. Menunjukkan kemukjizatan dan kekayaan bahasa wahyu

Qira'at menunjukkan fleksibilitas bahasa wahyu yang mampu mengakomodasi perbedaan dialek kabilah Arab tanpa merusak makna. Hal ini menjadi bukti mukjizat al-Qur'an sebagai kitab suci yang berlaku lintas budaya dan zaman.

Imam al-Suyuthi menjelaskan bahwa turunya Al-Qur'an dalam tujuh huruf (*sab'ah ahruf*) merupakan rahmat Allah agar memudahkan umat Islam yang berbeda-beda logatnya dalam membaca dan memahami al-Qur'an. Qira'at adalah manifestasi dari tujuh huruf ini (Al-Suyuti, 2003, pp. 166–169).

4. Menjadi basis hafalan, sanad, dan pendidikan qur'ani

Ilmu tajwid dan qira'at berfungsi sebagai standar keilmuan dalam tradisi pendidikan Qur'ani. Melalui sistem *talaqqi* dan sanad, ilmu ini diturunkan dari generasi ke generasi tanpa perubahan. Tajwid menjaga keakuratan fonetik, sementara qira'at menjaga keberagaman bentuk bacaan yang sah dan bersumber dari Rasulullah SAW.

Imam al-Dani menjelaskan pentingnya transmisi qira'at melalui *talaqqi* (pengajaran langsung) dan isnad sebagai metode pengajaran yang otentik. Tanpa sanad, bacaan tidak sah diakui sebagai bagian dari qira'at yang mu'tabarah (Al-Dani, 1997, pp. 13–15).

5. Menjaga amanah Ilahi dan implementasi QS. Al-Hijr: 9

Allah SWT berfirman:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya”.

Penjagaan ini tidak hanya melalui tulisan dan hafalan, tetapi juga melalui penguasaan tajwid dan qira'at sebagai manifestasi dari penjagaan fonetik dan sanad. Menurut Syekh Muhammad Abu Zahrah, pelestarian al-Qur'an tidak akan utuh tanpa menjaga lisan dan bunyi bacaan, yang dijaga melalui ilmu tajwid dan qira'at yang disampaikan secara turun-temurun (M. A. Zahrah, 1996, pp. 201–203).

Dengan demikian, tajwid dan qira'at adalah dua entitas yang saling melengkapi dalam dunia bacaan Al-Qur'an. Tajwid menjaga ketepatan pelafalan, sedangkan qira'at menjaga keluasan dan kedalaman bacaan yang bersumber dari Rasulullah SAW. Keduanya berperan penting dalam memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an tidak mengalami perubahan sedikit pun selama lebih dari 14 abad.

## BAB 7

# I'JĀZ AL-QUR'ĀN: KEAJAIBAN DAN MUKJIZAT AL-QUR'ĀN

---

### **A. Pengertian *Nasikh* dan *Mansukh***

A. Pengertian I'jāz dan Bentuk-bentuknya (Bahasa, Hukum, Sains)

Berbicara mengenai al-Qur'an tidak akan pernah ada habisnya. Selalu ada hal hal baru dan menarik dari berbagai aspeknya. Salah satunya adalah terkait i'jāz al-Qur'an dan bentuk-bentuknya (bahasa, hukum, sains) (Ulummudin, 2020: 48). Dalam kajian 'ulūm al-Qur'ān, diskursus pembuktian kemampuan al-Qur'an disebut dengan mu'jizah al-Qur'ān atau i'jāz al-Qur'ān. I'jāz al-Qur'ān merupakan sebuah penelitian tentang mukjizat-mukjizat yang ada pada al-Qur'an (Hefyansyah, 2020:3). Secara linguistik, term i'jāz secara etimologis berasal dari kata kerja a'jaza yang menunjukkan tindakan melemah atau melumpuhkan. Istilah ini mewakili kata kerja turunan yang berasal dari istilah ajaza yang menunjukkan kelemahan, berbeda dengan istilah qadara yang menandakan kekuatan atau kemampuan. Menurut Dawud Al-Aththar sebagaimana dikutip Asror (2019: 66), i'jāz dijelaskan sebagai memiliki konotasi linguistik dari "kebodohan" atau sesuatu yang menghindari kapasitas seseorang. Contoh ilustrasi diberikan melalui ungkapan a'jazani al-amru yang diterjemahkan menjadi "Hal itu telah menghindariku" atau "Dia telah membuat saudaranya tidak mampu" seperti yang terlihat dalam frasa a'jaza akhahu yang menyampaikan penetapan ketidakmampuan saudaranya dalam masalah tertentu.

Sumber kata i'jāz yang berarti tidak mampu atau tidak berdaya merupakan temuan etimologis yang menarik (Hakamah, 2019: 181). Kata tersebut kemudian menjadi kata kerja aktif al'jaza yang berarti melemahkan dengan mentransformasikan wazan afala. Oleh karena itu, Al-Quran, sebagai entitas ajaib, menyiratkan kemampuannya untuk mengurangi kapasitas manusia dalam menciptakan karya serupa. Khususnya, ketidakmampuan ini (i'jāz) menjadi jelas hanya setelah manifestasi mukjizat. Selanjutnya, apa yang berikut adalah konsep kemampuan atau "mu'jiz" (yang melemah). Akibatnya, i'jāz al-Qur'an memvalidasi keaslian Nabi Muhammad SAW sebagai utusan dengan menyoroti kelemahan manusia dalam mereplikasi mukjizatnya (Al-Qur'an) (Amin, 2018: 179).

Secara terminologis, i'jāz al-Qur'ān, menurut Zarqani, bermakna penegasan al-Qur'an tentang kelemahan makhluk untuk membuat serupa dengannya dengan mengajukan tantangannya. Ia menegaskan bahwa pelemahan manusia menentang al-Qur'an bukanlah tujuan yang sesungguhnya, tetapi menunjukkan akan kebenaran (haq) al-Qur'an dan (Muhammad) rasul yang membawanya adalah benar (sidiq); demikian juga mukjizat-mukjizat nabi lainnya. Karena itu, kesadaran manusia akan kelemahannya berhadapan dengan mukjizat- mukjizat tersebut, dan beralih kepada kesadarannya bahwa mukjizat tersebut bersumber dari (Allah) Tuhan Yang Maha Kuasa, merupakan suatu hikmah yang tinggi, yaitu membimbing mereka untuk membenarkan dan mengikuti orang yang membawa mukjizat tersebut, agar mereka hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sementara itu, menurut Ahmad Mukhtar, kata i'jāz al-Qur'ān bermakna ketidakmampuan (orang) untuk menentang al-Qur'an dan tercegahnya mereka mendatangkan sesuatu seperti al-Qur'an (Fauzi, 2025: 5).

Manna' Khalil Al-Qaththan (2010: 250) misalnya mendefinisikan i'jāz adalah memperlihatkan kebenaran Nabi didalam menyampaikan dakwah risalahnya dengan memperlihatkan ketidakmampuan orang Arab dalam menentang mukjizat Rasulullah yang abadi dan melemahkan generasi sesudahnya. Sementara Ali al-

Shabuny mengartikan *i'jāz* sebagai "menetapkan kelemahan manusia baik secara kelompok atau bersama-sama untuk menandingi hal yang serupa dengannya." Jadi *i'jāz* ini upaya untuk menegaskan kebenaran seorang nabi dan pada saat yang sama ia juga menegaskan kelemahan manusia yang meragukan dan mengingkari kenabian. Wajar dalam konsep *i'jāz* ini kalau konsepsi kenabian diklaim sebagai kebenaran yang tidak bisa dibantah, apalagi dikalahkan. Sedangkan mukjizat adalah perkara luar biasa yang disertai dengan tantangan yang tidak mungkin dapat di tandingi oleh siapapun (Nurkhatiqah, 2022: 152)

Berkaitan dengan uraian di atas, terkait dengan bentuk-bentuknya bahwa para ulama berbeda keterangan dalam menjelaskan bentuk-bentuk *i'jāz* al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena perbedaan tinjauan masing-masing. Abd. Razzaq Naufal, dalam kitab *Al-I'jāz Al-Adady lil Quranil Karim* menerangkan bahwa *i'jāz* al-Qur'an itu ada 4 bentuk, sebagai berikut:

1. *Al-I'jazul Balaghi*, yaitu kemukjizatan segi sastra balaghahnya.
2. *Al-I'jaz at Tasyri'i*, yaitu kemukjizatan segi pensyariatan hukum ajarannya.
3. *Al-I'jazul Ilmu*, yaitu kemukjizatan segi ilmu pengetahuan.
4. *Al-I'jaz Adady*, yaitu kemukjizatan segi kuantitas atau matematis/statistik (Asror, 2019: 69; Daulay, 2022: 3)

Berdasarkan uraian dan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa antara *i'jāz* dengan mukjizat itu dapat dikatakan searti, yakni melemahkan. Hanya saja pengertian *i'jāz* di atas mengesankan batasan yang lebih bersifat spesifik, yaitu hanya Al-Qur'an. Sedangkan pengertian mukjizat, mengesankan batasan yang lebih luas, yakni bukan hanya berupa al-Qur'an, tetapi juga perkara-perkara lain yang tidak mampu di jangkau oleh segala daya dan kemampuan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, dalam konteks ini antara pengertian *i'jāz* dan mukjizat itu saling isi mengisi dan saling lengkap melengkapi, sehingga dari batasan-batasan tersebut tampak dengan jelas

keistimewaan dari ketetapan-ketetapan Allah yang khusus di berikan kepada rasul-rasul pilihan-Nya, sebagai salah satu bukti kebenaran misi kerasulan yang dibawanya itu.

B. Tantangan Al-Qur'an kepada manusia untuk menandinginya

Al-Qur'an digunakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menantang orang-orang pada masa itu dan generasi sesudahnya yang tidak percaya akan kebenaran Alquran sebagai firman Allah swt dan risalah yang dibawanya. Al-Qur'an sendiri dalam beberapa ayatnya memberikan tantangan kepada siapapun untuk menandinginya jika mereka mampu (Amin, 2018: 180). Di antara ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut antara lain (Al Faruq & Ayunintyas, 2024: 7):

1. Tantangan pertama: Allah Menantang Untuk Menyusun Al-Qur'an Secara Keseluruhan.

Firman Allah SWT dalam QS. Ath Thuur: 34 yang artinya: Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar (QS. Ath Thuur: 34). Tuduhan terhadap Muhammad SAW dijawab oleh Allah SWT, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain. Jika Muhammad SAW dikritik sebagai penyair, ada banyak penyair fasih di antara mereka.

Demikian pula, jika dituduh sebagai peramal, ada peramal berpengalaman di antara mereka. Bahkan dalam hal pembicara yang fasih, keindahan pidato, ada banyak ahli pidato yang telah diakui. Bila klaim mereka benar, mereka harus menulis esai tentang Al-Quran. Mereka memiliki ahli dalam keterampilan berbicara, puisi, dan pengetahuan tentang sejarah Arab. Namun, tugas menyusun surah seperti Al-Quran tetap tidak mungkin bagi mereka. Al-Quran, bukan hanya sastra, tetapi juga yang terbaik di era sastra kuno. Kata-katanya yang indah dan mudah dimengerti telah bertahan dalam ujian waktu. Meskipun bukan ilmu pengetahuan, para sarjana modern menemukan penemuan dalam Al-Quran dari 14 abad yang lalu. Kualitas luar biasa Muhammad SAW semakin memvalidasi sifat ajaib Quran.

Dengan demikian, meragukan keaslian Al-Quran tidak berdasar. Allah telah memastikan keasliannya dan menantang orang-orang yang ragu untuk membuat surah yang setara, namun mereka gagal. Sifat ketuhanan Al-Quran ditegaskan dengan keseragamannya dan tidak adanya pertentangan, sebagaimana disebutkan dalam QS An Nisaa 82.

2. Tantangan Kedua: Allah Menantang Mereka Menyusun Sepuluh Surah Semacam Al Qur'an.

Artinya: "Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad Telah membuat-buat Al-Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. Huud:13)".

Orang-orang yang tidak percaya pada Muhammad di Mekah mengatakan bahwa dialah yang menulis Al-Qur'an. Ada yang berpendapat bahwa Muhammad menciptakan Al Qur'an, bukan Allah yang menurunkannya. Orang-orang kafir di kalangan Quraisy, khususnya mereka yang meragukan asal-usul ketuhanan Al-Qur'an, harus dihadang oleh Nabi Muhammad. Tantangan yang diajukan adalah bagi individu untuk menghasilkan 10 surat yang berisi hukum Syariah jika mereka meragukan Al-Qur'an dan percaya itu semata mata ciptaan Muhammad daripada wahyu Allah. Al-Quran menyampaikan pesan-pesan tersembunyi tentang masyarakat, kebijaksanaan, nasihat, tokoh-tokoh sejarah, dan peristiwa masa depan dengan cara yang mendalam dan fasih yang sulit untuk ditiru karena kecanggihan linguistiknya.

Selain itu, pengaruhnya sangat mempengaruhi pikiran mereka yang terlibat dengannya. Kemudian terungkap bahwa Muhammad dikenal oleh mereka, mempertahankan reputasi kejujuran selama beberapa dekade, yang menyebabkan dia diberi gelar Al-Amin. Akibatnya, transformasi Muhammad, dari individu yang dapat dipercaya menjadi penyusun Al-Qur'an yang menipu, seperti yang dituduhkan oleh beberapa orang, sangat kontras dengan karakternya yang mapan.

Namun, para penyembah berhala, terlepas dari peran mereka sebagai pendidik Al-Qur'an, tidak mungkin berhasil mereplikasi dokumen yang identik dengan Al-Qur'an. Sementara para pemimpin Quraisy unggul dalam puisi, linguistik, dan kepenulisan berbagai babak, kecakapan sastra mereka dalam bentuk kontes puisi, seperti Pasar Ukas, Zulu Majaz, dan Zulu Majanna, berbeda. Jika seseorang tidak dapat meniru Al-Qur'an, mereka didorong untuk mencari bantuan dari setiap individu yang mampu. Pengungkapan fakta-fakta yang sebelumnya tidak diketahui dalam Al-Quran, yang sekarang dikonfirmasi melalui metode dan peralatan ilmiah canggih, menimbulkan tantangan dalam memahami bagaimana orang-orang dari berabad-abad yang lalu memiliki pengetahuan seperti itu, menggarisbawahi sifat ajaib dari isi Al-Quran (Harahap, 2018: 18).

### 3. Tantangan Ketiga: Allah Menantang Mereka Menyusun Satu Surah Saja Semacam Al Qur'an.

Allah memusatkan perdebatan pada pernyataan orang-orang naif yang menolak kenabian Muhammad dan menyatakan bahwa Quran adalah karangan Muhammad sendiri. Mengikuti arahan Nabi Muhammad, Allah memberi bobot pada tuduhan tidak berdasar dari orang-orang ini untuk membantahnya. Nabi Muhammad menjawab dengan menantang mereka untuk membawa seseorang, selain Allah, yang mereka yakini kompeten, untuk mendukung pernyataan mereka.

Selanjutnya, Tafsir Jalalin menjelaskan bahwa Al-Quran memang wahyu Nabi Muhammad (diduga "dibuat-buat oleh Muhammad"). Nabi Muhammad sendiri menantang mereka dengan mengatakan: "Buatlah surah seperti itu jika kamu adalah orang yang benar." Dalam hal kefasihan dan keunggulan sastra, jelas bahwa Anda tidak mahir dalam bahasa Arab seperti saya. Oleh karena itu, carilah bantuan (dari orang lain). Apabila kamu menyeru orang selain Allah untuk membuktikan bahwa Al-Quran hanyalah ciptaan manusia, maka hanya Allah yang benar benar mengetahui kebenaran. Tentu saja, Anda tidak akan dapat melakukannya (Mahfuza, 2025: 239).

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur’an yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. al-Baqarah: 23)”. Dalam ayat ini, Allah berfirman: “Jika kamu masih meragukan kebenaran Al-Quran dan mengklaim bahwa itu ditulis oleh Muhammad, cobalah membuat surah yang mirip dengan ayat-ayat Al-Quran”. Jika memang Muhammad yang menulisnya, maka tidak diragukan lagi seseorang dapat melakukan semua tindakan yang dapat dilakukan manusia, sehingga layak bagi Anda untuk menyampaikan undangan bersama dengan berhalab-berhala dan pejabat yang Anda hormati karena mengakui keunggulan dan signifikansi mereka.

Kemudian Allah berfirman: “Jika perkataanmu benar, maka sesungguhnya kamu mengakuinya, tetapi kamu salah. Sesungguhnya Al-Qur'an itu dianugerahkan oleh Allah, maka apa yang diakui orang tidak dapat disangkal. Ayat ini dengan jelas menandakan bahwa Al-Quran berdiri sebagai mukjizat tertinggi bagi Muhammad”. Tantangan ilahi dari Allah, Yang Mahakuasa dan Agung, tetap berlaku hingga hari ini, menekankan ketidakpastian kita yang masih ada dan menegaskan bahwa Al-Quran bukan hanya kitab suci yang dibuat oleh Muhammad (SAW) (Novianty, 2025: 47).

### C. Keistimewaan gaya bahasa dan struktur kalimat Al-Qur'an

Gaya bahasa al-Quran selalu menarik untuk dikaji lantaran keindahan makna dan struktur yang dimilikinya (Amirudin, 2018: 2). Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam agama Islam, memiliki struktur bahasa yang unik dan menarik perhatian para peneliti. Keunikan ini mencakup berbagai aspek, termasuk penggunaan kosa kata, sintaksis, dan gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam teks-teks lain. Beberapa keunikan Al-Qur'an diantaranya yaitu mudah dihafal tetapi memiliki makna yang dalam, Al-Qur'an dianggap sebagai firman Allah yang tidak berubah sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw (Keutuhan teksnya dipelihara dengan sempurna, tanpa mengalami

perubahan atau revisi sepanjang sejarah), Al-Qur'an mengandung berbagai pernyataan ilmiah yang menakjubkan, yang terbukti oleh ilmu pengetahuan modern seperti embriologi, geologi, astronomi, dan lainnya, Al Qur'an bukan hanya sekadar kitab suci bagi umat Islam, tetapi juga merupakan pedoman hidup universal yang mengandung prinsip-prinsip moral, etika, hukum, dan petunjuk kehidupan yang berlaku untuk semua manusia, tidak terbatas pada waktu atau tempat tertentu (Hariyati, 2024: 555).

Salah satu contoh keunikan struktur bahasa Al-Qur'an adalah penggunaan konstruksi kalimat yang kompleks namun jelas, yang memperkuat kejelasan makna dan kedalaman pemahaman. Misalnya, dalam Surah Al-Fatihah, ayat pertama "Alhamdulillah Rabbil 'Alamin" mengandung pengulangan yang indah dan simetri dalam kata "Alhamdulillah" dan "Rabbil 'Alamin", memperkuat kesan kebesaran Allah sebagai Tuhan semesta alam.

Para ulama seperti al-Zamakhshari dan al-Razi telah menggarisbawahi keunikan struktur bahasa Al-Qur'an dalam karya-karya mereka, menekankan bahwa keindahan dan kejelasan bahasa Al-Qur'an adalah bukti kebenaran dan keilahian kitab suci tersebut. Penggunaan majas retoris juga menjadi bagian penting dari keunikan struktur bahasa Al Qur'an. Majas seperti tamsil (simile) dan isti'ara (metaphor) digunakan dengan cerdas untuk menggambarkan konsep-konsep agama dan moralitas dengan cara yang kuat dan memukau (Amirudin, 2018: 2). Contohnya terdapat dalam Surah Ibrahim ayat 24, di mana Allah menyamakan kalimat yang baik dengan pohon yang kokoh dan akar yang kuat, menyampaikan pesan tentang kekuatan iman dan ketabahan. Pandangan dari para ulama seperti al-Qurtubi dan Ibn Katsir memperkuat pemahaman akan keunikan bahasa Al-Qur'an, yang mereka anggap sebagai bukti keajaiban dan kemuliaan wahyu Ilahi. Selain penggunaan majas retoris, keunikan struktur bahasa dalam Al-Qur'an juga tercermin dalam penggunaan ragam gaya bahasa dan teknik sastra yang beragam.

Struktur kalimat dalam Al-Qur'an memiliki keunggulan yang lebih bila dibandingkan dengan struktur bahasa Arab

pada umumnya. Struktur tersebut menjadi sarana pembeda dari bahasa Arab biasa yang memunculkan makna majaz (dalam ilmu al-bayan). Gaya bahasa yang ditampilkan dalam Al-Qur'an (uslub) berbeda dengan gaya bahasa ungkapan-ungkapan biasa. Ini semua menjadi bagian keunggulan (i'jaz) Al-Qur'an. Persoalan ini setidaknya tergambar dalam berbagai pendapat yang menyatakan bahwa bahasa Al-Quran memiliki keunggulan, keunikan, keindahan, kekhasan, yang berbeda dengan bahasa-bahasa selain Al Quran (Suryani, 2019: 222).

Salah satu contoh menarik adalah penggunaan repetisi atau pengulangan yang tidak hanya berperan dalam menciptakan irama yang indah, tetapi juga memperkuat makna yang disampaikan. Misalnya, dalam Surah Al-Mu'minin ayat 115-118, pengulangan kata "fa" atau "maka" digunakan secara berulang-ulang untuk menyoroti kontras antara takwa dan ketidaktaqwaan, sehingga memperkuat pesan moral dalam ayat tersebut. Pandangan ulama seperti al-Tabari dan Ibn al-Qayyim menggarisbawahi bahwa penggunaan repetisi ini merupakan salah satu ciri khas struktur bahasa Al-Qur'an yang memperkuat kesan dan efektivitasnya dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi. Contoh lain terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 261 yang menunjukkan bahwa majas repetisi merupakan majas yang paling menonjol daripada majas-majas yang lain dalam hal menentukan keunikan struktur bahasa Al-Qur'an yang artinya:

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

Ayat tersebut mengandung majas repetisi karena mengulang konsep pertumbuhan dan hasil dari amal baik yang dilakukan di jalan Allah. Majas repetisi atau pengulangan digunakan di dalamnya untuk menekankan keajaiban dan kelimpahan pahala yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beramal baik (Asyari, 2019: 24).

Dengan mengulang tema tentang pertumbuhan yang berlipat ganda, ayat ini menciptakan gambaran yang kuat tentang berkah dan kebaikan yang melimpah dari amal saleh. Selain itu, struktur bahasa Al-Qur'an juga menampilkan kekayaan metafora dan simbolisme yang mendalam. Metafora digunakan dengan cerdas untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca. Misalnya, dalam Surah An-Nur ayat 35, Allah menyamakan cahaya iman dengan cahaya di dalam sebuah lampu, menyiratkan kesan penerangan dan petunjuk yang diberikan oleh iman kepada manusia.

Para ulama seperti al-Razi dan al-Baydawi mengungkapkan bahwa penggunaan metafora dalam Al-Qur'an memperkaya pemahaman dan memberikan dimensi keindahan yang lebih dalam terhadap teks suci tersebut. Selain penggunaan majas retorik, pengulangan, dan metafora, keunikan struktur bahasa dalam Al-Qur'an juga tercermin dalam penggunaan gaya bahasa yang variatif, seperti perumpamaan (*qiyās*) dan perbandingan (*tasybih*).

Perumpamaan digunakan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dengan menggunakan analogi yang mudah dipahami oleh manusia. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 261, Allah menyamakan perbuatan baik dengan sebutir biji yang tumbuh menjadi tujuh tangkai, memberikan gambaran tentang berlipat gandanya pahala atas perbuatan baik. Sementara itu, perbandingan digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda untuk menarik kesamaan atau perbedaan di antara keduanya (Ilham, 2024: 118).

Contohnya terdapat dalam Surah An-Nur ayat 35, di mana cahaya iman dibandingkan dengan cahaya di dalam sebuah lampu, menyiratkan kesan penerangan dan petunjuk yang diberikan oleh iman kepada manusia. Pandangan ulama seperti al-Razi dan al-Baydawi menegaskan bahwa penggunaan perumpamaan dan perbandingan ini merupakan salah satu bentuk kekayaan struktur bahasa Al-Qur'an yang memperkuat pemahaman dan memberikan dimensi keindahan yang lebih dalam terhadap teks suci tersebut.

Selain itu, Al-Qur'an juga menggunakan konstruksi kalimat yang teratur dan sistematis, yang memperlihatkan kejelasan dan keharmonisan dalam penyampaian pesan. Misalnya, pola kalimat majmu' yang digunakan dalam Surah Al-An'am ayat 38, di mana Allah menyampaikan pesan tentang takdir-Nya dengan menggunakan kata-kata yang ringkas namun kuat, memperlihatkan kekayaan linguistik Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan kompleks secara singkat dan jelas. Pandangan ulama seperti al-Zamakhshari dan al-Qurtubi menekankan bahwa penggunaan konstruksi kalimat yang teratur ini menjadi salah satu ciri khas struktur bahasa Al-Qur'an yang memperkuat kesan dan efektivitasnya dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi (Hariyati, 2024: 557; Pransiska, 2024: 2927; Rahmani, 2024: 800; Rasyid, 2022: 43; Siregar, 2024: 340; Sulaiman, 2021: 123).

#### D. Mukjizat Al-Qur'an dalam aspek psikologis dan spiritual

Mukjizat menurut bahasa ialah suatu hal yang luar biasa, yang menyalahi kebiasaan, dinampakan Allah Swt kepada seorang Nabi, untuk menyiratkan kenabiannya dan manusia biasa tidak dapat berbuat seperti itu (Al-Arabiyah, 2012: 585). Menurut al-Jurjani mukjizat ialah suatu hal yang luar biasa yang menyalahi kebiasaan, mengajar kepada kebaikan dan kebahagiaan disertai dakwaan kenabian, bertujuan untuk menampakkan kebenaran orang yang mendakwakan bahwa dia adalah seorang utusan dari Allah Swt (Al-Jurjani, 2003: 217).

Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan, bahwa mukjizat ialah membuat sesuatu menjadi tidak mampu, atau sesuatu yang luar biasa di mana manusia tidak mampu mendatangkan hal yang serupa. Sesuatu yang luar biasa yang nampak pada diri seorang Nabi. Keluarbiasaan itu mendapat tantangan, tetapi tantangan itu tidak mampu mengalahkannya (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2016: 289).

Sedangkan menurut Muhammad Hasan Hito, mukjizat ialah suatu hal yang luar biasa, yang menyalahi adat kebiasaan, disertai dengan tantangan, dinampakan Allah

SwT pada Rasul atau Nabi, sebagai pembenaran terhadap dakwaannya dan orang-orang dimana dia diutus, tidak mampu mengalahkannya (Hito, 2019: 16). Menurut al-Zarqani, mukjizat ialah sesuatu yang melemahkan manusia, atau makhluk lainnya, baik secara individu, maupun kolektif, untuk mendatangkan sesuatu yang lain yang serupa dengan mukjizat tersebut (Rahardjo, 2020: 289).

Dari pengertian mukjizat yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan, bahwa mukjizat ialah sesuatu yang luar biasa bertujuan untuk membuktikan kenabian seorang Nabi, atau kerasulan seorang Rasul dan menambah keyakinan para pengikut Nabi tersebut dan tidak ada yang dapat mengalahkannya, atau berbuat seperti, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al Baqarah (2): 23-24 :

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”.

Dengan demikian, mukjizat itu merupakan suatu yang melemahkan orang sehingga tidak dapat menandinginya. Ada yang berusaha menandinginya, tetapi tidak dapat memenangkan pertandingan itu, karena mukjizat merupakan karunia Allah Swt yang diberikan kepada Nabi dan Rasul, sehingga tidak mungkin ada manusia yang dapat menandinginya.

Dari uraian di atas dapat pula disimpulkan, bahwa mukjizat :

- a) Sesuatu yang terjadi di luar kebiasaan
- b) Suatu yang terjadi di luar kebiasaan itu nampak pada diri seorang Nabi/Rasul.
- c) Sesuatu yang terjadi di luar kebiasaan itu disertai dengan adanya tantangan

d) Sesuatu yang terjadi di luar kebiasaan itu tidak dapat ditantang atau tidak dapat dikalahkan.

Al-Qur'an sebagai suatu mukjizat yang terbesar maksudnya adalah karena ia kekal abadi. Mukjizat yang pernah diberikan Allah Swt kepada para Rasul-Nya, semenjak Nabi Adam As sampai Nabi Muhammad Saw sudah berlalu dan tidak dapat melihatnya. Mukjizat yang pernah diberikan Allah Swt sudah berlalu dan tidak dapat dilihat. Mukjizat-mukjizat itu sudah ada dan sudah pernah terjadi, tetapi kita tidak dapat merasa dan menghayatinya serta mengalaminya.

Lain halnya dengan al-Qur'an, ia adalah sebagai mukjizat terbesar, ia kekal abadi. Umat Islam dan umat lainnya dapat memahami, memegang, mengamalkan membaca, isinya untuk menghayati, mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan di akhirat nanti. Al-Qur'an adalah mukjizat yang paling besar dari segala mukjizat yang pernah diberikan Allah Swt kepada seluruh Nabi dan Rasul-Nya karena al-Qur'an bukan saja untuk mematahkan segala bantahan dan argumen kaum musyrikin kepada kebenaran wahyu yang dibawah Rasulullah Muhammad Saw, tetapi ia juga ditujukan kepada seluruh umat manusia.

Kemukjizatan al-Qur'an pada dasarnya berpusat pada dua segi: pertama, segi isi atau kandungan al-Qur'an, dan kedua, segi bahasa al-Qur'an. Berkenaan dengan isi al-Qur'an telah dikemukakan bahwa al-Qur'an yang diwahyukan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw, 14 abad yang telah lalu itu, banyak membawa ayat-ayat ilmiah yang kemudian diakui kebenarannya oleh ilmu pengetahuan modern dewasa ini (Yanggo, 2016: 17).

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw, isinya tidak bertentangan dengan teknologi modern, bahkan mengungkapkan kebenaran al-Qur'an. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan tentang masalah teknologi modern adalah :

a. Angin disebut al-Qur'an, mengawinkan tumbuh tumbuhan dan lain-lain dalam QS. al-Hijr (15):22.

Artinya: "Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan

hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya”.

b. Segala sesuatu dijadikan Allah Swt berpasangan. Tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia berpasangan dalam QS. Yasin (36): 36.

Artinya: “Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”

Ilmu dan teknologi yang sedang berkembang pesat akan menambah terungkapnya isi yang terkandung di dalam al-Quran. Bukan isi al-Qur’an yang harus tunduk kepada ilmu dan teknologi, tetapi sebaliknya. Jika kekeliruan terjadi pada ilmu dan teknologi, harus dicari kebenarannya dalam al-Qur’an.

E. Relevansi iġāz Al-Qur’an dengan ilmu pengetahuan modern

Di antara segi kemukjizatan al-Qur’an adalah adanya beberapa petunjuk yang detail mengenai sebagian ilmu pengetahuan umum yang telah ditemukan terlebih dahulu dalam al-Qur’an sebelum ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern. Teori al-Qur’an itu sama sekali tidak bertentangan dengan teori teori ilmu pengetahuan modern. Dari segi kemukjizatan ini, al Qur’an telah menunjuk salah satu firman Allah Swt:

Artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu." (Q.S. Fushshilat: 53).

Al-Quran yang mulia itu bukanlah kitab ilmu alam, arsitek dan fisika, melainkan kitab petunjuk, atau pembimbing dan kitab undang-undang serta perbaikan. Ayat-ayatnya tidak terlepas dari petunjuk-petunjuk yang detail, kebenaran-kebenaran yang samar terhadap beberapa masalah alami, kedokteran, dan geografi, yang kesemuanya menunjukkan kemukjizatan al-Qur’an serta kedudukannya sebagai wahyu dari Allah Swt. Al-Qur’an

bukanlah ciptaan Nabi Muhammad Saw, karena beliau adalah seorang ummi, tidak bisa membaca dan menulis. Selain itu, beliau lahir dalam lingkungan yang jauh dari kebudayaan dan beliau tidak mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan dari sekolah, karena bangsa dan keluarganya adalah orang-orang ummi. Di samping itu, teori-teori ilmiah yang diberitakan al-Quran pada masa itu belum dikenal dan ilmu pengetahuan modern pun belum menemukan rahasia-rahasianya dan menemukan bukti-buktinya.

Semua itu adalah bukti yang sangat jelas bahwa al-Quran bukan ciptaan Muhammad Saw, tidak seperti apa yang diduga golongan orientalis, sesungguhnya al-Quran adalah wahyu dari Allah, diturunkan kepada seorang pemimpin utusan, dengan bahasa Arab yang kuat.

Tabbarah dalam kitabnya *Ruh al-Din al-Islamy* telah membahas masalah ini dengan baik, dan ia menguraikan sebagian kebenaran-kebenaran ilmiah dengan terperinci (As-Sabuny, 1991: 186) antara lain:

1) Manunggalnya Alam/Cosmos

Teori ilmiah modern telah membuktikan bahwa bumi adalah sebagian dari gas yang panas yang memisahkan diri dan mendingin (membeku) kemudian menjadi tempat yang dapat dihuni manusia. Tentang kebenaran teori ini, mereka berargumentasi dengan adanya vulcano-vulcano, benda-benda berapi yang berada di dalam perut bumi, dan sewaktu-waktu bumi memuntahkan lahar atau benda-benda vulcano yang berapi. Teori modern ini sesuai dengan apa yang ditunjukkan al-Qur'an dalam firman Allah Swt sebagai berikut:

وَمَا يَدَّبَّرُونَ  
تَفْثِيلَهُمْ جَمِيعًا  
فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
وَمَا يَدَّبَّرُونَ  
تَفْثِيلَهُمْ جَمِيعًا  
فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
وَمَا يَدَّبَّرُونَ  
تَفْثِيلَهُمْ جَمِيعًا  
فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Artinya: “Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu

yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?” (QS. al-Anbiya : 30)

Tabbarah menyatakan, "Ini adalah mukjizat al Qur'an yang dikuatkan oleh ilmu pengetahuan modern yang menyatakan bahwa alam adalah suatu kesatuan benda yang berasal dari gas, kemudian memisahkan diri menjadi kabut kabut, dan matahari terjadi akibat dari pecahan bagian itu." (As-Sabuny, 1991: 187).

Bagian kedua ayat itu berbunyi:

□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ •□□□ □□□□□□  
□□□□□ □

Artinya:“.... dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup” (QS. al-Anbiya : 30).

## 2) Asal Kejadian Cosmos

Seorang ahli astronomi bernama Jean mengatakan bahwa alam ini pada mulanya adalah gas yang berserakan secara teratur di angkasa luas. Sedangkan kabut-kabut, atau kumpulan cosmos cosmos itu tercipta dari gas-gas tersebut yang memadat.

Dokter Gamu berkata, "Sesungguhnya alam pada mula kejadiannya itu penuh dengan gas yang terbagi-bagi secara teratur, dan dari gas itulah timbul reaksi. Teori ini kita dapatkan penguatannya dalam al-Quran. Seandainya al-Qur'an tidak memberitahukan hal tersebut, tentu kita tidak langsung membenarkan teori ini." (As-Sabuny, 1991: 188) Allah Swt berfirman yang artinya: “Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

## 3) Pembagian Atom

Anggapan yang telah berurat akar sampai dengan abad XIX adalah bahwa atom merupakan bagian terkecil dari semua unsur. Atom tidak bisa dibagi-bagi lagi. Namun, anggapan ini tidak berlaku lagi, karena para cendekiawan telah mencurahkan perhatiannya terhadap masalah ini dan mereka berpendapat bahwa atom mengandung unsur-

unsur yang lebih kecil, yaitu: Proton, Neutron dan Elektron. Dengan perantaraan pembagian ini, mereka dapat menciptakan bom atom dan bom hidrogen. *Nau'zu billah* sehingga menyebabkan terjadinya kehancuran yang fatal disebabkan oleh kejahatan iblis yang memberitahukan tentang atom.

4) Berkurangnya Oksigen (Zat Asam)

Sejak ditemukannya pesawat terbang, para cendekiawan menemukan gejala alamiah, bahwa manusia yang berada dalam ketinggian tertentu akan mengalami kekurangan oksigen. Ketika itu ia akan merasakan sempitnya dada dan sulit untuk bernafas, sehingga ia merasa tercekik. Itulah sebabnya, kru pesawat memberikan pengumuman kepada para penumpang untuk menggunakan oksigen buatan apabila pesawat berada pada ketinggian lebih dari 35.000 kaki.

Gejala ilmiah ini telah ditunjukkan oleh al-Qur'an sebelum diciptakannya penerbangan sebelum empat belas abad yang lalu.

Perhatikanlah firman Allah Ta'ala: yang artinya: "Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (QS. al-An'am : 125).

Para tokoh ilmuwan terdahulu memberikan interpretasi pada ayat ini menurut pengertian yang sesuai dengan masanya. Mereka mengatakan seolah-olah seperti orang yang berusaha naik ke langit atau seperti orang yang berusaha mengerjakan suatu hal yang mustahil terbukti adanya kecocokan ayat al-Qur'an dengan realita ilmiah.

Demikianlah antara lain kemukjizatan al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang dianugerahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw.

## **BAB 8**

# **TAFSIR DAN TA'WIL: UPAYA MEMAHAMI MAKNA AL-QUR'ĀN**

---

### **A. Perbedaan Tafsir dan Ta'wil Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer**

Sebagaimana telah kita ketahui dari uraian-uraian para pakar yang terdapat dalam beberapa referensi terpublikasi, bahwa antara tafsir dengan ta'wil memang ada perbedaan. Akan tetapi, ada sebagian ulama salaf yang berpendapat bahwa, tidak ada perbedaan antara Tafsir dengan Ta'wil. Pendapat yang seperti ini diungkapkan oleh Abu Ubaidah Ibn A'rabi baik tafsir maupun ta'wil maknanya satu. Selain pendapat di atas, ada juga yang berpendapat "Tafsir pada umumnya digunakan untuk menjelaskan kata ungkapan, sedangkan ta'wil digunakan untuk menyusun kata-kata dan kalimat sempurna.

Pendapat lain mengatakan. "Tafsir adalah menjelaskan makna makna yang menghubungkan bentuk ungkapan ayat, adapun ta'wil menjelaskan makna-makna dengan menggunakan isyarat. Menurut as Suyuthi, dalam al-Itqan, mengatakan Tafsir sesuatu yang berhubungan dengan riwayat, sedangkan ta'wil lebih berhubungan dengan pengetahuan empiris. Raghīb Isfahani membedahkan. Tafsir lebih umum daripada ta'wil. Tafsir digunakan menjelaskan kata-kata ungkapan, sedangkan ta'wil digunakan untuk menyingkap maksud dan menjelaskan makna. Tafsir, terkadang digunakan secara umum, kadang bersifat khusus. Seperti menggunakan kata 'kafir', yang memiliki makna secara mutlak, artinya penentangan. Sedangkan makna khususnya berarti penentangan kepada Allah SWT (Maulana, 2020: 210).

Selanjutnya, tafsir digunakan untuk menjelaskan apa-apa yang ada di dalam kitab-kitab Allah dan selainnya, sedangkan ta'wil pada umumnya digunakan hanya untuk kitab-kitab Allah SWT saja. Tafsir adalah menjelaskan posisi dan ungkapan kata-kata, baik secara hakiki maupun mazasi atau kiasan. Sedangkan ta'wil adalah, menjelaskan bathin dari kalimat.

Dalam pengertian bahwa ta'wil menginformasikan hakekat yang dimaksud, sedangkan tafsir menginformasikan tentang makna yang dimaksudkan. Berdasarkan beberapa keterangan di atas, jelaslah bahwa antara tafsir dan ta'wil memiliki perbedaan. Tafsir lebih menjelaskan makna zhahirnya ayat, sedangkan ta'wil menjelaskan makna yang berlawanan dengan zhahirnya melalui isyarat dengan kata lain mengungkap hakikat dibalik ayat tersebut. Perbedaan antara Tafsir dan Ta'wil dapat kita ilustrasikan dalam bagan seperti di bawah ini:

Perbedaan Tafsir dan Ta'wil	
TAFSIR	TA'WIL
1. Pemakaiannya banyak dalam lafadz-lafadz dan mufradat	1. Pemakaian lebih banyak pada makna-makna dan susunan kalimat
2. Jelas diterangkan dalam al Qur'an dan hadits-hadits shahih	2. Kebanyakan di-istinbath oleh para ulama
3. Banyak berhubungan dengan riwayat	3. Banyak berhubungan dirayah, atau pengetahuan empiris
4. Digunakan dalam ayat-ayat muhkamat (jelas)	4. Banyak digunakan dalam ayat-ayat mutasyabihat
5. Bersifat menerangkan petunjuk yang dikehendaki	5. Menerangkan hakikat yang dikehendaki

Sumber: (Hartono, 2022: 121; Maulana, 2020: 212)

Persamaan Tafsir, ta'wil dan terjemah

- a. Ketiganya menerangkan makna ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Ketiganya sebagai sarana untuk memahami al-Qur'an.

Perbedaan Tafsir, Ta'wil dan Terjemah

- a. Tafsir: menerangkan dan menjelaskan makna ayat yang lebih luas, lengkap dengan penjelasan hukum-hukum dan hikmah

yang dapat diambil dari ayat itu dan seringkali disertai dengan kesimpulan kandungan ayat-ayat tersebut.

- b. Ta'wil: ta'wil ialah berupaya memahami teks kepada makna yang dimaksud, yang mungkin secara lahiriahnya dianggap bertentangan, bila diartikan sebagaimana makna dasarnya, seperti kata yad makna dasarnya tangan, akan tetapi dita'wilkan dengan makna kekuasaan.
  - c. Terjemah: hanya mengubah kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa memberikan penjelasan makna yang dimaksud
- B. Metode Tafsir: Bi al-Ma'tsūr, Bi al-Ra'yi, Isyārī, dan Ilmiah
- Metode Tafsir dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Metode *Tafsir Bi al-Ma'tsūr*

Istilah *al-Ma'tsūr* berasal dari kata *atsar* yang berarti bekas, yakni segala sesuatu yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya (Mesra, 2015: 219). Dengan demikian, *Tafsir al-Ma'tsūr* berarti tafsir yang merujuk kepada riwayat atau tafsir yang menjadikan riwayat sebagai sumber utamanya.<sup>1</sup> Muhammad Ali As-Sabuny (1991: 186) menjelaskan bahwa *Tafsir al-Ma'tsūr* merupakan rangkaian keterangan yang ada dalam Al-Quran, Sunnah atau perkataan sahabat sebagai penjelasan ayat Al-Quran. Tafsir ini juga disebut dengan *Tafsir bi al-Riwayah* karena tafsir ini menjelaskan ayat Al-Quran dengan menggunakan riwayat atau ayat Al-Quran sendiri. *Tafsir al-Ma'tsūr* berarti penafsiran ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan riwayat-riwayat yang ada dalam Al-Quran, Sunnah, perkataan para sahabat, bahkan para tabi'in. Dengan

---

<sup>1</sup> Dalam memahami Al-Quran pada masa pasca Rasulullah, para tabi'in berupaya menelusuri penafsiran Rasulullah dan para sahabat yang merupakan guru mereka. Para tabi'in terkadang juga dituntut untuk melakukan ijtihad secara terbatas dalam memahami ayat-ayat tertentu, terutama jika penafsiran sebelumnya tentang hal tersebut tidak ditemukan. Hasil penafsiran di atas, yang terdiri atas penafsiran Nabi, sahabat, dan tabi'in dikenal dengan istilah tafsir bil ma'tsur. Dikatakan bil ma'tsur karena tafsir jenis ini mendasari dirinya kepada *atsar-atsar* atau riwayat-riwayat baik dari Nabi, sahabat maupun tabi'in. Tafsir bil ma'tsur berkembang hingga penghujung generasi tabi'in, yaitu sekitar tahun 150 H.

demikian, pembicaraan tentang *Tafsir al Ma'tsûr* merupakan pembicaraan yang melihat tafsir dari segi sumber penafsirannya, yaitu merujuk kepada riwayat-riwayat (Manaf, 2020: 18)

2. Metode *Tafsir Bi al-Ra'yi*

Istilah *al-Ra'yi* berarti pikiran atau nalar, karena itu Tafsir bi al-Ra'yi dipahami sebagai penafsiran Al-Quran yang menjadikan hasil penalaran atau pikiran sebagai sumber utamanya (Mesra, 2015: 219). Karena itu, corak *Tafsir bi al-Ra'yi* sangat mengandalkan kemampuan rasio untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Quran. Dinamakan *Tafsir bi al-Ra'yi* karena metode penafsiran ini bertitik tolak dari pendapat atau ijtihad akal, tidak didasarkan kepada riwayat sebagaimana dalam *Tafsir al Ma'tsûr* dan tidak didasarkan kepada isyarat batin sebagaimana dalam Tafsir *Isyâry* (As-Sabuny, 1991: 248).

3. Metode *Tafsir Isyâri/isyârah*

Kata *Isyâri*, berasal dari bahasa Arab yang akar katanya berasal dari *syin*, *waw* dan *ra*, sehingga dibaca *syawara* berarti memetik. Muhammad Husain al-Zahabi mendefinisikan *isyârah* sebagai sebuah usaha untuk menjelaskan kandungan Al Quran dengan melakukan pentakwilan ayat-ayat sesuai dengan isyarat yang tersirat, namun tidak mengingkari yang tersurat atau dimensi zahir ayat. *Tafsir bi al-Isyârah* merupakan upaya penarikan makna ayat Al-Quran berdasarkan kesan yang ditimbulkan dari lafazh ayat di dalam benak para penafsir yang sudah memiliki pencerahan batin atau hati dan pikiran, tanpa mengabaikan atau membatalkan makna dari sisi lafazh (Mibtadin, 2019: 212).

Meskipun manusia pada umumnya mempunyai dimensi batiniah, akan tetapi bukan berarti semua orang bisa memberikan tafsiran secara *isyâry*.<sup>2</sup> Sebab, isyarat

---

<sup>2</sup> Tafsir bi al-Isyari merupakan sebuah pendekatan dalam penafsiran Al-Quran yang tidak bergantung kepada makna harfiah bahasa Arab di dalam Al-Qur'an. Adapun pendekatan ini didasarkan kepada makna implisit yang terkandung dalam Al-Qur'an. Makna implisit tersebut masih memiliki keterkaitan dengan makna eksplisit yang terkandung di dalam Al-Quran dan

batin dalam Tafsir bi al-Isyârah yang merupakan penyanggah utamanya berasal dari para individu atau penafsir yang memang secara konsisten dan intensif telah melakukan pengendalian terhadap nafsu.<sup>3</sup> Oleh karena itu, lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa penafsir *isyâry* ini banyak dilahirkan dari kalangan para pengamal tasawuf yang memang telah teruji kebersihan dan ketulusan hatinya.

4. Metode Tafsir Ilmiah

Tafsir ilmiah/ilmi yaitu penafsiran yang menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori ilmu pengetahuan. Contohnya, *Al-Qur'an wa al-ilm al-Hadits* karya Abd al-Razzaq Nawfal (Malaka, 2021: 146).

**C. Tokoh-tokoh Mufassir dan Karya Tafsir Terkenal Sepanjang Sejarah**

Tulisan ini menyajikan hasil studi tokoh-tokoh tafsir klasik maupun kontemporer dengan karya-karya mereka serta pemikiran yang terilhami pada sanubari para mufassir baik dengan pendekatan literasi struktur kalimat teks maupun refleksi ruhaniah. Mungkin tidak semua tokoh tafsir disebutkan dalam buku ini (mengingat keterbatasan halaman), namun paling tidak dapat mewakili berbagai tokoh dimaksud

1. Imam Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi memiliki nama asli Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh1al Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi al-Imam (An-Najdi, 2010: 24). Beliau wafat pada tahun 671 H di kediamannya di Munyah Bani Khushaib, Mesir. Seperti orang-orang pada

---

hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah (berkepribadian luhur dan terlatih jiwanya). Lihat Ramli (2014: 101)

<sup>3</sup> Perkembangan sufisme yang kian marak di dunia Islam, hal ini dimulai sejak munculnya konflik politis sepeninggal Nabi Muhammad SAW, praktik seperti ini terus berkembang pada masa berikutnya. Seiring berkembangnya aliran sufi, mereka pun menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan paham sufi yang mereka anut. Pada umumnya kaum sufi memahami ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekedar dari lahir yang tersurat saja, namun mereka memahami secara batin atau secara tersurat

umumnya pada saat itu, tahun kelahiran Imam al-Qurthubi tidak diketahui dan belum dicatat dengan baik, karena orang-orang dahulu tidak begitu mempersoalkan tahun kelahiran. Hanya saja ketika ia besar dan menjadi ulama besar, orang-orang belakangan mulai menuliskan tahun wafatnya.

Karya Al-Qurthubi dalam bidang tafsir yaitu *al-Jami' li Ahkamal-Quran*, merupakan suatu karya ensiklopedis yang menyatukan hadis dengan masalah-masalah ibadah, hukum dan linguistik. Karyanya sangat teratur dan berguna (Ayub, 2010: 10).

2. Yahya Bin Sallam

Yahya Bin Sallam, nama lengkapnya adalah Yahya bin Sallam bin Abi Tsa'labah al-Taimy al-Bashri al-Ifriqy al-Qairawany. Merupakan seorang ahli tafsir, ahli fikih, ahli hadis dan bahasa. Ia pernah bertemu dengan sekitar 20 tabi'in semasa hidupnya dan banyak meriwayatkan dari mereka. Dilahirkan di Kufah dan akhirnya pindah ke Kufah bersama ayahnya dan tumbuh di sana, ia juga pernah melakukan perjalanan ke Mesir dan negara-negara Afrika lainnya.

Karya Yahya Bin Sallam di bidang tafsir yaitu *yaknial-Tasharif li Tafsir al-Quran min Maa Isytabahat Asma'uhu wa Tasharrafat Ma'anihi*.

3. Imam Al-Thabari

Ibnu Jarir al-Thabari merupakan seorang sastrawan, ia memiliki ungkapan kata-kata sangat indah yang jarang digunakan oleh sastrawan lainnya. Ibnu Jarir al-Thabari juga seorang yang sangat ahli dalam fiqih.

Karya Ibnu Jarir al-Thabari yaitu *Kitab al-Tafsir, Kitab al-Tarikh, Kitab al-Ikhtilaf al-Fuqaha, Kitab Tahdzibal-Atsar, Tafshil al-Tsabit 'an Rasulullah Saw minal akbar*, yang diberi nama oleh al-Qutufi dengan *Syahrul Atsar, Dzail al-Mudzil*. Di antara kitab yang dicetak adalah kitab tafsir dan tarikh dan kitab *Dzail al-Mudzil*.

4. Imam Al Zamakhsyari Az-Zamakhsyari

Imam Al Zamakhsyari Az-Zamakhsyari lahir pada 27 Rajab 467 H/1074 M di Zamakhsyari, salah satu desa di Khawarizmi, kawasan Turkistan, Rusia. Az-Zamakhsyari mempunyai nama lengkap Abu al-Qasim Mahmud bin

Umar bin Muhammad bin Ahmad bin Umar al-Khawarismi az Zamakhsyari. Az-Zamakhsyari menyandang sebuah gelar yang diberikan kepadanya ketika bermukim di Mekah yaitu Jarullah. Namun ia lebih dikenal dengan panggilan az-Zamakhsyari karena dinisbahkan pada desa Zamakhsyar (Ghofur, 2018: 73).

Karya az-Zamakhsyari adalah *Tafsir al-Kasysyaf, Diwan al-Adab, Rabi' al-Abrar, Asas al-Balagah, al-Anmuzaj fi an-Nahwi, an-Nasaih as-Sigar, al-Fa'iq fi Garib al-Hadis, Maqamat az-Zamakhsyari dan Nawabi' al-Kalam fi al-Lugah.*

5. Imam Al-Razi

Imam Al-Razi Nama lengkap ar-Razi adalah Abu Abdullah Muhammad Ibn Umar Ibn al-Husin Ibn al Hasan Ibn Ali al-Qurasy at-Taimi al-Bakri ath Thabrastani ar-Razi. Biasa dikenal dengan Fakhruddin dan Ibn Al-Khathib. Ia lahir di Ray tanggal 15 Ramadhan than 544 H (Mahmud, 2017: 320).

Kitab tafsir ar-Razi terkenal dengan Mafatih al-Ghaib yang memiliki delapan jilid dan sudah tersebar di kalangan orang orang yang berilmu.

**D. Prinsip-Prinsip Penting dalam Menafsirkan Al-Qur'an secara Sahih**

Agar kandungan Al-Qur'an dapat dimengerti dan dapat diamalkan, maka kita harus menemukan makna-makna firman Allah saat menafsirkan Al-Qur'an. Seseorang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an hendaknya terlebih dahulu mengetahui dan meyakini dengan baik bahwa Al-Qur'an berisi berbagai informasi dan pengetahuan serta segala bentuk kemaslahatan manusia.

Mufassir dituntut untuk memperhatikan cakupan pengertian dan keserasian makna yang ditunjuk oleh redaksi ayat Alquran. Di samping itu harus tetap memelihara dan memperhatikan semua konsekuensi makna yang terkandung dalam redaksi ayat, serta makna lain yang mengarah kepadanya, yaitu makna yang tidak terjangkau oleh penyebutan redaksi ayat, tetapi relevan dengannya. Pokok pegangan dalam menafsirkan Alquran, ialah : Hadis dan Atsar, serta kaidah-kaidah bahasa Arab dan uslub-uslubnya. Menurut para ulama, seseorang yang hendak menafsirkan

ayat Alquran, hendaklah lebih dahulu mencari tafsir ayat tersebut di dalam Alquran sendiri, karena kerap kali ayat-ayat itu bersifat global di suatu tempat, sedang penjelasannya terdapat di tempat lain (ayat lain), terkadang ayat itu bersifat ringkas di suatu tempat, dan penjelasannya ditemukan di tempat lain (ayat lain) (Khalid, 2016: 62).

Lantaran yang lebih mengetahui makna Alquran secara tepat hanyalah Allah. Jika tidak ada ayat yang dapat dijadikan tafsir bagi ayat itu, hendaklah memeriksa hadis-hadis Nabi. Karena sunnah merupakan penjelas makna ayat Alquran. Jika tidak menemukan di dalam sunnah hendaklah merujuk kepada perkataan sahabat, sesungguhnya mereka lebih tahu mengenai hal itu lantaran mereka mendengar sendiri dari mulut Rasulullah dan menyaksikan sebab-sebab turunnya ayat dan suasana yang meliputi ketika turunnya, mereka juga memiliki pemahaman bahasa Arab yang benar, ilmu yang benar dan amal shalih. Menurut al-Zarkasyi seseorang yang hendak menafsirkan Alquran, hendaklah terlebih dahulu memeriksa riwayat, lalu mengambil makna yang sahihnya. Sesudah itu hendaklah ia memeriksa perkataan sahabat. Kemudian dari itu barulah berpegang kepada undang-undang bahasa dan barulah menafsirkan menurut makna-makna yang dikehendaki oleh ilmu bahasa itu (Hidayat, 2025: 62) .

#### **E. Tantangan Menafsirkan Al-Qur'an di Era Modern**

Seiring pesatnya perkembangan teknologi yang kemudian berdampak pada pola dan metode kajian-kajian penafsiran, proses yang biasanya dilakukan secara manual menantang nyali untuk berinovasi dalam sebuah model atau metode penafsiran baru di era digital ada begitu banyak corak dan model penafsiran yang muncul tanpa adanya penyaringan secara signifikan, sehingga hal ini harus di follow up oleh para akademisi dibidang ilmu Al-Qur'an, tentunya dengan tujuan bahwa akan tetap mampu memberikan sumbangsih penyuguhan sumber informasi Al-Qur'an secara tepat dan kemasan yang menarik.

Dewasa ini perkembangan penafsiran Al-Qur'an mengalami pergeseran corak dan metodologi. Ada begitu banyak karya-karya para ilmuwan barat yang diterjemahkan ke

dalam bahasa Arab. Banyak ilmuan muslim juga belajar ke Barat sehingga mampu menambah wawasan dan cakrawala berfikir terhadap pemahaman dan corak penafsiran dan pendalaman Al-Qur'an, hingga kemudian mampu melahirkan nuansa baru pada sebuah metode penafsiran yang lebih variatif.

Hal ini juga menimbulkan pembaharuan dalam dimensi ruang dan waktu pada sebuah penafsiran, hingga mampu melahirkan sentuhan filsafat dan ilmu-ilmu baru yang belakangan ini berkembang di Barat dan di Timur yang dikembangkan saat ini, sebuah pencerahan ilmu yang luar biasa dari dulu hingga kini seperti filologi, linguistik, sejarah, antropologi, sosiologi, dan arkeologi (Rusmana, 2019: 66).

Para mufasir memberikan perhatian tersendiri pada aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan sehingga menghasilkan makna ayat dari setiap menafsirkan al-Qur'an, para mufasir melakukan beberapa hal diantaranya ; Menjelaskan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya dan hubungan antara satu surah dan surah yang lain, Memberikan keterangan Asbab an Nuzul,

Mengkaji mufrodad dan shoraf, penjelasan ayat secara umum dan khusus, menerangkan bayan dan i'jaz jika dibutuhkan, memberi kejelasan hukum dari tiap ayat yang menjadi topik pembahasan terlebih jika ayat-ayat yang ditafsirkan merupakan ayat-ayat ahkam, Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat yang sedang dikaji, dengan beberapa aspek penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa penafsiran dengan metode tahlili memiliki subjek pembahasan yang begitu luas serta menyeluruh. Berbagai catak penafsiran tahlili diantaranya; "*al mattsur, ar-ra'yi, ash-shufi, al-fiqghi, al-falsafi, al-ilmi, dan al-adabi al-ijtima'i*. corak tafsir menjadi sebuah corak kecenderungan mufasir teradap ilmu-ilmu keislaman (Khaeruman, 2020: 94).

## **BAB 9**

# **STRUKTUR DAN GAYA BAHASA**

## **AL-QUR'AN**

---

### **A. Susunan ayat dan surat dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki susunan ayat dan surat yang unik serta tidak ditemukan dalam kitab-kitab suci lainnya. Al-Qur'an terdiri atas 114 surat dengan jumlah ayat sebanyak 6.236 menurut riwayat Hafs 'an 'Asim, meskipun terdapat perbedaan perhitungan jumlah ayat di kalangan ulama qira'at. Susunan ayat-ayat dalam surat serta susunan surat dalam mushaf tidak ditentukan secara ijtihadiyah manusia, melainkan berdasarkan tuntunan langsung dari Rasulullah SAW yang bersumber dari wahyu Allah SWT. Dengan demikian, struktur Al-Qur'an memiliki dimensi ilahiyah yang mengikat umat Islam sepanjang masa (al-Suyuti, 2008).

Susunan ayat dalam setiap surat mengikuti arahan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat penulis wahyu. Ketika wahyu turun, Nabi tidak hanya membacakan ayat tersebut, tetapi juga memberikan petunjuk spesifik tentang di mana ayat itu harus ditempatkan dalam surat. Misalnya, ketika turun ayat tentang riba, Nabi langsung mengarahkan penulis wahyu untuk menempatkannya dalam surat al-Baqarah. Hal ini membuktikan bahwa susunan ayat dalam Al-Qur'an bersifat *tawqifi* (berasal langsung dari Allah melalui Nabi), bukan hasil musyawarah sahabat (Zarkasyi, 1990).

Adapun susunan surat dalam mushaf yang kita kenal saat ini, mulai dari al-Fatihah sebagai pembuka hingga an-Nas sebagai penutup, juga merupakan hasil penetapan Rasulullah SAW. Beberapa ulama memang menyebutkan adanya perbedaan pendapat mengenai urutan surat, karena sebagian sahabat meriwayatkan bacaan Al-Qur'an dengan susunan berbeda dalam mushaf pribadi mereka. Namun, ketika Al-Qur'an dikodifikasi pada masa Khalifah Utsman bin Affan, susunan surat yang telah diajarkan Nabi ditegaskan kembali dan disepakati secara ijma' oleh sahabat (al-Sabuni, 1997).

Selain itu, para ulama menekankan bahwa susunan surat dalam mushaf bukanlah sesuatu yang bersifat kronologis berdasarkan turunnya wahyu, melainkan susunan tematik dan ilahiyah. Sebagai contoh, surat al-'Alaq adalah wahyu pertama yang turun, tetapi dalam mushaf ia berada pada urutan ke-96. Begitu pula surat al-Maidah, yang turun menjelang akhir kehidupan Nabi, ditempatkan pada urutan ke-5. Susunan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks historis, melainkan memiliki dimensi pedagogis dan spiritual yang mengarahkan pembaca untuk memahami pesan Allah dalam urutan yang penuh hikmah (Rahman, 1980).

Dengan demikian, susunan ayat dan surat dalam Al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, susunannya bersifat tawqifi sehingga menjadi bagian dari keaslian dan kemukjizatan Al-Qur'an. Kedua, penyusunan ini memiliki hikmah tertentu, baik dari sisi tematik, spiritual, maupun pedagogis, yang mengarahkan manusia untuk memahami petunjuk Allah secara menyeluruh. Ketiga, keberadaan mushaf Utsmani memastikan keseragaman bacaan dan susunan Al-Qur'an di seluruh dunia Islam hingga kini. Oleh sebab itu, keberlangsungan susunan ayat dan surat Al-Qur'an merupakan bagian dari penjagaan Allah terhadap kitab suci-Nya sebagaimana termaktub dalam QS. al-Hijr [15]: 9 (Departemen Agama RI, 2010).

## B. Gaya bahasa Al-Qur'an

Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab petunjuk (hudā), tetapi juga karya sastra ilahiah yang memiliki keindahan bahasa luar biasa. Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada kekuatan retorikanya yang tidak tertandingi (i'jāz al-Qur'ān), yang memadukan aspek teologis, hukum, moral, spiritual, dan estetika dalam satu kesatuan. Keindahan gaya bahasa Al-Qur'an mampu menyentuh hati, menggerakkan emosi, dan membangkitkan kesadaran intelektual manusia. Para ulama menegaskan bahwa keberagaman gaya bahasa ini merupakan salah satu bentuk mukjizat Al-Qur'an yang tidak dapat ditiru oleh manusia (al-Suyuti, 2008).

Salah satu ciri utama Al-Qur'an adalah penyajiannya yang menggunakan berbagai bentuk gaya bahasa agar pesan ilahi dapat lebih mudah dipahami manusia. Beberapa gaya bahasa tersebut antara lain:

### 1. Narasi (al-Qashash)

Al-Qur'an banyak menggunakan bentuk narasi untuk menyampaikan kisah-kisah umat terdahulu, para nabi, dan peristiwa sejarah yang penuh hikmah. Kisah-kisah ini bukan hanya rekaman sejarah, tetapi sarana pendidikan moral dan spiritual. Misalnya, kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf disampaikan secara runtut dengan gaya naratif yang menyentuh, sehingga disebut sebagai *ahsan al qashash* (kisah terbaik). Narasi ini berfungsi untuk memperkuat iman, memberikan teladan, dan menjadi ibrah (QS. Yusuf [12]: 111) (Rahman, 1980).

### 2. Dialog (Hiwar Qur'ani)

Al-Qur'an juga menggunakan bentuk dialog yang hidup antara Allah dengan para nabi, antara nabi dengan umatnya, maupun antara manusia dengan setan. Dialog ini menghadirkan nuansa dramatik sekaligus logika argumentatif yang meyakinkan. Misalnya, dialog antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya Azar (QS. Maryam [19]: 42–46) atau dialog Allah dengan Iblis (QS. al-A'raf [7]: 11–18). Gaya ini menekankan pentingnya rasionalitas, persuasi, dan pembelajaran melalui percakapan (al-Sabuni, 1997).

3. Tamsil (Perumpamaan atau Metafora)  
Al-Qur'an banyak menggunakan tamsil atau perumpamaan untuk mempermudah pemahaman konsep abstrak. Misalnya, amal kebaikan digambarkan seperti "pohon yang baik" yang berakar kokoh dan bercabang menjulang ke langit (QS. Ibrahim [14]: 24), sedangkan amal buruk diibaratkan seperti "debu yang diterbangkan angin" (QS. Ibrahim [14]: 18). Tamsil ini berfungsi untuk mengkonkretkan makna, memperkuat daya imajinasi, serta menyentuh akal dan hati pembaca (al-Suyuti, 2008).
4. Sumpah (Qasam)  
Salah satu gaya bahasa khas Al-Qur'an adalah penggunaan sumpah oleh Allah dengan objek-objek ciptaan-Nya, seperti waktu (al-'Asr, al-Fajr, al-Lail), benda langit (al-Syams, al-Duha), atau fenomena alam lainnya. Sumpah ini bertujuan untuk menarik perhatian, menegaskan pentingnya pesan yang akan disampaikan, sekaligus menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Misalnya, "Demi waktu, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian" (QS. al-'Asr [103]: 1-2) (Zarkasyi, 1990).
5. Gaya Repetisi dan Penekanan  
Al-Qur'an sering mengulang kata, ayat, atau tema tertentu untuk memperkuat pesan. Contoh paling jelas adalah pengulangan ayat "*Fabi ayyi ālā'i rabbikumā tukadzdhībān*" dalam surat al-Rahman yang diulang 31 kali untuk menekankan besarnya nikmat Allah. Repetisi ini bukan sekadar pengulangan, tetapi strategi retorika untuk menggugah kesadaran manusia (Rahman, 1980).
6. Bahasa Simbolik dan Imajinatif  
Al-Qur'an menggunakan simbol-simbol yang kuat, misalnya cahaya (nūr) sebagai lambang petunjuk (QS. al-Nur [24]: 35) atau api sebagai gambaran azab neraka. Bahasa simbolik ini tidak hanya memperkaya aspek sastra, tetapi juga membuka ruang tafsir mendalam bagi para mufassir sepanjang zaman (Nasr, 2015).

### **C. Fungsi retorika dan keindahan bahasa dalam penyampaian pesan**

Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai kitab petunjuk (*hudā*) bagi umat manusia, tetapi juga menghadirkan pesan-pesan ilahiah melalui susunan bahasa yang indah, penuh retorika, dan sarat makna. Keindahan bahasa ini menjadi salah satu aspek *i'jāz al-Qur'an* (kemukjizatan Al-Qur'an) yang membedakannya dari teks-teks sastra Arab pada masa turunnya wahyu. Retorika Al-Qur'an berfungsi untuk memperkuat pesan dakwah, menggugah perasaan, memikat hati, serta menggerakkan akal dan jiwa pembacanya agar memahami dan menghayati isi pesan yang terkandung di dalamnya (Rahman, 2009).

Salah satu fungsi utama retorika dalam Al-Qur'an adalah menghadirkan kejelasan pesan (*bayān*) melalui pilihan kata yang tepat dan struktur kalimat yang teratur. Misalnya, ayat-ayat yang berbicara tentang tauhid sering disusun dalam bentuk kalimat singkat, padat, namun tegas sehingga mudah ditangkap oleh akal dan hati pembaca. Fungsi retorika ini menjadikan Al-Qur'an mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, baik yang berpendidikan tinggi maupun masyarakat awam (Abdul-Raof, 2000).

Selain itu, keindahan bahasa Al-Qur'an juga terletak pada irama dan musikalitas bacaan (*saj' al-Qur'an*). Setiap surat dan ayat disusun dengan pola fonetik tertentu yang menghasilkan irama harmonis ketika dibaca, sehingga mampu memengaruhi emosi dan spiritualitas pendengar. Irama ini bukan sekadar hiasan estetis, melainkan berfungsi untuk memperkuat daya ingat, memudahkan penghafalan, serta menanamkan pesan moral secara lebih mendalam (Haleem, 2010).

Retorika Al-Qur'an juga berfungsi dalam pembangunan logika argumentasi (*jadal*). Misalnya, ketika membantah keyakinan kaum musyrik, Al-Qur'an tidak hanya menyajikan pernyataan normatif, tetapi juga menampilkan argumen rasional yang dikemas dalam bentuk pertanyaan retoris. Pertanyaan seperti "Apakah

sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zumar: 9) merupakan contoh retorika yang mengajak pembaca untuk berpikir kritis. Dengan demikian, retorika Al-Qur’an bukan hanya indah, tetapi juga fungsional dalam membangun kesadaran intelektual (Izutsu, 2002).

Lebih jauh, fungsi retorika dalam Al-Qur’an juga tampak pada penggunaan metafora, tamsil, dan simbol yang memperkaya daya imajinasi. Misalnya, perumpamaan amal orang yang beriman diibaratkan seperti “biji yang menumbuhkan tujuh bulir, setiap bulir menghasilkan seratus biji” (QS. Al-Baqarah: 261). Perumpamaan ini tidak hanya menyampaikan pesan normatif tentang pahala amal, tetapi juga memberikan gambaran visual yang konkret sehingga mudah dipahami oleh siapa pun.

Dengan demikian, fungsi retorika dan keindahan bahasa dalam Al-Qur’an bukanlah sekadar aspek estetika, melainkan sarana yang integral untuk memperkuat efektivitas pesan dakwah, memikat jiwa, dan membangun kesadaran rasional maupun spiritual umat manusia. Keindahan bahasa Al-Qur’an menjadi bukti bahwa wahyu ini diturunkan bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Hubungan antara gaya bahasa dengan kekuatan pesan ilahi**

Al-Qur’an sebagai kalamullah tidak hanya menyampaikan ajaran secara informatif, tetapi juga menghadirkan pesan ilahi melalui gaya bahasa yang unik, menyentuh, dan penuh kekuatan. Hubungan antara gaya bahasa dengan kekuatan pesan ilahi terletak pada cara Al-Qur’an mengemas makna ke dalam bentuk linguistik yang memengaruhi akal, emosi, dan spiritualitas manusia sekaligus. Gaya bahasa Al-Qur’an, baik dalam bentuk narasi, dialog, metafora, maupun sumpah, bukanlah sekadar hiasan sastra, melainkan perangkat retorik yang menguatkan otoritas pesan ilahi dan memudahkan internalisasi nilai-nilainya (Abdul-Raof, 2003).

Pertama, gaya bahasa Al-Qur'an menghadirkan otoritas transendental. Ketika Al-Qur'an menggunakan bentuk sumpah ilahi, misalnya "Demi waktu (al-'ashr)" (QS. Al-'Ashr: 1), pesan yang disampaikan bukan sekadar peringatan biasa, melainkan mengandung kekuatan ilahi yang menegaskan pentingnya waktu sebagai bagian dari sistem ciptaan Allah. Gaya bahasa ini memperkuat legitimasi pesan, sehingga audiens tidak hanya membaca teks, tetapi merasakan kehadiran otoritas Tuhan dalam setiap kalimat (Haleem, 2010).

Kedua, gaya bahasa Al-Qur'an membangun keterhubungan emosional dengan manusia. Narasi kisah para nabi seperti Nabi Yusuf atau Nabi Musa, yang disampaikan dengan detail dramatik, mengandung kekuatan emosional yang mendalam. Kisah-kisah ini tidak hanya memberikan informasi sejarah, tetapi juga menghadirkan keteladanan moral yang kuat dan menumbuhkan rasa empati serta penghayatan mendalam pada pembacanya (Rahman, 2009). Dengan demikian, kekuatan pesan ilahi diperkuat melalui sentuhan emosional yang dihasilkan gaya bahasa naratif.

Ketiga, gaya bahasa Al-Qur'an menguatkan daya persuasif pesan. Melalui pertanyaan retorik seperti "Apakah sama antara orang buta dengan orang yang melihat?" (QS. Ar-Ra'd: 16), pembaca diajak merenung dan meyakini kebenaran pesan secara rasional. Gaya bahasa ini menjadikan pesan ilahi lebih kuat karena bukan sekadar memerintah, tetapi juga memandu akal untuk menemukan kebenaran dengan sendirinya (Izutsu, 2002).

Keempat, kekuatan pesan ilahi juga diperkuat dengan penggunaan tamsil dan metafora. Misalnya, orang kafir diibaratkan seperti "anjing yang terengah-engah" (QS. Al-A'raf: 176) atau amal baik diibaratkan "pohon yang baik" (QS. Ibrahim: 24-25). Metafora semacam ini membuat pesan abstrak menjadi konkret, mudah diingat, dan memiliki kekuatan visual yang melekat dalam imajinasi manusia (Neuwirth, 2010).

### **E. Estetika bahasa sebagai bagian dari mukjizat Al-Qur'an**

Salah satu dimensi kemukjizatan Al-Qur'an yang paling menonjol adalah aspek estetika bahasanya. Mukjizat ini tidak hanya berkaitan dengan kandungan makna yang dalam dan universal, tetapi juga pada bentuk penyampaiannya yang penuh dengan keindahan linguistik, ritme, dan harmoni. Keindahan tersebut menjadikan Al-Qur'an berbeda dari teks-teks sastra Arab lain, baik syair maupun prosa, yang berkembang pada masa turunnya wahyu. Dengan demikian, estetika bahasa Al-Qur'an merupakan bagian integral dari kemukjizatnya, yang membuat manusia, termasuk para ahli bahasa Arab klasik, tidak mampu menandinginya (Arberry, 1953).

Pertama, ritme dan musikalitas bahasa dalam Al-Qur'an memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Susunan ayat yang indah, keseimbangan panjang-pendek kalimat, serta penggunaan rima di akhir ayat (*fawasil*), menciptakan alunan bunyi yang menyentuh perasaan pembaca maupun pendengar. Estetika ini menjadikan Al-Qur'an bukan sekadar bacaan informatif, tetapi juga pengalaman estetis yang menggugah batin (Neuwirth, 2007). Bahkan, bagi yang tidak memahami bahasa Arab sekalipun, tilawah Al-Qur'an tetap mampu memberikan efek emosional karena keindahan fonetiknya.

Kedua, pemilihan kosa kata (*diksi*) yang tepat dan penuh makna juga menjadi aspek estetika yang tidak tertandingi. Kata-kata dalam Al-Qur'an dipilih dengan akurat sesuai konteks makna, suasana, dan pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, perbedaan penggunaan kata *qalb* (hati) dan *fu'ad* (jiwa yang merasa) mencerminkan nuansa makna yang halus namun mendalam (Izutsu, 2002). Estetika ini bukan hanya indah secara bentuk, tetapi juga kaya secara semantik.

Ketiga, estetika bahasa Al-Qur'an tampak dalam variasi gaya sastra yang digunakan. Terkadang ia berbentuk narasi yang menyentuh, seperti kisah Nabi Yusuf yang digambarkan sebagai "kisah terbaik" (*ahsan al-qashash*, QS. Yusuf: 3). Pada bagian lain, ia menggunakan tamsil yang puitis, misalnya perumpamaan amal baik

dengan “pohon yang baik” (QS. Ibrahim: 24). Variasi gaya ini menambah keindahan sekaligus memperkuat daya retorikanya (Abdul-Raof, 2001).

Keempat, estetika bahasa Al-Qur’an menjadi bukti ketidakmampuan manusia untuk menandingi wahyu. Sejak awal, Al-Qur’an menantang manusia untuk membuat satu surat saja yang serupa dengannya (QS. Al-Baqarah: 23). Tantangan ini bukan hanya menyangkut kedalaman isi, tetapi juga keindahan bentuk, keteraturan struktur, dan keharmonisan bunyi yang saling melengkapi. Hingga kini, tantangan tersebut tetap tidak terjawab, membuktikan bahwa estetika bahasa Al-Qur’an adalah bagian dari mukjizat yang melampaui kemampuan manusia (Haleem, 2010).

## **BAB 10**

# **ULUMUL QUR'AN DAN KEHIDUPAN KONTEMPORER**

---

### **A. Relevansi kajian Ulumul Qur'an dalam menjawab tantangan zaman**

Kajian Ulumul Qur'an memiliki peran sentral dalam memahami, menafsirkan, serta mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an sesuai dengan dinamika kehidupan manusia di berbagai zaman. Ulumul Qur'an, yang meliputi pembahasan tentang asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, qira'at, balaghah, dan berbagai disiplin lainnya, tidak hanya berfungsi sebagai perangkat ilmiah untuk menafsirkan teks suci, tetapi juga sebagai sarana agar pesan ilahi tetap relevan menghadapi perubahan sosial, budaya, politik, dan intelektual (Al-Suyuti, 2008).

Pertama, relevansi historis dan kontekstual Ulumul Qur'an tampak dalam kemampuannya menjelaskan latar belakang turunnya ayat (asbab al-nuzul) yang membantu umat memahami pesan wahyu secara tepat. Pemahaman ini penting untuk mencegah kesalahpahaman dan penyalahgunaan teks Al-Qur'an dalam konteks kontemporer, termasuk dalam isu-isu sosial-politik, hukum, hingga etika global (Rahman, 1980). Misalnya, ayat-ayat tentang jihad perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteks turunnya, sehingga tidak ditafsirkan secara sempit dan digunakan untuk melegitimasi kekerasan.

Kedua, relevansi normatif dan etis dapat dilihat dari bagaimana Ulumul Qur'an membantu menafsirkan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dalam menjawab isu-isu modern, seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, lingkungan hidup, bioetika, hingga perkembangan teknologi digital. Dengan pendekatan tematik (tafsir maudhu'i), nilai-nilai universal Al-Qur'an seperti keadilan (al-'adl), kasih sayang (rahmah), dan penghormatan terhadap martabat manusia tetap dapat dijadikan rujukan utama (Esack, 1997).

Ketiga, relevansi epistemologis terlihat dalam kontribusi Ulumul Qur'an terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Diskursus tentang ayat-ayat kauniyah (fenomena alam) dalam Al-Qur'an, misalnya, menjadi dasar bagi dialog antara agama dan sains modern. Kajian ini mendorong umat Islam untuk tidak terjebak pada dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, tetapi mengintegrasikan keduanya secara harmonis (Nasr, 2007).

Keempat, dalam konteks globalisasi dan era digital, Ulumul Qur'an juga relevan untuk menjawab tantangan pluralitas dan multikulturalisme. Dengan memahami metode tafsir yang benar, umat Islam dapat menampilkan wajah Islam yang inklusif, dialogis, dan rahmatan lil-'alamin. Hal ini penting untuk melawan narasi ekstremisme, radikalisme, maupun sekularisasi berlebihan yang berpotensi mengikis nilai spiritual masyarakat (Shihab, 1998).

## **B. Peran Ulumul Qur'an dalam pengembangan tafsir tematik dan temuan ilmiah**

Ulumul Qur'an berperan penting dalam memperkaya metodologi penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam pengembangan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) dan eksplorasi temuan ilmiah yang terkait dengan ayat-ayat kauniyah. Ulumul Qur'an tidak hanya membekali para mufasir dengan perangkat analisis tekstual dan kontekstual, tetapi juga membuka ruang bagi dialog antara wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Pertama, peran dalam pengembangan tafsir tematik. Tafsir tematik merupakan metode yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, kemudian menghimpun dan menganalisisnya secara komprehensif. Pendekatan ini lahir dari kebutuhan kontemporer untuk menjawab isu-isu kehidupan modern yang kompleks, seperti demokrasi, HAM, lingkungan, ekonomi syariah, dan bioetika. Dengan merujuk pada prinsip-prinsip Ulumul Qur'an, seperti asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, dan munasabah (korelasi antar ayat), tafsir tematik dapat menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang utuh dan aplikatif (Shihab, 1996). Misalnya, tema keadilan sosial dapat dikaji dari berbagai ayat yang tersebar di beberapa surat, lalu disusun dalam kerangka normatif yang konsisten.

Kedua, peran dalam menghubungkan Al-Qur'an dengan temuan ilmiah. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat tentang fenomena alam (ayat kauniyah), seperti penciptaan langit dan bumi (Q.S. Al-Anbiya [21]:30), perkembangan janin dalam rahim (Q.S. Al-Mu'minun [23]:12-14), atau siklus air (Q.S. Az-Zumar [39]:21). Ulumul Qur'an menyediakan metodologi untuk memahami ayat-ayat ini secara hati-hati agar tidak terjebak pada tafsir saintifik yang spekulatif, tetapi tetap membuka ruang apresiasi terhadap keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan (Bucaille, 1976). Dengan demikian, Ulumul Qur'an mendorong umat Islam untuk memandang sains bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana memperkuat iman melalui penghayatan ayat-ayat Allah yang terbentang di alam semesta.

Ketiga, peran integratif dalam ilmu pengetahuan modern. Ulumul Qur'an memberi kerangka epistemologis bagi integrasi ilmu agama dan ilmu sains. Prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang keteraturan alam, keseimbangan ekosistem, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi menjadi landasan etis bagi pengembangan ilmu yang berorientasi pada kemaslahatan, bukan sekadar eksploitasi (Nasr, 2007). Hal ini relevan dengan tantangan global kontemporer, seperti krisis ekologi, teknologi

berbasis kecerdasan buatan, hingga bioengineering, yang membutuhkan rujukan moral dari Al-Qur'an.

Dengan demikian, Ulumul Qur'an berfungsi ganda: sebagai pemandu metodologis dalam penafsiran tematik yang kontekstual, sekaligus sebagai jembatan epistemologis antara wahyu dan temuan ilmiah. Peran ini menegaskan bahwa kajian Ulumul Qur'an tidak hanya bernilai historis, tetapi juga sangat relevan dalam menjawab kebutuhan intelektual dan spiritual umat di era modern.

### **C. Kontribusi Ulumul Qur'an dalam pendidikan, dakwah, dan budaya**

Kajian Ulumul Qur'an memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan, dakwah, dan budaya Islam. Melalui pemahaman metodologis terhadap Al-Qur'an, Ulumul Qur'an memberikan kerangka yang sistematis untuk menafsirkan teks suci, menyampaikan pesan moral dan spiritual, serta membangun praktik keagamaan yang relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat (Al-Suyuti, 2008).

Pertama, dalam bidang pendidikan, Ulumul Qur'an berfungsi sebagai landasan epistemologis untuk mengajarkan Al-Qur'an secara benar dan kontekstual. Pemahaman tentang asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, qira'at, dan balaghah memungkinkan pendidik menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan akurat, menarik, dan mendidik akal serta hati peserta didik. Hal ini tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman makna, etika, dan penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (Esack, 1997). Sebagai contoh, pendidikan karakter berbasis Qur'an memanfaatkan ayat-ayat tentang kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab sebagai bahan pembelajaran yang aplikatif.

Kedua, dalam bidang dakwah, Ulumul Qur'an memberikan pedoman bagi para dai untuk menyampaikan ajaran Islam secara ilmiah, argumentatif, dan persuasif. Pemahaman retorika, tamsil, dan gaya bahasa Al-Qur'an mempermudah proses komunikasi dakwah sehingga pesan

ilahi dapat diterima dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat. Dakwah yang didukung kajian Ulumul Qur'an juga mampu menyesuaikan pendekatan dengan kondisi lokal, menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual tanpa mengurangi keaslian wahyu (Rahman, 2009).

Ketiga, dalam bidang budaya, Ulumul Qur'an berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai etika, estetika, dan sosial yang menyatu dengan kehidupan masyarakat. Kajian ini membantu memahami simbol, metafora, dan tamsil dalam Al-Qur'an sehingga budaya Islam dapat dikembangkan secara kreatif, namun tetap selaras dengan ajaran syariah. Misalnya, seni kaligrafi, literasi Qur'ani, dan sastra Islami memperoleh pijakan teoretis dan praktik yang kuat melalui Ulumul Qur'an. Selain itu, kajian ini juga mendorong penghormatan terhadap warisan budaya lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip Qur'ani, sehingga membangun identitas Islam yang kontekstual dan inklusif (Nasr, 2007).

#### **D. Perspektif Ulumul Qur'an dalam isu-isu kontemporer: HAM, lingkungan, sains**

Kajian Ulumul Qur'an tidak hanya relevan secara historis dan normatif, tetapi juga strategis untuk menghadapi isu-isu kontemporer yang kompleks, seperti hak asasi manusia (HAM), lingkungan hidup, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ilmiah dan tematik dalam Ulumul Qur'an memungkinkan umat Islam menafsirkan wahyu secara kontekstual dan aplikatif, sehingga nilai-nilai Qur'ani dapat dijadikan pedoman dalam menyikapi tantangan global (Al-Suyuti, 2008). Dalam ranah HAM, prinsip-prinsip seperti kesetaraan, kebebasan beragama, dan keadilan sosial dapat ditelusuri melalui ayat-ayat yang menekankan martabat manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]:30) dan larangan perlakuan zalim terhadap sesama (QS. An-Nisa [4]:135). Pemahaman terhadap asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, dan konteks historis ayat membantu memastikan penerapan nilai-nilai HAM yang sejati, menghindari kesalahpahaman, serta membangun masyarakat yang adil dan inklusif (Esack,

1997). Dalam konteks lingkungan hidup, ayat-ayat kauniah yang membahas alam semesta, keseimbangan ekosistem, dan tanggung jawab manusia (QS. Al-An'am [6]:141; QS. Ar-Rum [30]:41) menjadi landasan etis bagi pengelolaan lingkungan. Kajian Ulumul Qur'an menyediakan metodologi untuk menafsirkan ayat-ayat ini secara tematik sehingga umat Islam dapat mengembangkan kebijakan dan praktik yang ramah lingkungan, mendorong pembangunan berkelanjutan, dan mengatasi krisis ekologis global (Nasr, 2007). Selain itu, Ulumul Qur'an membuka ruang dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Ayat-ayat kauniah tentang penciptaan langit, bumi, dan manusia mendorong eksplorasi ilmiah sambil tetap menekankan dimensi moral dan spiritual dari sains. Melalui tafsir tematik, umat Islam dapat mengintegrasikan penemuan ilmiah dengan nilai-nilai Qur'ani sehingga sains tidak hanya menjadi pengetahuan teknis, tetapi juga sarana untuk memahami kekuasaan dan kebijaksanaan Allah (Bucaille, 1976). Dengan demikian, perspektif Ulumul Qur'an memberikan landasan normatif, etis, dan metodologis bagi umat Islam dalam menyikapi isu-isu kontemporer, memungkinkan penerapan ajaran Al-Qur'an secara kontekstual, relevan, dan bertanggung jawab sehingga agama Islam tetap hidup, dinamis, dan memberikan solusi bagi tantangan zaman modern.

#### **E. Membangun generasi Qur'ani berbasis pemahaman yang mendalam**

Membangun generasi Qur'ani tidak hanya menekankan kemampuan hafalan Al-Qur'an semata, tetapi lebih pada kemampuan memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai wahyu dalam berbagai aspek kehidupan. Generasi Qur'ani yang kuat bukan sekadar hafal ayat, tetapi mampu menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang mereka hadapi, serta mengekspresikan pemahaman tersebut dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, kajian Ulumul Qur'an memegang peran strategis karena

memberikan landasan metodologis untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual. Dengan memahami asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, balaghah, dan qira'at, generasi muda dapat menangkap maksud dan tujuan ayat secara komprehensif, sehingga pemahaman tidak bersifat parsial atau kaku, tetapi fleksibel dan aplikatif (Al-Suyuti, 2008).

Pendidikan Qur'ani yang berbasis pemahaman mendalam mendorong pembentukan karakter, etika, dan kesadaran spiritual yang kuat. Generasi muda yang dibekali dengan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) mampu melihat keterkaitan antara ajaran Al-Qur'an dan berbagai tantangan kontemporer, seperti keadilan sosial, perlindungan lingkungan, etika sains, hingga teknologi digital. Melalui pemahaman yang sistematis, mereka tidak hanya mampu mengenali prinsip-prinsip moral, tetapi juga menerapkannya dalam pengambilan keputusan sehari-hari, baik dalam ranah pribadi maupun sosial. Misalnya, pemahaman tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]:30) dapat diterjemahkan dalam perilaku ramah lingkungan, kepedulian sosial, dan praktik ekonomi yang etis, sehingga prinsip Qur'ani tidak hanya menjadi teori, tetapi praktik hidup nyata (Nasr, 2007).

Selain aspek kognitif, pembangunan generasi Qur'ani juga menekankan dimensi afektif dan spiritual. Generasi yang memahami Al-Qur'an secara mendalam cenderung mengembangkan empati, kesabaran, kejujuran, dan sikap toleran, karena mereka memahami nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat-ayat ilahi. Penguasaan gaya bahasa, retorika, dan estetika Al-Qur'an juga meningkatkan kemampuan mereka untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual secara persuasif, kreatif, dan efektif, baik dalam dakwah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan kata lain, generasi Qur'ani menjadi agen perubahan yang mampu menyeimbangkan antara akal, hati, dan tindakan nyata (Esack, 1997).

Lebih jauh, generasi Qur'ani berbasis pemahaman mendalam juga dilatih untuk kritis dan adaptif menghadapi tantangan zaman modern. Mereka dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam menilai isu-isu global, termasuk HAM, lingkungan, dan sains, sehingga dapat memberikan kontribusi intelektual yang relevan dan etis bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa membangun generasi Qur'ani bukan sekadar membentuk pengikut yang taat ritual, tetapi individu yang berpikir kritis, beretika, dan mampu menghadapi kompleksitas zaman dengan pijakan nilai-nilai Qur'ani yang kokoh (Shihab, 1998).

Pembangunan generasi Qur'ani berbasis pemahaman yang mendalam adalah investasi strategis bagi umat Islam. Generasi ini akan menjadi penopang moral, spiritual, dan intelektual bagi masyarakat, mampu menerjemahkan wahyu menjadi praktik kehidupan sehari-hari, serta menjadi teladan dalam menghadapi tantangan global. Melalui pendidikan, dakwah, dan praktik sosial yang berakar pada kajian Ulumul Qur'an, generasi Qur'ani akan menjadi sumber inspirasi dan transformasi, menghadirkan masyarakat yang beradab, beriman, dan progresif di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, F. (1998). *Al-Qamus al-Muhit*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Abdul-Raof, H. (2000). *Qur'an Translation: Discourse, Texture and Exegesis*. London: Routledge.
- Abdul-Raof, H. (2001). *Qur'anic Stylistics: A Linguistic Analysis*. London: Routledge.
- Abdul-Raof, H. (2003). *Exploring the Qur'an*. London: RoutledgeCurzon.
- Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad (edisi bahasa Arab)*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al Faruq, U., & Ayunintyas, R. (2024). Tarjamah, Tafsir, dan Ta'wil. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(1), 103–112. <https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii>
- Al-Arabiyah, M. al-L. (2012). *al-Mu'jam al-Wasit*. Maktabat al-Shuruq al-Dawliyah.
- Al-Askari, A. H. (2006). *Al-Furuq al-Lughawiyah*. Kairo: Dar al-Ilm wa al-Turath.
- Al-Bukhari, M. I. I. (1997). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Bad' al-Waḥy*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Dani, A. 'Amr. (1997). *Al-Jami' fi al-Qira'at al-Sab'*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, I. (1993). *Al-Mustasfa*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, M. (2001). *Al-Tafsir al-Mawdu'i li Suwar al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Al-Hakim, M. N. (1990). *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain (edisi bahasa Arab)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Husary, S. K. (2006). *Ahkam Tajwid al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Salam.
- Al-Jazari, I. (2002). *Muqaddimah al-Jazariyyah*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Al-Jazari, I. (2004). *Tayyibat al-Nashr*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Al-Jazari, I. (2008). *Tuhfah al-Atfal wa al-Ghilman fi Tajwid al-Qur'an*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Jazari, M. ibn. (2000). *An-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Al-Jazari. (2004). *Mandhumah al-Jazariyyah*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Al-Jurjani, A. bin M. (2003). *Al-Ta'rifat*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Juwaini, I. (1997). *Al-Burhan fi Ushul al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Ansar.
- al-Khaṭīb, M. 'Abd al-'Aẓīm. (2006). *Al-Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Manār.
- Al-Mahalli, J., & Al-Suyuthi, J. (2004). *Tafsir al-Jalalain*. Kairo: Dar Al-Hadith.
- Al-Nahas. (1994). *Al-Nasikh wa al-Mansukh*. Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah.
- Al-Nawawi, Y. (2005). *At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Hadith.
- Al-Qaradawi, Y. (2008). *Fiqh al-Maqasid*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Al-Qasim, A. 'Ubaid. (2004). *Al-Qira'at*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qasim, A. U. (2001). *Al-Nasikh wa al-Mansukh*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qaththan, M. (2009). *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Qattan, M. (2010). *Mabahis fi Ulum al-Alquran*. Maktabah Wahbah.
- Al-Qattan, M. K. (2001). *Mabahits fi Ulumil Qur'an* (edisi bahasa Arab). Beirut: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Qattan, M. K. (2001). *Mabahits fi Ulumil Qur'an* (edisi bahasa Arab). Beirut: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Razi, F. (2000). *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Razi, M. bin A. B. bin A. Q. (2001). *Mukhtar al-Sihah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Sabūnī, M. A. (1981). *Tafsīr wa Bayān Li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Sabuni, M. A. (1997). *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- al-Sabuni, M. A. (1997). *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Salih, S. (2000). *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Ilm li al-Malayin.
- Al-Suyuti, J. (2008). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Al-Suyuti, J. (2008). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Suyuti, J. (2008). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Suyuti, J. (2008). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Suyuti, J. (2008). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Suyuti, J. (2008). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits.
- al-Suyuti, J. (2008). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits.
- al-Suyūṭī, J. (2012). *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān (Juz II)*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Suyuti, J. A. bin A. B. (2003). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Syafi'i, I. (1977). *Al-Risalah*. Kairo: Dar al-Turath.
- Al-Syatibi, I. (2005). *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Ṭabarī, M. J. (2000). *Tafsīr al-Ṭabarī*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Thabari, I. A. J. M. bin J. (2001). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Tirmizi, I. A.-D. (2015). *Sunan Al-Tirmizi*. Riyad: Dar Al-Dadharah li Al-Nasyr wa Al-Tauzi'.
- Al-Wahidi, A. I. (2007). *Asbab al-Nuzul: The Occasions and Circumstances of Revelation of the Qur'an (edisi bahasa Arab)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Zarkasyi, A.-I. B. M. bin A. (2005). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Zarqānī, M. 'A. (1988). *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān (Jilid I)*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Zarqani, M. A. A.-A. (1996). *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Al-Zuhaili, W. (2003). *Usul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- Amin, M. (2018). Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.387>

- Amirudin, A. (2018). *Stilistika Gaya Bahasa Al-Qur'an (Kajian Ayat-ayat Iltifat: Analisis Struktur dan Makna)*. *Jurnal Al-Bayan*, 5(3), 11. <https://www.neliti.com/publications/94322/stilistika-gaya-bahasa-al-quran-kajian-ayat-ayat-iltifat- analisis-struktur-dan-m>
- An-Najdi, A. A. M. al-H. (2010). *al-Qawl al-Mukhtashar al-Mubin Fii Manhaj al-Mufassirin*. Dar al-Imam al-Dzahabi.
- Arberry, A. J. (1953). *The Koran Interpreted*. London: George Allen & Unwin.
- Ashur, I. (1984). *Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Al-Dār Al-Tunisiyya.
- Asror, M. (2019). *Mengeksplanasi Mukjizat Al-Qur'an*. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(1), 63–78. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i1.11>
- As-Sabuny, M. A. (1991). *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Setia.
- As-Suyuthi, J. (2003). *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an (edisi bahasa Arab)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Suyuthi, J. (2003). *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an (edisi bahasa Arab)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- as-Suyūṭī, J. (2008). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān (Tahqiq: Muhammad A. al-Faqī)*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Asyari, H. (2019). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 68. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–28. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/4>
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: IIIT.
- Ayub, M. (2010). *Al-Qur'an dan Para Penafsiran*. Pustaka Firdaus.
- Aziz, A. (2019). *Makna Kontekstual dalam Pemahaman Asbāb al-Nuzūl*. *Jurnal Penelitian Agama*, 27(1), 101–120. <https://doi.org/10.32729/jpa.v27i1.589>
- Az-Zarkasyi, B. A. (1957). *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an (edisi bahasa Arab)*. Kairo: Dar al-Turath.
- Az-Zarkasyi, B. A. (1957). *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an (edisi bahasa Arab)*. Kairo: Dar al-Turath.
- az-Zarqānī, M. A. (1995). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān (Jilid 1–2)*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Baydawi, 'A. (2008). *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl (Tafsir al-Baydawi)*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.

- Bucaille, M. (1976). *The Bible, The Qur'an and Science: The Holy Scriptures Examined in the Light of Modern Knowledge*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Bucaille, M. (1976). *The Bible, The Qur'an and Science: The Holy Scriptures Examined in the Light of Modern Knowledge*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Bucaille, M. (1976). *The Bible, The Qur'an and Science: The Holy Scriptures Examined in the Light of Modern Knowledge*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari (edisi bahasa Arab)*. Riyadh: Darussalam.
- Daulay, I. (2022). I'jaz Al-Qur'an. *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v3i1.871>
- Dawud, A.-A. A. (2015). *Sunan Abu Dawud*. Riyad: Dar Al-Hadharah Li Al-Nasr Wa Al-Tauzi'.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (2016). *Ensiklopedi Islam*. PT.Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Doi, A. R. I. (1981). *Introduction to the Qur'anic Sciences*. Lagos: Islamic Publications Bureau.
- Draz, M. A. (2000). *An Introduction to the Qur'an*. London: I. B. Tauris.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld.

- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld.
- Fadhilah, R. (2021). Relevansi Makkiyah-Madaniyah terhadap Pendekatan Tafsir Tematik. *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 12(1), 45–62. <https://doi.org/10.32678/jaq.v12i1.4308>
- Fauzi, S. S. (2025). I'Jaz Qur'an Menurut Pandangan Ulama Muktaẓilah. *Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(3), 292–305. <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/52>
- Gafur, A., Nurhasan, Switri, E., & Apriyanti. (2023). Pentingnya Ilmu Tajwid dalam Mempelajari Al-Qur'an. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13337–13343.
- Ghofur, S. amin. (2018). *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Pustaka Imani.
- Hakamah, Z. (2019). Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'Jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha'. *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadits*, 3(2), 179–193. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.1526>
- Haleem, M. A. S. Abdel. (2010). *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B. Tauris.
- Haleem, M. A. S. Abdel. (2010). *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B. Tauris.
- Haleem, M. A. S. Abdel. (2010). *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: I.B. Tauris.
- Harahap, S. M. (2018). Mukjizat Al-Qur'an. *Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan*, 4(2), 15–29. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/almaqasid/article/view/1479/1211>
- Hariyati, C. S. (2024). Keunikan Struktur Bahasa Al-Qur'an dalam Analisis I'jazal Al-Bayani. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 15(1), 37–48.
- Hartono, H. (2022). Analisis Tafsir, Ta'wil Dan Hermeneutika Dalam Keberlanjutan Sains. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(2), 115–126. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v1i2.265>
- Hasanuddin, A. (2018). *Asbāb al-Nuzūl: Sejarah dan Pendekatan Penafsiran Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Hefyansyah, A. (2020). Makna I'jaz Ilmi Al-Qur'an: Kajian Pendekatan Analisis Teks. *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 21(2), 14–30. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/7272/3345>
- Hidayat, H. (2025). Studi Dasar Ilmu Al-Qur'an: Pengertian, Jenis Terjemah, Perbedaan Tafsir dan Ta'wil, serta Etika Mufasssir. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 3(1). <https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii>
- Hidayat, M. (2020). Studi Historis Tentang Sebab Turunnya Ayat: Tinjauan Terhadap Metode Asbāb al-Nuzūl. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 21–36. <https://doi.org/10.24014/juiu.v19i1.8276>
- Hito, M. H. (2019). *al-Mu'jizah al-Qur'aniyah*. Muassasah al-Risalah.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. London: Palgrave Macmillan.
- Ibnu Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (edisi bahasa Arab). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (edisi bahasa Arab). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ilham, M. A. (2024). Pola Struktur Gaya Bahasa Tasybih dalam Al-Qur'an. In *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* (Vol. 5, Issue 1, pp. 117–126). <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.5275>
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill-Queen's University Press.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill-Queen's University Press.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill-Queen's University Press.
- Jika kamu ingin saya bantu menggabungkannya dalam daftar pustaka lengkap, tinggal beri tahu saja.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Mushaf Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Survei Pemahaman Ulumul Qur'an di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.

- Khaeruman, B. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an. Pustaka Setia.
- Khalaf, A. (2018). Dirasat fi al-Nasikh wa al-Mansukh. Kairo: Dar al-Turath.
- Khalid, M. R. (2016). Kaidah-Kaidah untuk Menafsirkan al-Quran. Jurnal Al Hikmah, XIII(1), 59–82.
- Mahfuza, H. (2025). Al- Qur'an Sebagai Sumber Keajaiban , Mengenal I'jaz dan Kekuasaannya. 1(2), 235–245. <https://doi.org/10.63822/g1bv hv18>
- Mahmud, M. A. H. (2017). Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir (R. G. Persada (ed.)).
- Majah, A. A. (2015). Sunan Ibn Majah. Riyad: Dar Al-Hadharah Li Al-Nasr Wa Al-Tauzi'.
- Malaka, A. (2021). Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an. Bayani: Jurnal Studi Islam, 1(2), 143–157. <https://doi.org/10.52496/bayaniv.1i.2pp143-157>
- Malik bin Anas. (1997). Al-Muwatta' (edisi bahasa Arab). Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.
- Manaf, A. (2020). Sumber Penafsiran Al-Qur'an (Masadir At-Tafsir). Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 1(1), 25–25. <https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/24>
- Manzhur, I. (1999). Lisan al-'Arab. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Maulana. (2020). Memahami Tafsir, Ta'wil Dan Tarjamah Al-Qur'an. Cross-Border: Jurnal Sudi Islam, 3(1), 203–215. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/949>
- Mesra, A. (2015). Ulumul Qur'an. Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta.
- Mibtadin, M. (2019). Menafsirkan Al-Qur'an (Mengkaji Metode, Bentuk, dan Kaidah-Kaidah dalam Penafsiran Al-Qur'an). Jurnal Mamba'ul 'Ulum, 15(2), 28–40. <https://doi.org/10.54090/mu.21>
- Mujahid, I. (2005). Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Muslim, A.-H. bin. (2015). Shahih Muslim. Riyad: Dar Al-Dadharah li Al-Nasyr wa Al-Tauzi'.

- Nasa'i, A. bin S. (2015). *Sunan Al-Nasa'i*. Riyad: Dar Al-Hadharah Li Al-Nasr Wa Al-Tauzi'.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic Philosophy, Science, Culture and Religion: Studies in Honor of Dimitri Gutas*. Leiden: Brill.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic Philosophy, Science, Culture and Religion: Studies in Honor of Dimitri Gutas*. Leiden: Brill.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic Philosophy, Science, Culture and Religion: Studies in Honor of Dimitri Gutas*. Leiden: Brill.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic Philosophy, Science, Culture and Religion: Studies in Honor of Dimitri Gutas*. Leiden: Brill.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic Philosophy, Science, Culture and Religion: Studies in Honor of Dimitri Gutas*. Leiden: Brill.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic Philosophy, Science, Culture and Religion: Studies in Honor of Dimitri Gutas*. Leiden: Brill.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic Philosophy, Science, Culture and Religion: Studies in Honor of Dimitri Gutas*. Leiden: Brill.
- Nasr, S. H. (2015). *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne.
- Natsir, M. (2018). The Role of *Asbāb al-Nuzūl* in Qur'anic Interpretation. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 6(2), 237–258. <https://doi.org/10.21043/qijis.v6i2.3875>
- Neuwirth, A. (2007). *Scripture, Poetry and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text*. Oxford: Oxford University Press.
- Neuwirth, A. (2010). *The Qur'an and Its Exegesis: Selected Texts with Classical and Modern Muslim Interpretations*. Oxford: Oxford University Press.
- Novianty, A. U. (2025). Keajaiban Ilmiah Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 5(1), 45–58.
- Nurkhatiqah, A. (2022). Bedah Makna, Unsur Dan Aspek Ijaz Al-Quran. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 150–158. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.29>
- Pransiska, N. (2024). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 2(9), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Qadir, S. A. (2012). *Metode Pembelajaran Tajwid Modern*. Jakarta: Gema Insani.

- Qasim, A. W. (2018). *Tajwid Praktis & Teori Lengkap*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Qattan, M. K. (2006). *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Edisi revisi oleh Dr. Ṣafwān ‘Adnān Dāwūdī). Beirut: Mu’assasat al-Risālah.
- Qudamah, I. (1993). *Rawdat al-Nazir*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Quraish Shihab, M. (1994). *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, M. (1994). *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Rahardjo, M. D. (2020). *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Paramadina.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur’an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur’an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur’an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur’an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur’an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur’an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur’an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahmani, D. A. (2024). *I’jazul Qur’an (Mukjizat Al - Qur’an)*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, 5(2), 798–807.
- Ramli, R. (2014). *The Exegesis of The Quran Trough The Means of Al-Isyarah: A Critical Evaluation*. *International Journal of Social Science & Human Behavior Study*, Vol 1(3). [https://journals.theired.org/assets/pdf/20140920\\_070014.pdf](https://journals.theired.org/assets/pdf/20140920_070014.pdf)
- Rasyid, M. D. (2022). *Memahami Kemukjizatan Al-Qur’an*. *Jurnal Studi Al-Quran, Hadis Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/doi.org/10.46870/jiat.v4i1.178>

- RI, K. A. (2020). Kurikulum PAI dan Bahasa Arab. Jakarta: Dirjen Pendidis.
- Ridha, R. (1998). Tafsir al-Manar. Kairo: Dar al-Manar.
- Rusmana, Y. R. W. dan D. (2019). Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik. Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (1996). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1998). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1998). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1998). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2003). Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2005). Studi Kritis atas Tafsir al-Manar. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholihin, M. (2023). Tajwid Teoritis-Tematik dalam Perspektif Ulum al-Qur'an. Surabaya: Lisanul Qur'an Press.
- Siregar, R. A. (2024). Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2(4), 339–348. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1477>
- Sulaiman, A. (2021). Ilmu Tajwid Lengkap dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, S. (2021). I'jaz Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Ilmu Bahasa. Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, 18(2), 116. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i2.10696>
- Suryani, K. (2019). Keunggulan Bahasa Al-Quran di Bidang Sastra (Al-Balaghah) dalam Pandangan Ibn Asyur. Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora, 6(2), 220–245. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1652>
- Suwaid, A. R. (2009). Al-Muqaddimah fi 'Ilm al-Tajwid. Riyad: Maktabah Malik Fahd.
- Syafi'i, M. I. (1979). Al-Risalah (edisi bahasa Arab). Beirut: Dar al-Fikr.
- Syhabah, M. A. (1999). Al-Israiliyyat wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir. Kairo: Maktabah al-Sunnah.

- Syamsuddin. (2015). *Manajemen Pendidikan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tirmidzi, M. I. (2007). *Jami' at-Tirmidzi* (edisi bahasa Arab). Riyadh: Darussalam.
- Ulumudin. (2020). Perkembangan Gagasan I'jaj Al-Qur'an Menurut Isa J. Boullata. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 3(1), 48–59. <https://doi.org/10.4236/tashdiq.v5i3.4241>
- Umar, Z. (2020). *Panduan Ilmu Tajwid Praktis*. Riau: Universitas Islam Riau (UIR) Press.
- von Denffer, A. (2009). *‘Ulum al-Qur’an: An Introduction to the Sciences of the Qur’an* (Revised Edition). Leicester: The Islamic Foundation.
- Wulandari, A. (2022). Asbāb al-Nuzūl dan Implikasinya dalam Penafsiran Ayat. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 18(2), 157–174. <https://doi.org/10.24042/alq.v18i2.10871>
- Yanggo, H. T. (2016). Al-Qur'an sebagai Mukjizat Terbesar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 01(2), 1–26.
- Zahrah, A. (1958). *Usul al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Zahrah, M. A. (1996). *Tarikh al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi.
- Zarkasyi, B. (1990). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Zarkasyi, B. (1990). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Zarkasyi, H. (2012). *Ulumul Qur'an: Pengantar Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Insan Kamil.

## PROFIL PENULIS

### **Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I.**



Penulis lahir di Surabaya tanggal 10 Juli 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Pelabuhan dan Logistik Maritim, Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Sehari-hari penulis mengajar mata kuliah Agama Islam di Universitas Hang Tuah sesuai dengan kompetensinya, tidak hanya di fakultas yang menjadi homebasenya tetapi juga diperbantukan di fakultas-fakultas lainnya. Selain itu penulis berprofesi sebagai dai atau penceramah yang mengisi di berbagai macam tempat di kota Surabaya dan sekitarnya.

Karya lain penulis bersama dosen-dosen PAI yang tergabung dalam ADPISI (Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Jawa Timur) adalah Bergegas, berhenti sejenak, lalu bertebarlah: kumpulan khutbah jum'at Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (2020), Kehidupan baru di masa pandemi Covid 19 dalam perspektif Islam: percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang keberagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi (2020), Sendi-sendi ukhuwah Islamiah: percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang relasi kehidupan beragama di Indonesia (2021), Akhlakul karimah: percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang implementasi akhlak dalam kehidupan (2021)

**Dr. Hadi Yasin, MA.**



Namanya Hadi Yasin atau Ahmad Hadi Yasin atau cukup dipanggil dengan Hadi atau AHAY saja, lahir di Sumenep (Madura) pada 15 Juni 1970. Alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangor Pamekasan Madura. Pendidikan formalnya ditempuh di MI Sumber Mas Rombiya barat Ganding, MTs dan MA Sumber Payung Bataal barat

Ganding Sumenep Madura, lalu S1 (PAI) STAI Al-Khairat Pamekasan, lalu melanjutkan ke S1 Universitas Al-Azhar Kairo, S2 American University Kairo, S3 Universitas PTIQ Jakarta.

Saat ini aktif di beberapa organisasi seperti Majelis Intektual dan ulama Muda Indonesia (MIUMI) Jakarta, Pengurus Jalinan Alumni Timur Tengah (JATTI) dan Forum Dai dan Muballigh Azhari Indonesia (For-DAMAI), Ketua Yayasan Insan Saling Berbagi (YISB), serta pengasuh Rumah Quran Al-Madinah Jakarta. Ia juga merupakan dosen tetap di Fakultas Agama Islam - Universitas Islam As-Syafiiyah (UIA) Jakarta.

Syukur atas karyanya antara lain adalah : Pencipta Lagu "Roda Zaman" dalam Album "Cahaya Hidup" Group Nasyid Best Light Kairo, Buku Meraih Rezeki Tak Terduga (nama pena: Ahmad Yasin Ibrahim ; bersama Bobby Herwibowo) : Qultum Media, Jakarta, Buku The Power of Akhlak "Menjadi Kesayangan Allah" (bersama Bobby Herwibowo) : Qultum Media, Jakarta, Buku Menjadi Ibu Dambaan Umat (Terjemahan) Penerbit Gema Insani Press Jakarta, Buku Nafas Peradaban (Antologi Puisi Penyair Kairo), Buku Mutiara Dakwah KH Didin Hafiduddin (Editor) : ALBI Jakarta, Buku Ensiklopedia Akherat (Penerjemah bersama Tim Love Pustaka) diterbitkan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri (2007), Buku Dahsyatnya Sabar, Mengelola Emosi Menjadi Prestasi, Penerbit Qultum Media, Jakarta 2009 (BEST SELLER), Buku Puasa Cinta, Meraih Jodoh dan Cinta Sejati, Penerbit Qultum Media, Jakarta 2009, Buku Kaya dan Bahagia dengan Syukur, , Penerbit Kalim, Jakarta 2009 , Buku Miliuner Akherat: Cara Kaya dengan Amal Shaleh Penerbit Keysa, Jakarta 2010,

Buku Dahsyatnya Ikhlas, Penerbit Qultum Media, Jakarta 2012, Buku, Strategi Nabi Yusuf Dalam Menanggulangi Krisis Pangan, SIP Banyumas (2024), buku saku Panduan Zakat Praktis, Dompot Dhuafa, Jurnal Mengenal Metode Penafsiran Al Quran (Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq), Jurnal Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Quran, (Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq) dll. Penulis dapat dihubungi via WA di 08179473557

**Nurul Hakim, S.Th.I., M.Hum.**



Nurul Hakim atau yang akrab disapa dengan Hakim merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia dilahirkan di Tuban pada 20 Mei 1986. Saat ini ia sudah menikah dengan Ainur Rodliyah, dan telah dikaruniai 2 anak, Atifa Eliya Nisa dan Muhammad Izzat Ramadhan.

Pendidikannya dimulai dari RA Muslimat Tuban, dan lulus tahun 1994. Selanjutnya, ia masuk di MI Salafiyah Tuban dan lulus tahun 2000. Setelahnya, ia masuk MTs Salafiyah Tuban dan lulus tahun 2003. Setelah itu, ia masuk di MA Al-Iman Ponorogo dan lulus pada tahun 2007, di tempat ini pula, ia berperan sebagai santri.

Pendidikan tinggi pada jenjang sarjana ia tempuh di STAIN Ponorogo pada Prodi Tafsir Hadis, lulus tahun 2012. Jenjang magister ditempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis, lulus pada 2014. Dan saat ini, ia sedang menempuh program doktoral di Universitas Islam Malang pada Prodi Pendidikan Islam Multikultural dan sedang proses menyusun disertasi.

Saat ini ia tercatat sebagai dosen di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban. Ia mempunyai beberapa karya yang diterbitkan dan dipublikasikan, baik berupa jurnal ilmiah dan buku. Karya tulis dalam bentuk artikel jurnal: (1) Transformasi Budaya Dalam Al-Qur'an, Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 14, No. 1 (2016); (2) Ontologi Iblis dalam Al-Qur'an, Dialogia:

Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 15, No. 1 (2017); (3) Ilmu Mukhtalif Al-Hadis, Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2 (2017); (4) Konsep Pendidikan Anak Perspektif Zakiah Daradjat dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol. 13, No. 2 (2018); (5) Metode Pembelajaran Al-Qur'an An-Nahdliyah pada Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak, PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education, Vol. 1, No. 1 (2019); (6) Epistemologi Al-Asram: Dalam Kitab Nasikh Al-Hadis Wa Mansukhuh, Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 17, No. 2 (2019); (7) Kritik Ideologis Pemikiran Sunnah Muhammad Syahrur, Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, Vol. 17, No. 1 (2019); (8) Keberlangsungan Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Serta Inovasi Program Bumdes di Masa Pandemi Covid 19 di Desa Socorejo-Purworejo, STRATEGI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1, No. 1 (2020); (9) Sunnah Perspektif Muhammad Syahrur, Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol. 15, No. 1 (2020); (10) Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD/MI, PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education, Vol. 2, No. 2 (2020); (11) Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qur'an, Journal of Communication Studies, Vol. 1, No. 1 (2021); (12) The Concept of Ahl Al-Kitab: Recognition Adherents of Ahl Al-Kitab, Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 19, No. 1 (2021); (13) Peningkatan Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas V Melalui Metode Sosiodrama Pada Mata Pelajaran Tematik Tema 8 Subtema 1 Pembelajaran 3 di MI Kelopo Telu Desa Kapu Kecamatan Merakurak Tahun Pelajaran 2020/2021, PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education, Vol. 3, No. 2 (2021); (14) Peran Supervisor Kepala Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam di SDN Binangun 1 Singgahan Tuban Tahun Pelajaran 2021/2022, PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education, Vol. 4, No. 2 (2022); (15) Islam dan Relasi Agama-Agama dalam Perspektif Hadis, El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 7, No. 2 (2022); (16) Respecting Elders and Community Norms: Understanding the Adat Prohibition on Nikah Malem Songo Geblake Mbah,

Indonesian Journal of Cultural and Community Development, Vol. 14, No. 1 (2023); (17) Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam, The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law, Vol. 4, No. 1 (2023); (18) Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran, PANDU:JurnalPendidikan Anak dan Pendidikan Umum, Vol.3, No.1 (2025).

Sementara itu, karya tulis dalam bentuk buku: (1) Kecerdasan Nabi dalam Book Chapter (Pesan Profetik Ramadhan), (Yogyakarta: Q Media, 2016); (2) Menuju Kesuksesan dalam Book Chapter (Pesan Profetik Ramadhan), (Yogyakarta: Q Media, 2016); (3) Kesenambungan Empat Bulan Suci dalam Book Chapter (Pesan Profetik Ramadhan), (Yogyakarta: Q Media, 2016); (4) Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Hadist 2 dalam Book Chapter Hadits Tarbawi, (Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2023); (5) Konsep Matan Hadis dalam Book Chapter Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadits, (Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024); (6) Metode Pendidikan Perspektif Hadis dalam Book Chapter Hadist Tarbawi, (Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka, 2024). Hakim dapat dihubungi melalui Contact Person 085815978285.

### **Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I**

Dr. Kurnia Muhajarah, S.Pd.I., M.S.I., lahir di Kuala Trengganu (Malaysia) pada 29 Agustus 1985. Dr. Kurnia adalah seorang akademisi, peneliti, dan pendidik yang aktif dalam kajian Islam serta berbagai isu sosial, khususnya yang berkaitan dengan Studi Islam, Pendidikan Agama Islam, Dakwah, Moderasi Beragama, Perempuan dan Gender. Dr. Kurnia merupakan dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Pendidikan formalnya dimulai dari program Sarjana (S.Pd.I.) dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dilanjutkan ke jenjang Magister (M.S.I.) dalam Ilmu Agama Islam. Komitmennya terhadap dunia akademik membawanya untuk meraih gelar Doktor (Dr.) Studi Islam, dimana Dr. Kurnia mendalami berbagai isu kontemporer dalam Islam, baik dari perspektif sosial, budaya, maupun hukum,.

Sebagai seorang akademisi, Dr. Kurnia dikenal sebagai sosok yang aktif dalam penelitian dan publikasi ilmiah. Salah satu aspek yang menonjol dari karier akademiknya adalah keterlibatannya dalam berbagai forum ilmiah, baik sebagai pemateri, peneliti, maupun pembimbing mahasiswa, baik nasional maupun Internasional.

Kontribusi ilmiahnya mencakup berbagai publikasi yang telah mendapatkan lebih dari

1.000 sitasi, dan terindeks Scopus, Sinta maupun Google Scholar. Beberapa karya pentingnya antara lain: artikel jurnal tentang "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, dan Agama", "Pengembangan Laboratorium Virtual sebagai Media Pembelajaran: Peluang dan Tantangan" "Perselingkuhan Suami terhadap Istri dan Upaya Penanganannya", "Fiqh of Tolerance and Religious Moderation: a Study towards Indonesia, Malaysia, and Thailand". Selain itu, beliau juga telah menulis buku berjudul Dimensi Islam dan Moderasi Beragama yang diterbitkan pada tahun 2022.

Selain itu, Dr. Kurnia juga aktif dalam penelitian kolaboratif dengan berbagai institusi akademik dan organisasi keagamaan, serta menjadi pembicara dalam berbagai seminar dan konferensi.

Di luar dunia akademik, Dr. Kurnia juga aktif dalam dakwah Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pemberdayaan perempuan dan penguatan nilai-nilai moderasi dalam beragama. Sebagai seorang pendakwah, beliau sering mengisi berbagai kajian keislaman, baik untuk komunitas akademik maupun masyarakat umum.

Fokus dakwahnya mencakup isu-isu keadilan gender dalam Islam, peran perempuan dalam dakwah dan sosial, serta pentingnya membangun pemahaman Islam yang inklusif dan moderat. Dengan pendekatan yang berbasis pada penelitian ilmiah dan pengalaman lapangan, ceramah-ceramahnya tidak hanya bernilai teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dr. Kurnia adalah seorang akademisi dan pendakwah yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan studi Islam, moderasi beragama, dan isu-isu sosial yang berkaitan dengan

perempuan dan gender. Melalui penelitian, tulisan, serta kiprah dakwahnya, beliau terus berupaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan latar belakang akademik yang kuat, publikasi ilmiah yang produktif, serta dedikasi dalam pengabdian masyarakat, Dr. Kurnia menjadi salah satu figur penting dalam dunia pendidikan Islam kontemporer.

**Dr. Joko Hadi Purnomo, S.E., M.Si., M.E.**



Joko Hadi Purnomo adalah seorang akademisi, penulis, dan praktisi ekonomi Islam yang lahir di Tuban pada 23 Juli 1979. Ia memiliki rekam jejak akademik yang luar biasa, mulai dari pendidikan sarjana (S1) di bidang Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan di Universitas Bojonegoro, magister (S2) Ilmu Komunikasi di Universitas Dr. Soetomo Surabaya, hingga magister (S2) Ekonomi

Syariah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, serta menyelesaikan studi doktoralnya (S3) dalam Ilmu Ekonomi Islam di Universitas Airlangga, Surabaya.

Sebagai Direktur IDFoS Indonesia sejak 2018, Joko memimpin berbagai inisiatif pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi Islam. Selain itu, ia adalah dosen di IAI Al Fatimah Bojonegoro dan pernah menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi, Keuangan, dan Sarana Prasarana di IAI Al Hikmah Tuban. Di bidang keuangan syariah, Joko aktif sebagai Dewan Pengawas Syariah di BMT Teratai Jaya Tuban dan BMT Yamuna Lamongan. Di ranah organisasi, Joko memegang posisi strategis seperti Ketua LAZISNU PCNU Tuban untuk periode 2023–2027. Ia juga pernah menjadi Wakil Ketua LAZISNU PCNU Bojonegoro. Kiprah Joko mencakup pengalaman sebagai aktivis Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP) Bojonegoro pada 2001–2009, menunjukkan komitmennya terhadap penguatan demokrasi dan tata kelola yang transparan.

Sebagai penulis, Joko telah menghasilkan berbagai karya tulis, termasuk buku-buku penting seperti Pengantar Ekonomi Islam, Menetas, Tumbuh, Berkembang di Jambaran Tiung Biru, dan Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. Ia juga aktif menulis artikel ilmiah di jurnal bereputasi, membahas isu-isu ekonomi Islam, corporate social responsibility, dan kebijakan anggaran dari perspektif Maqashid al-Syari'ah. Melalui karya-karya dan peran profesionalnya, Joko berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan literasi ekonomi Islam dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

# ULUMUL QUR'AN

Buku ini disusun sebagai bentuk upaya menghadirkan kajian yang komprehensif mengenai Ulumul Qur'an, sebuah disiplin ilmu yang sangat fundamental dalam memahami Al-Qur'an secara mendalam, sistematis, dan kontekstual. Ulumul Qur'an tidak hanya membicarakan aspek teknis seputar sejarah turunnya wahyu, asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, dan qira'at, tetapi juga menjangkau dimensi filosofis, metodologis, hingga aplikatif dalam menjawab berbagai problematika kontemporer. Oleh karena itu, penguasaan Ulumul Qur'an menjadi pintu masuk yang penting bagi siapa saja yang ingin menggali pesan-pesan ilahi dengan benar dan proporsional.

Dalam penyusunan buku ini, penulis berusaha menyajikan pembahasan yang terstruktur mulai dari pengantar Ulumul Qur'an, hubungan gaya bahasa dengan kekuatan pesan ilahi, kontribusinya dalam pendidikan, dakwah, dan budaya, hingga perspektifnya dalam isu-isu kontemporer seperti HAM, lingkungan, dan sains. Tidak kalah penting, buku ini juga menyoroti pentingnya membangun generasi Qur'ani berbasis pemahaman yang mendalam, agar nilai-nilai wahyu benar-benar dapat diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, diharapkan buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan akademik, tetapi juga inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam, dakwah yang mencerahkan, serta pembudayaan Al-Qur'an dalam masyarakat. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah  
Penerbit HN Publishing  
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,  
Kabupaten Tuban, Jawa Timur  
hn.publishing24@gmail.com  
<https://yph-annihayah.com>

